

**POLA PENGASUHAN ANAK
SECARA TRADISIONAL
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR**

**Direktorat
Kebudayaan**

68

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA PENGASUHAN ANAK
SECARA TRADISIONAL
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

H A D I A H
D R I
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

EDITOR :
Dra. MA DEWI INDRAWATI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1992

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

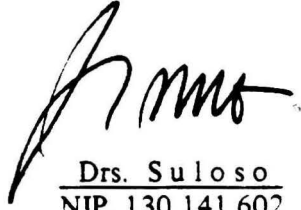
Tersedianya buku tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhimya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1992
Pemimpin Proyek Penelitian
Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

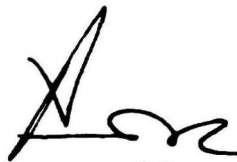
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------------------|-----------|
| PRAKATA | iii |
| SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Ruang Lingkup | 5 |
| 1.5 Pertanggungjawaban Penelitian | 7 |
| 1.5.1 Tahap awal/persiapan | 7 |
| 1.5.2 Tahap pengumpulan data | 7 |
| 1.5.3 Tahap pengolahan data | 8 |
| 1.5.4 Tahap penyusunan laporan | 8 |
| 1.5.5 Tahap akhir | 9 |
| BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .. | 10 |
| 2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah | 10 |
| 2.2 Penduduk | 13 |
| 2.3 Kehidupan Ekonomi | 19 |
| 2.4 Pendidikan | 21 |
| 2.5 Sistem Kekerabatan | 27 |

| | | |
|----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|------------|
| 2.6 | Pelapisan Sosial | 33 |
| 2.7 | Nilai Budaya yang melatarbelakangi . masyarakat pedesaan | 36 |
| BAB III POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA | | 40 |
| 3.1 | Pola Interaksi | 41 |
| 3.1.1 | Pola Interaksi Antara Ayah, Ibu dan Anak | 42 |
| 3.1.2 | Pola Interaksi Antara Anak-anak dan Saudara- Sekandung | 51 |
| 3.1.3 | Pola Interaksi Antara Anak dan Kerabat | 54 |
| 3.1.4 | Interaksi Anak Dengan Orang Di Luar Kerabat | 59 |
| 3.1.4.1 | Interaksi Dengan Anak Tetangga | 59 |
| 3.1.4.2 | Interaksi Anak Dengan Teman Sepermainan | 60 |
| 3.1.4.3 | Interaksi Anak Dengan Orang lain | 61 |
| 3.2 | Perawatan dan Pengasuhan Anak | 61 |
| 3.2.1 | Perawatan dan Pengasuhan Anak Balita | 61 |
| 3.2.2 | Perawatan dan Pengasuhan Anak Usia Sekolah | 69 |
| 3.2.3 | Perawatan dan Pengasuhan Anak Usia Remaja (akil baliq) | 70 |
| 3.3 | Disiplin Dalam Keluarga | 73 |
| 3.3.1 | Disiplin Makan dan Minum | 75 |
| 3.3.2 | Disiplin Tidur dan Istirahat | 80 |
| 3.3.3 | Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri | 85 |
| 3.3.4 | Disiplin Belajar Mengajar | 90 |
| 3.3.5 | Disiplin Dalam Bermain | 98 |
| 3.3.6 | Disiplin Dalam Beribadah | 104 |
| BAB IV ANALISA DAN KESIMPULAN | | 108 |
| 4.1 | Analisa | 108 |
| 4.2 | Kesimpulan | 111 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 113 |
| INDEX | | 114 |
| DAFTAR INFORMAN | | 121 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1 Jumlah total penduduk kec. Amanuban Timur berdasar kelompok | 15 |
| Tabel 2 Data penduduk desa Boti berdasar jenis kelamin | 16 |
| Tabel 3 Perubahan penduduk desa Boti Tahun 1989/1990 | 18 |
| Tabel 4 Data Sekolah Dasar Kecamatan Amanuban Timur Tahun 1989/1990 | 23 |
| Tabel 5 Data Sekolah dalam desa Boti | 24 |
| Tabel 6 Jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan | 27 |

B A B I

P E N D A H U L U A N

1. LATAR BELAKANG

Salah satu indikator penting yang menyebabkan maju mundurnya suatu masyarakat ditentukan oleh bentuk pola pengasuhan anak yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Setiap keluarga batih, baik di kota atau di desa berkewajiban mengasuh anak menuju kedewasaan dan kemandirian dimasa depan. Pola pengasuhan anak dalam setiap keluarga batih tidak selalu sama seperti dalam hal mendidik, menjaga, merawat dan membimbing. Tanggung jawab pengasuhan ini tidak sekedar hanya menjaga dan mengawasi, tetapi juga meliputi pendidikan dan bimbingan terhadap berbagai hal seperti sopan santun, adat istiadat, disiplin, pergaulan, kebersihan, pengetahuan seks, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diterapkan kepada anak bagaimana seharusnya bersikap.

Seseorang dalam kehidupannya selalu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma dan adat istiadat yang berlaku. Pola kehidupan demikian menyebabkan terjadinya sosialisasi dalam masyarakat, di mana intinya adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri pribadi dengan kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang berisi berbagai kedudukan dan peranan. Sosialisasi dalam masyarakat merupakan suatu proses belajar seorang individu yang dimulai dari masa kanak-

kanak hingga masa tua guna memahami nilai dan aturan untuk bertindak dan berinteraksi dengan berbagai individu yang ada di sekelilingnya agar dapat memainkan peranan-peranan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan statusnya.

Sosialisasi ini dapat dipandang sebagai suatu proses pewarisan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan untuk dapat berinteraksi antara seorang dengan seorang lain, antara seorang dengan sekelompok orang, dan antara kelompok dengan kelompok. Dalam kebudayaan yang diwariskan dapat terjadi pergeseran atau perubahan nilai, norma dan aturan sehingga timbul suatu norma baru di samping norma lama, ataupun pembauran dan antara norma lama dengan yang baru.

Pengasuhan anak (child-rearing) pada umumnya mempunyai tujuan utama, yaitu mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri. Karena itu pengasuhan anak merupakan bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar. Mempersiapkan seorang anak menjadi anggota masyarakat berarti mempersiapkan untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan kehendak masyarakat dengan berpedoman pada kebudayaan yang berlaku.

Dalam proses sosialisasi, seorang anak mulai belajar dari orangtuanya tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ia berusaha menyesuaikan diri melalui latihan-latihan, belajar mengendalikan diri sesuai dengan aturan-aturan, belajar mengetahui dan mengakui hak dan kewajiban, serta mempelajari sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan dan norma yang berlaku.

Mengajarkan aturan-aturan kepada anak berarti menanamkan disiplin hidup yang bertujuan agar anak memiliki sikap hidup yang etis, sehingga mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakatnya. Orangtua sebagai penanggungjawab utama dalam rumah tangga mempunyai pengaruh penting dalam menanamkan disiplin tersebut. Cara dan bentuk pemberian disiplin hidup kepada anak pada umumnya berbeda-beda, yang pada akhirnya menyimpulkan perbedaan-perbedaan prestasi di kalangan anak-anak. Pada setiap keluarga atau suku bangsa tidak selalu sama bentuk pengasuhan anak, karena hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada, seperti faktor pendidikan, stratifikasi sosial, mata pencaharian, tempat tinggal, sistem kekerabatan, penghuni dalam rumah,

serta kebiasaan-kebiasaan lainnya dalam masyarakat atau keluarga. Lingkungan sosial memberi pengaruh besar terhadap pembentukan watak anggota-anggota masyarakat. Begitu pula golongan sosial akan memberi corak dalam pola pengasuhan anak. Orangtua merupakan penyalur sosialisasi yang paling mendasar dan utama bagi anak. Selanjutnya kakek perempuan, kakek laki-laki, saudara-saudara sekandung dan kerabat lain juga berperan di dalamnya.

2. MASALAH

Pola pengasuhan anak sebagai suatu tata perilaku kehidupan masyarakat merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, yang dalam keterlibatan dan keterkaitannya merupakan proses hubungan timbal balik antara anak, orangtua, kaum kerabat dan masyarakat. Dalam pola pengasuhan ini terkandung banyak gagasan penting, nilai yang diyakini masyarakat pendukung atau pemilik pola tersebut yang selalu terus diwariskan.

Dalam masyarakat pedesaan di Nusa Tenggara Timur pengasuhan anak masih berpola tradisional, walaupun di sana-sini sudah terdapat penerapan pola baru sebagai akibat hubungan dan interaksi dengan masyarakat di desa tetangga dan masyarakat perkotaan. Sebahagian besar masyarakat setempat sudah dan terus mengembangkan pola kehidupan mereka dengan menyesuaikan diri terhadap pola baru walaupun tidak sering sama, karena perbedaan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Khususnya generasi muda yang berada di kota pada umumnya sudah melupakan pola-pola tradisional, seperti pengasuhan anak, kecuali bagi mereka yang berinteraksi terus dengan masyarakat pedesaan. Berkurangnya perhatian dan pemahaman generasi muda terhadap pola tradisional ini dapat terjadi sebagai akibat adanya keinginan berorientasi pada pola baru dan kurang memperhatikan pola budaya tradisional, tidak terlalu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam pola tradisional, serta belum ada atau kurangnya dokumen tertulis tentang pola tradisional, khususnya tentang pola pengasuhan anak.

Pada umumnya masyarakat pedesaan di Nusa Tenggara Timur dan khususnya di daerah penelitian, masih memiliki pola kehidupan yang berorientasi pada masa lampau yang sangat terikat dengan adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan

leluhur mereka. Karena itu masih banyak unsur tradisional dengan segala pesan, gagasan dan nilai luhur yang masih dipegang kuat. Hal ini nampak dalam berbagai pola kehidupan, termasuk pola pengasuhan anak.

Semua hal tersebut merupakan masalah yang perlu diketahui dengan lebih mendalam, agar pada akhirnya dalam diri generasi muda tertanam rasa cinta tanah air khususnya cinta budaya bangsa. Dalam penelitian dan penulisan ini yang akan diungkapkan adalah bagaimana pola pengasuhan anak masyarakat Dawan terutama di desa Boti, yang terutama melihat sejauh mana pola tersebut masih bertahan. Bila tetap bertahan, perlu diketahui faktor-faktor apa yang menyebabkannya, namun bila tampak ada kecenderungan penyerapan pola baru, harus dilihat pula faktor-faktor apa yang menyebabkannya.

3. TUJUAN PENELITIAN

a. Tujuan Umum

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola tersebut. Selain itu merupakan bahan masukan kepada Pemerintah khususnya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional serta kepada para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

b. Tujuan Khusus

- Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan sempurna mengenai hakekat pengasuhan anak sesuai dengan kondisi yang berlaku dalam masyarakat desa Boti. Dari data yang diperoleh dapat diadakan penulisan yang bertujuan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan pola pengasuhan anak secara tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Dawan umumnya, dan khususnya desa Boti di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

- Untuk mengetahui sejauh mana perubahan-perubahan baru atau pola baru yang dialami dalam berbagai perikehidupan yang turut mempengaruhi pola pengasuhan anak secara tradisional, serta kecenderungan-kecenderungan bentuk pola pengasuhan anak pada masa

yang akan datang.

- Dari penyajian penulisan ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional guna memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai pola pengasuhan anak dalam rangka Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia.

4. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian dan penulisan mengenai pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional pada masyarakat pedesaan meliputi :

a. Ruang Lingkup Materi

Unit kecil dalam suatu masyarakat adalah keluarga batih yang merupakan wadah terjadinya proses sosialisasi, di mana setiap orang dapat mewarisi dan diwariskan nilai-nilai budaya. Keluarga batih sebagai suatu kesatuan sosial yang terkecil terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Individu-individu yang terikat dalam keluarga batih ini berusaha untuk mempertahankan norma-norma, aturan-aturan dan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Dalam masyarakat terbentuk suatu sistem yang sangat kuat dan menonjol, yaitu sistem kekerabatan atau keluarga yang mempunyai peranan besar dalam pola pengasuhan anak. Sehubungan dengan masalah tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam pola pengasuhan anak. Sistem ini meliputi adat istiadat, sopan santun terhadap orangtua, cara menjaga kebersihan, cara mengendalikan anak-anak, pergaulan dengan anggota keluarga dan anggota masyarakat, pengetahuan tentang seks, disiplin tidur, bermain, belajar, bekerja, beribadah, serta petunjuk-petunjuk yang berhubungan etika dan moral.

b. Ruang Lingkup Operasional

Berdasarkan kerangka acuan pola pengasuhan anak secara tradisional, maka sasaran penginventarisasian dan pendokumentasian adalah keluarga batih di desa Boti, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sasaran penelitian untuk pengumpulan data adalah desa Boti, Kecamatan Amamban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dasar pemikiran pemilihan lokasi tersebut dengan beberapa pertimbangan, meskipun secara geografis desa ini sulit dicapai. Daerah tujuan penelitian merupakan daerah lembah yang dikelilingi gunung dan bukit, sehingga daerah dibalik gunung dan bukit itu tidak tampak. Daerah ini sering mengalami erosi dan tanah longsor yang mengakibatkan desa ini terisolasi dan tertutup. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan sistem komunikasi dan transportasi setempat menjadi sulit. Untuk menghubungkan daerah penelitian dengan daerah lain hanya dapat ditempuh dengan menggunakan jalan setapak. Keadaan ini menyebabkan masyarakat yang bersangkutan secara adat dan budaya masih menutup diri, yang terbukti dengan kurangnya menjalin komunikasi dengan masyarakat kota atau desa-desa tetangga lainnya.

Dari segi sosial budaya, masyarakat desa Boti merupakan bagian dari sukubangsa Dawan. Sukubangsa ini merupakan sukubangsa terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur, karena penyebarannya meliputi Kabupaten Kupang bagian daratan Pulau Timor, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Kabupaten Ambenu di Provinsi Timor Timur. Desa Boti yang terdiri dari empat rukun kampung (RK), salah satu di antaranya yaitu Rukun Kampung Boti, seluruh warganya masih menganut kepercayaan asli atau yang dikenal dengan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian dipandang dari segi kultural, masyarakat desa Boti secara khusus memiliki sukubangsa Dawan dan secara umum mewakili masyarakat Nusa Tenggara Timur, yang belum tersentuh pola kehidupan baru atau modern. Berdasarkan keadaan sosial budaya seperti ini dapat dikatakan, bahwa masyarakat desa Boti merupakan salah satu contoh masyarakat pedesaan tradisional.

5. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

a. Tahap Awal / Persiapan

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, maka langkah awal yang ditempuh ialah memperoleh petunjuk dari penanggungjawab aspek. Petunjuk ini merupakan lanjutan dari apa yang sudah disampaikan oleh Pemimpin Proyek IPNB Direktorat Jenderal Kebudayaan, berupa kerangka acuan aspek yang akan diteliti. Pada tanggal 30 Mei 1990 Tim menerima acuan dan selanjutnya dipelajari untuk memahami isinya. Berdasarkan kerangka acuan tersebut disusun rencana penelitian yang memuat dasar pemikiran dan landasan kerja, yang pada akhirnya menjadi bahan panduan kerja. Rencana penelitian ini merupakan penjabaran atau pengembangan dari kerangka acuan yang diperoleh sekaligus dilengkapi dengan susunan keanggotaan dan rencana kerja. Persiapan lainnya yaitu penyusunan daftar pertanyaan yang akan dijadikan pedoman wawancara.

b. Tahap Pengumpulan Data

1. Lokasi Penelitian

Sebelum melaksanakan pengumpulan data, terlebih dahulu Tim menentukan lokasi penelitian. Dari beberapa lokasi penelitian yang direncanakan, dikonsultasikan dengan penanggungjawab aspek untuk menetapkan lokasi penelitian. Lokasi yang ditetapkan adalah Desa Boti, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. Metode

Untuk melengkapi data yang diperlukan, Tim melakukan studi kepustakaan pada beberapa perpustakaan di ibukota provinsi, yang dilaksanakan sejak tanggal 14 s/d 21 Juni 1990. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan aspek penelitian, yang dapat berbentuk buku atau naskah. Pada tanggal 17 Juni 1990 Tim mengadakan rapat pembahasan hasil studi kepustakaan untuk penyusunan laporan hasil studi kepustakaan.

Setelah menyelesaikan tahap studi kepustakaan, Tim mulai mengadakan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan

dengan mengadakan pengamatan dari dekat, mencatat dan mengambil gambar yang berhubungan dengan obyek penelitian. Sedangkan metode wawancara dijalankan dengan mewawancarai sejumlah tokoh masyarakat di desa Boti atau individu lain yang relevan dengan mempergunakan daftar pertanyaan atau wawancara bebas. Pengumpulan data lapangan dilakukan sejak 7 Juli - 9 Agustus 1990.

c. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah semua data dan informasi terkumpul, yang meliputi hasil penelitian kepustakaan dan lapangan. Sebelum pengolahan data diadakan rapat pembahasan hasil penelitian secara menyeluruh dan menyusun kerangka penulisan dalam bentuk konsep yang dimulai pada tanggal 25 Agustus 1990. Hasil pengolahan data dapat dijadikan bahan perumusan sebagai dasar dalam penyusunan laporan ini. Laporan pendahuluan dalam bentuk konsep penting untuk sekali lagi mengadakan koreksi terhadap konsep yang sudah ditetapkan demi kesempurnaan penyusunan laporan.

d. Tahap Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan hasil penelitian disusun dalam sistematika sebagai berikut :

- Bab Pendahuluan; meliputi latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup, pemilihan lokasi, dan pertanggungjawaban penelitian.
- Bab II; mengenai gambaran umum adalah daerah penelitian yang meliputi lokasi dan keadaan daerah, penduduk, kehidupan ekonomi, pendidikan sistem kekerabatan, sistem pelapisan sosial, dan nilai budaya yang melatarbelakangi masyarakat pedesaan.
- Bab III; uraian mengenai pola pengasuhan anak dalam keluarga yang meliputi pola interaksi antara ibu-ayah dan anak dan sebaliknya, pola interaksi anak dan saudara sekandung dan sebaliknya, pola interaksi anak dengan kerabat dan sebaliknya, pola interaksi anak dengan orang luar kerabat dan sebaliknya, perawatan dan pengasuhan anak, disiplin dalam keluarga meliputi disiplin makan dan minum, disiplin tidur, istirahat, buang air dan kebersihan diri, belajar mengajar, serta bermain dan beribadah.
- Bab IV; tentang analisa dan kesimpulan yang menguraikan bagaimana kecenderungan-kecenderungan dari pola pengasuhan anak pada masa yang akan datang dengan masuknya pengaruh kebu-

dayaan luar, serta memberi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan kaitannya dengan kebudayaan yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat.

e. Tahap Akhir

Berdasarkan penulisan laporan dari hasil pengolahan data, dapat dihasilkan sebuah naskah mengenai pola pengasuhan anak secara tradisional di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Walaupun penyusunan naskah ini sudah melalui proses pengolahan data, bukan berarti permasalahan yang diteliti sudah berakhir. Naskah ini akan dikirim ke Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan sebagai bukti pertanggungjawaban hasil kerja untuk diperbaiki menuju kesempurnaan. Dengan adanya perekaman dan penulisan aspek Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur diharapkan akan menambah wawasan dan kekayaan warisan budaya bangsa.

B A B II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah

2.1.1 Letak, Luas dan Keadaan Alam

Ditinjau dari segi administrasi pemerintahan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Ambenu, Provinsi Timor Timur; bagian selatan dan barat berbatasan dengan Kabupaten Kupang; dan bagian timur dengan Kabupaten Belu dan Timor Tengah Utara.

Sedangkan dipandang dari segi geografis, bagian utara dibatasi pegunungan Fatumnutu, Bouleu, dan Nuapin; bagian barat dengan aliran sungai Noemina; bagian selatan dan timur dengan laut Timor. Kabupaten Timor Tengah Selatan terletak antara $124^{\circ}4'1''$ dan $124^{\circ}49'1''$ Bujur Timur dengan $9^{\circ}28'13''$ dan $10^{\circ}49'1''$ Lintang Selatan. Luas wilayah ini $4.333.6 \text{ km}^2$ yang meliputi delapan Kecamatan, enam Wilayah perwakilan kecamatan, satu koordinator pemerintahan kota, serta 162 desa dan empat kelurahan.

Keadaan alam wilayah ini terdiri dari hutan pegunungan, dan padang sabana. Berdasarkan data kabupaten dari keseluruhan luas wilayah tercatat 14% adalah hutan tutupan, 24% hutan tanah kritis, dan lebih dari 60% merupakan tanah pegunungan dan daerah padang rumput. Ketinggian wilayah yang dimulai dari daerah pantai sampai daerah pegunungan di pedalaman adalah sangat bervariasi, begitu pula kemiringan dan kedalaman tanah. Menurut daerah tercatat ketinggian wilayah dari 0 - 25 m meliputi 5,46% luas wilayah; 25 - 100 m meliputi wilayah seluas 7,74%; 100 - 500 m meliputi wilayah seluas 35,50%; dan 500 m keatas meliputi wilayah seluas 49,50%. Begitu pula data kemiringan tanah/teras tercatat 0 - 3° meliputi luas wilayah 7,52%; 3 - 12° meliputi 16,49%; 12 - 40° meliputi 34,12%. Sedangkan kedalaman tanah antara 0 - 20 Cm meliputi luas wilayah 70,72%; 20 - 90 Cm meliputi 8,75%; dan 90 Cm keatas meliputi 12,71%. Kondisi yang bervariasi ini tentunya mempengaruhi sistem mata pencaharian atau per ekonomi masyarakat yang sebagian besar adalah petani dan peternak dengan penghasilan yang berbeda-beda.

Keadaan cuaca di wilayah ini mengenal bulan basah dari bulan Desember sampai April, sedangkan bulan lainnya merupakan bulan kering dari April sampai Oktober. Di wilayah ini terdapat beberapa aliran sungai yang besar dan panjang, yaitu Sungai Mina (Noemina), Benai (NoeBenai), Muke (NoeMuke), Bone (NoeBone) dan Tumut (NoeTumut). Selain itu banyak pula aliran sungai kecil yang hanya meluap di musin hujan, sedangkan pada musim kemarau menjadi kering. Dalam wilayah ini terdapat pula dataran-dataran yang dipandang potensial dan bermanfaat sebagai lahan pertanian, seperti dataran Bena, Baus, Fatukopa, Kaubaki, dan Besana.

berdasarkan pola penggunaan tanah sebagai areal pertanian seluas 54.250 ha, hampir seluruhnya digunakan sebagai tanah ladang tegalan, sedangkan tanah persawahan dan pekarangan sangat minim. Tanah pegunungan dan padang yang tidak berfungsi sebagai lahan pertanian digunakan sebagai tanah penggembalaan dan tanah penghijauan dengan tanaman lamtoro. Menurut data kabupaten tercatat 166.773 ha tanah penggembalaan, 41.334 ha tanah penghijauan dan 180.000 ha dianggap tanah kritis.

Wilayah Amanuban Timur merupakan memanjang dari utara ke selatan dengan luas 442,2 Km² atau 44.220 ha yang meliputi 23 buah desa. Karena ibukota Kecamatan terletak paling utara yang mengakibatkan sulitnya komunikasi dengan desa-desa lain di sebelah selatan, maka ditetapkan sebuah perwakilan kecamatan dalam Kecamatan ini.

Secara administratif kecamatan Amanuban Timur berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara dan kecamatan Molo Selatan disebelah utara; sebelah barat dengan Kecamatan Amanuban Tengah, sebelah timur dengan Kecamatan Amanuban Selatan. Secara geografis sebelah utara berbatasan dengan sungai Benai, sebelah selatan dengan gunung Lanum Simo, sebelah timur dengan gunung Lunu Neouam, dan sebelah barat dengan sungai Peubeti. Ketinggian kota kecamatan dari permukaan laut 540 m, dengan suhu udara maksimum 27°C dan minimum 23°C. Curah hujan rata-rata setiap tahun 2.042 mm dengan lamanya hujan rata-rata 68 hari per-tahun.

Penggunaan tanah dalam wilayah ini sebagian besar dipergunakan untuk lahan kering dan tanah peternakan, sedangkan tanah sawah sangat minim. Hutan didaerah ini sangat sedikit tercatat kurang lebih 50 ha.

Khusus mengenai desa Boti, merupakan sebuah desa 23 desa dalam Kecamatan Amanuban Timur. Luas desa Boti 45 Km² atau 45.000 ha yang merupakan daerah bukit dan lembah yang dikelilingi pegunungan. Letak desa ini secara administratif di bagian utara berbatasan dengan desa Oenay, sebelah selatan dengan desa Nunbena, sebelah timur dengan desa Bele, dan sebelah barat dengan kecamatan Amanuban Tengah. Sedangkan secara geografis bagian utara dibatasi oleh pegunungan Nakfunu Oenay, bagian selatan dibatasi oleh pegunungan Nunbena, bagian timur dibatasi dengan pegunungan Kenat, dan bagian barat dengan pegunungan Babuin. Keadaan alamnya merupakan daerah lembah dan bukit yang banyak ditumbuhi pohon kasuari dan asam.

Sungai-sungai yang mengalir di desa Boti adalah NoEMolo, NoEMuti, dan NoEToko, yang bertemu membentuk sebuah aliran sungai yaitu NoEpenbeti. Keadaan semua sungai ini kering di musim kemarau terutama pada bulan Oktober dan Nopember. Di sepanjang aliran sungai ini tidak terdapat dataran untuk dapat dijadikan areal persawahan. Hampir sebagian besar wilayah ini sering dilanda erosi yang ditandai dengan tanah longsor. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih menjalankan pola pertanian berpindah-pindah. Kondisi tanah yang kurang subur karena erosi setiap tahun menyebabkan wilayah ini hanya memungkinkan untuk areal peternakan. Dari luas keseluruhan 45.000 ha penggunaan tanah untuk lahan pertanian tercatat 375,5 ha dengan produksi pangan yang minim karena curah hujan yang tidak stabil setiap tahun. Keadaan iklim dan suhu udara adalah panas di siang hari dan dingin di malam hari.

2.1.2 Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang utama di kabupaten Timor Tengah Selatan adalah melalui jalan darat, baik untuk menghubungkan ibukota provinsi, kota-kota kabupaten lainnya di pulau Timor maupun dalam kabupaten Timor Tengah Selatan sendiri. Akhir-akhir ini sarana transportasi mendapat perhatian besar dari pemerintah daerah dengan setempat, baik yang menyangkut kondisi jalan,

pembukaan jalur ke pusat-pusat kegiatan ekonomi, maupun ke daerah yang terisolasi. Data kabupaten tahun 1988 mencatat panjang jalan sejauh 2,252 Km dengan perincian jalan negara 88 Km, jalan provinsi 74 Km, jalan kabupaten 1.421,9 Km, dan jalan desa 668,1 Km. Kondisi jalan negara seluruhnya sudah di aspal, jalan provinsi sebagian besar belum diaspal, sedangkan jalan kabupaten baru sedikit yang diaspal dan dikeraskan serta sebagian besar masih berupa jalan tanah. Proses pembuatan jalan baru pada umumnya dilakukan secara gotong royong.

Di samping hubungan darat, juga ada transportasi melalui laut di daerah ini terdapat pelabuhan, yaitu di Boking dan Bitan, Kecamatan Amanuban Selatan. Pelabuhan tersebut hanya dapat dimanfaatkan pada musim panas, saat arus laut tidak begitu besar.

Jarak yang harus ditempuh untuk mencapai Amanuban Timur dari ibukota provinsi melalui jalan darat sepanjang 170 Km atau tujuh jam perjalanan. Sedangkan dari ibukota kabupaten Timor Tengah Selatan adalah 59 Km atau tiga jam perjalanan. Dari ibukota kecamatan Amanuban Timur ke ibukota Perwakilan Kecamatan adalah 20 Km atau dua jam perjalanan tetapi bila melalui jalan setapak sampai memakan waktu lima jam perjalanan. Sedangkan jarak dari ibukota Perwakilan Kecamatan ke desa Boti adalah 15 Km melalui jalan setapak dengan lama perjalanan kurang lebih empat jam, dan bila melalui jalan raya yang sudah dirintis sejak tahun 1988 sepanjang kurang lebih 30 Km atau dua jam perjalanan.

Sarana transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai ibukota kecamatan adalah kendaraan roda empat atau roda dua, kecuali untuk jenis sedan dan motor mini. Sedangkan desa Boti hanya dapat dilalui kendaraan truk yang biasa masuk pada waktu dan untuk kebutuhan tertentu saja di musim panas. Jumlah alat angkutan umum lokal di kecamatan masih relatif sedikit, sedangkan di desa Boti sama sekali belum ada.

2.2 Penduduk

Penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagian besar adalah sukubangsa Dawan atau Atoin Meto. Penyebarannya meliputi empat daerah Kabupaten, yaitu Kabupaten Kupang daratan Timor, Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Kabupaten Ambenu (provinsi Timor Timur), dan kabupaten Timor Tengah Selatan.

Bahasa sehari-hari yang digunakan penduduk adalah bahasa Dawan atau Uab meto. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan suku bangsa lain adalah bahasa Indonesia, bagi yang mampu mempergunakannya.

Beberapa sukubangsa pendatang, baik dari dalam maupun dari luar Nusa Tenggara Timur, memasuki wilayah ini tetapi dalam jumlah yang sangat sedikit. Ada yang sudah menetap karena faktor perkawinan dan mata pencaharian, sedangkan lainnya bersifat sementara karena terikat dengan suatu pekerjaan. Suku bangsa pendatang yang dipandang lama bermukim di daerah ini seperti suku Rote, Alor dan Sabu. Sedangkan warga asing yang dipandang lama tinggal menetap adalah warga Cina, yang pada masa kini sebagian besar sudah menjadi warga negara Indonesia.

Jumlah penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 1988/1989 sebanyak 321.275 orang, terdiri dari 157.289 laki-laki dan 163.669 perempuan. Dibandingkan dengan luas wilayah maka kepadatan penduduk adalah 74 orang tiap Km². Angka ini menunjukkan bahwa penduduk daerah ini jarang. Tempat pemukiman yang padat hanyalah di kota kabupaten dan beberapa kota kecamatan.

Khususnya penduduk Kecamatan Amanuban Timur berdasarkan data monografi kecamatan tahun 1989 terdapat 10.874 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 51.867 orang terperinci 25.391 laki-laki dan 26.476 perempuan. Dari jumlah ini hampir setengahnya masih berada pengasuhan orangtua, yaitu usia balita sampai usia dewasa yang belum berumah tangga. Data penduduk yang diperoleh seperti pada tabel halaman berikut :

TABEL I
JUMLAH TOTAL PENDUDUK
KECAMATAN AMANUBAN TIMUR BERDASAR
KELOMPOK UMUR

| No | Kelompok Umur (tahun) | J u m l a h | Keterangan |
|--------|-----------------------|--------------|------------|
| 1. | 0 - 4 | 5.041 orang | |
| 2. | 5 - 9 | 7.024 orang | |
| 3. | 10 - 14 | 5.798 orang | |
| 4. | 15 - 19 | 4.176 orang | |
| 5. | 20 - 24 | 4.478 orang | |
| 6. | 25 - 29 | 6.893 orang | |
| 7. | 30 - 34 | 4.578 orang | |
| 8. | 35 - 39 | 4.376 orang | |
| 9. | 40 - 55 | 7.536 orang | |
| 10. | 56 th keatas | 1.976 orang | |
| Jumlah | | 51.876 orang | |

Sumber data : Monografi Kecamatan Amanuban Timur bulan Desember tahun 1989.

Dilihat dari jumlah penduduk kecamatan bila dibanding dengan luas wilayah maka kepadatan penduduk rata-rata tiap Km² adalah 117 orang. Ini menunjukkan penduduknya masih jarang dengan penyebaran yang tidak merata. Walaupun upaya pembenahan desa gaya baru sudah lama diterapkan, tetapi pada kenyataannya masih terdapat sebagian penduduk yang tersebar karena latar belakang mata pencaharian sebagai petani dan peternak yang selalu berusaha menyesuaikan kepentingannya dengan kondisi alam.

Penyebaran yang tidak merata ini disebabkan pula karena faktor kebutuhan mata air. Di mana ada rumah penduduk berarti di tempat tersebut ada mata air. Oleh sebab itu banyak tempat di daerah ini bahkan di Kabupaten Timor Tengah Selatan umumnya selalu diketahui dengan kata "OE" artinya air. Hal ini dapat dilihat pada nama Rukun Tetangga (RT) yang terdapat pada desa Boti seperti pada tabel-2. Penduduk Kecamatan pada umumnya termasuk suku bangsa

Dawan, kecuali beberapa orang tertentu yang bekerja sebagai aparat pemerintahan di ibukota kecamatan yang umumnya berasal dari suku bangsa lain.

Mengenai penduduk di dalam desa Boti berdasarkan data Kantor Desa tahun 1989/1990 tercatat 1929 orang, terdiri dari 935 laki-laki dan 994 perempuan. Semuanya berasal dari sukubangsa Dawan. Dari jumlah tersebut terdapat warga yang masih menganut kepercayaan asli, tercatat 421 orang yang bermukim dalam empat Rukun Tetangga, sedangkan sisanya sudah memeluk agama Kristen.

Adapun data penduduk Desa Boti dapat dilihat pada tabel-2.

TABEL 2
DATA PENDUDUK DESA BOTI
BERDASAR JENIS KELAMIN

| No | Nama Rukun Kampung | Nama Rumah Tangga | Kepala ke-luarga | Penduduk | | | |
|----|--------------------|-------------------|------------------|---------------|------------|------------|------------|
| | | | | Pria | Wanita | Balita | |
| 1. | Nakfunu | 1. Oufunu | 28 | 57 | 69 | 15 | |
| | | 2. Matainbaki | 35 | 106 | 116 | 35 | |
| | | 3. OEleu | 16 | 30 | 30 | 3 | |
| 2. | Numbaun | 1. Eli | 42 | 82 | 104 | 16 | |
| | | 2. Tefi | 34 | 73 | 65 | 18 | |
| | | 3. OEupun | 21 | 48 | 54 | 10 | |
| 3. | Nuntio | 1. TaEbese | 43 | 90 | 113 | 28 | |
| | | 2. OEneke | 19 | 52 | 54 | 5 | |
| 4. | B o t i | 1. OEmolo | 20 | 41 | 52 | 3 | |
| | | 2. OEbesa | 31 | 44 | 54 | 5 | |
| | | 3. OEpuah | 31 | 60 | 56 | 9 | |
| | | 4. OEopa | 20 | 36 | 41 | 2 | |
| | | 5. Panite | 31 | 50 | 55 | 8 | |
| | | 6. OEtילו | 26 | 42 | 45 | 10 | |
| | | 7. OEpliko | 26 | 37 | 42 | 5 | |
| | | 8. OEmolo | 21 | 27 | 43 | 7 | |
| | | 4 RK | 16 RT | 424 KK | 965 | 994 | 189 |

Sumber data : Kantor Desa Boti 1989/1990

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa penyebaran penduduk setiap Rukun Kampung tidak sama, terlihat dari warga perempuan lebih banyak dari laki-laki dan jumlah anak balita hampir sepersepuluh dari seluruh jumlah penduduk. Jumlah penduduk desa masih relatif sedikit, bila dibandingkan dengan luas wilayah maka rata-rata penduduk pada setiap Km² adalah 42 orang.

Perubahan penduduk karena mutasi keluar atau yang datang hampir jarang terjadi. Perpindahan terjadi hanya karena perkawinan yang pada umumnya berlaku bagi perempuan bila dikawini laki-laki yang berasal dari luar desa. Demikian juga penduduk masuk ke dalam desa umumnya perempuan dari luar desa yang dikawini laki-laki dari desa Boti. Sedangkan perpindahan karena faktor lain hampir tidak jadi, karena masyarakat berpandangan bahwa tempat tinggal atau kampung halaman merupakan tempat kelahiran, tanah tumpah darah, sekalipun tempat bermukim tersebut sudah menjadi tandus, gersang atau kerap dilanda tanah longsor. Perubahan jumlah penduduk biasanya terjadi pula karena kematian atau kelahiran.

Adapun perubahan penduduk yang terjadi didalam desa Boti dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 3
PERUBAHAN PENDUDUK DESA BOTI
TAHUN 1989/1990

| No. | Perubahan | Jumlah Jiwa | Persen (%) |
|-----|---------------------------------|----------------|---------------|
| 1. | Pertambahan : a. Lahir | 12 | 0,62% |
| | b. Datang | 5 | 0,25% |
| 2. | Pengurangan : a. Me- ninggal | 13 | 0,67% |
| | b. Pindah | 9 | 0,46% |
| | Perbandingan | + 17) | +0,87%) |
| | | - 5 | - 0,25% |
| | | - 22) | -0,113%) |

Sumber data : Kantor Desa Boti 1989/1990

Berdasarkan data perubahan penduduk di atas menunjukkan bahwa pertambahan penduduk yang disebabkan kelahiran atau kedatangan penduduk dari luar jumlahnya hampir seimbang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berkurang karena meninggal atau pindah. Oleh sebab itu dapat dikatakan penduduk desa Boti relatif sedikit.

Penduduk desa pada umumnya masih berpola hidup sederhana, dalam arti lambat menerima nilai-nilai budaya luar terutama dari kota. Masyarakat lebih cenderung mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan yang dipandang lebih cocok dengan pola kehidupan, alam dan lingkungan mereka. Sifat kesederhanaan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan membuktikan bahwa

masyarakat tersebut masih menutup diri terhadap pengaruh luar yang dipandang sangat bertentangan dengan adat mereka. Ungkapan moet mieto dan moet kase merupakan ungkapan di dalam masyarakat untuk selalu membedakan perilaku hidup tradisional di desa dan peril提高 modern di kota.

Kebiasaan suka menghindar masih diperlihatkan masyarakat ini bila menjumpai seseorang yang baru masuk ke dalam desa. Sebaliknya bila orang yang masuk ke desa itu menunjukkan sikap dan perilaku serta bahasa yang sesuai dengan masyarakat setempat, maka akan lebih mempercepat pendekatan dalam proses interaksi.

2.3 Kehidupan Ekonomi

Masyarakat desa Boti adalah masyarakat petani ladang yang masih kuat memegang tradisi nenek moyang mereka. Tidak mengherankan apabila sampai saat ini teknologi pertanian dari siste berladang berpindah-pindah masih bercorak tradisional yang diwarnai dengan serangkaian upacara dalam kegiatan pertanian. Tingkah laku sosial semacam ini berhubungan erat dengan kepercayaan asli dan adat istiadat yang sangat mengikat.

Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dan beternak, tidak berbeda dengan masyarakat Dawan pada umumnya. Sistem pertanian yang masih berpola tradisional dan suka berpindah-pindah sampai sekarang mengakibatkan kondisi tanah mulai terancam erosi, yang ditandai dengan sering longsor dan kurang subur. Hasil pertanian setiap tahun relatif sedikit bagi setiap keluarga, sehingga penduduk terancam kekurangan pangan atau kelaparan. Dari luas wilayah Boti yang tercatat 4.500 ha hanya dapat dimanfaatkan untuk areal pertanian kurang lebih seperlima bagiannya. Tidak heran bila ada penduduk yang terpaksa membuka lahan pada desa-desa tetangga. Lahan kering hanya dapat dimanfaatkan pada musim hujan. Produksi lahan kering setiap tahun tidak tetap, karena keadaan iklim dan cuaca tidak menentu. Air hujan yang turun tidak meresap dalam tanah disebabkan daerah ini merupakan daerah perbukitan menyebabkan aliran air mengalir terus kesungai. Sebenarnya areal persawahan tidak ada di daerah ini meskipun dilalui beberapa aliran sungai, sehingga sulit menemukan tanah dataran pada aliran sungai atau lereng bukit.

Jenis tanaman yang tumbuh pada musim hujan adalah jagung, ketela pohon, kacang-kacangan, turis, pisang, tebu dan labu. Selesai panen biasanya kebun ditanami ubi jalar, kacang hijau, dan kacang tanah tetapi tidak dilakukan oleh semua petani. Hasil panen yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan keluarga selama setahun, rata-rata hanya cukup untuk enam bulan saja. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka setiap musim kemarau mereka mengumpulkan buah asam untuk dijual dan hasil penjualannya dipergunakan untuk membeli makanan yang diperoleh di luar desa. Tanaman berumur panjang seperti kelapa, pinang, nangka, kemiri dan mangga dihasilkan dalam jumlah yang relatif sedikit.

Di samping bertani, sebagian besar warga juga mengusahakan peternakan karena kondisi alamnya memungkinkan. Jenis ternak yang dipelihara adalah sapi, babi, kambing dan kuda. Masyarakat menganggap sapi, babi, dan kambing sebagai "hewan adat" karena selalu dipakai untuk kebutuhan upacara adat. Sistem pemeliharaan ternak masih bersifat tradisional, yaitu melepas hewan dari kandang pada pagi hari dan memasukkannya pada malam hari. Pemeliharaan intensif berupa sistem paron, tetap hanya dijalankan oleh beberapa peternak yang mempunyai persediaan makanan cukup.

Mata pencaharian lain yang lebih banyak dilakukan oleh perempuan dewasa adalah jenis kerajinan tangan, seperti menenun, menganyam, mengukir dan membuat keramik dari tanah liat. Hasil kerajinan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain mata pencaharian utama, ada beberapa jenis pekerjaan sampingan, seperti tukang kayu, membuka kios kecil, dan penggergajian kayu dari beberapa penduduk tertentu yang pernah mendapat pengalaman kerja di desa tetangga. Mata pencaharian lainnya, seperti Pegawai Negeri Sipil atau ABRI belum ada yang menjalani kecuali penduduk pendatang yang masuk dengan tugas sebagai guru di desa ini.

Penduduk setempat mempunyai konsepsi tentang kekayaan yang diukur dari banyaknya hewan ternak yang dimiliki, seperti sapi dan kuda serta mas kawin berupa muti salak dan uang perak. Biasanya tokoh masyarakat yang memiliki semua ini dianggap terpendang dalam lingkungannya adalah Pah Tuaf (tuan tanah) yang juga dikenal sebagai "sesepuh" penghayat kepercayaan asli.

Bagi orang luar yang memasuki wilayah ini pertama-tama terkesan akan kondisi alamnya yang kurang menguntungkan dalam kehidupan bertani sekaligus membayangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Walaupun demikian masyarakat yang bersangkutan telah terbiasa dalam menekuni kehidupan mereka terhadap setiap tantangan yang dihadapi.

Beberapa faktor yang merupakan indikator dan mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat adalah :

- Pola berpikir tradisional yang masih dipegang dalam menjalankan mata pencaharian pokok dan sampingan.
- Keadaan geografis yang kurang menguntungkan dilihat dari kondisi lingkungan dan tanah.
- Adat kebiasaan yang mengikat untuk selalu pasrah pada keadaan.
- Pola hidup sederhana yang selalu menjadi falsafah hidup terutama bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup.
- Keadaan iklim dan musim yang tidak stabil.
- Masyarakat yang masih menutup diri dan suka menghindar dari pergaulan atau menerima pengaruh dari luar.
- Adanya anggapan bahwa unsur-unsur baru yang masuk dari luar adalah "milik orang lain" dan bukan berasal dari nenek moyang, oleh sebab itu masyarakat sukar atau lambat menyesuaikan diri.

Adanya pandangan bahwa menyekolahkan anak hanya sekedar agar pandai membaca dan menulis. Sesudah anak menamatkan sekolah berlaku lagi pandangan semula, bahwa memiliki anak merupakan harapan untuk mewarisi adat dan kebiasaan leluhur.

2.4 Pendidikan

Sistem pendidikan di daerah Timor Tengah Selatan erat kaitannya dengan masuknya Belanda di daerah ini dan secara khusus pada kegiatan penyebaran serta pengembangan agama Kristen Protestan. Para misionaris selain menyebarkan agama juga membuka sekolah-sekolah dasar. Awal pertumbuhan sekolah dimulai sejak tahun 1910, yang dalam perkembangannya selalu berada di bawah asuhan gereja. Hingga masa Jepang perkembangan sekolah dasar mencapai 22 buah dan sampai tahun 1990 tercatat 466 buah, yang terdiri SD GMIT (Protestan), SD Inpres, SD Negeri, SD Yaswari (Khatolik), SD MIS, SDLB dan TK.

Sekolah lanjutan untuk pertama kali dibuka pada tahun 1945, yaitu Sekolah Pandita yang terletak di daerah Soe di bawah asuhan Gereja Protestan. Kemudian disusul Sekolah lanjutan lainnya yaitu OVO pada tahun 1947. Sekolah ini ditutup dan diganti Sekolah Lanjutan lain yang hingga tahun 1990 tercatat sebanyak 49 buah.

Sarana pendidikan khusus kecamatan Amanuban Timur sampai dengan tahun ajaran 1989/1990 tercatat tiga buah TK, 60 buah SD dan lima buah SLTP. Sedangkan di desa Boti sendiri hanya ada tiga buah Sekolah Dasar. Sebagai gambaran keadaan pendidikan di kecamatan Amanuban Timur, dan khusus di desa Boti dapat dilihat pada tabel-tabel dihalaman berikut ini :

TABEL 4
DATA SEKOLAH DASAR KECAMATAN
AMANUBAN TIMUR TAHUN 1989/1990

| No. | Ting- katan Jenis | Status | Jumlah Sekolah | Jumlah Murid | Jumlah Guru | Pra- sarana/ Fisik | Ket. Fisik |
|-----|-------------------------|---------------------|-------------------|-----------------|----------------|--------------------------|---------------|
| 1. | TK I | Swasta | 3 buah | 45 org | 3 org | | Subsidi |
| 2. | SD | Negeri | 18 buah | 3.756 org | 244 org | 4.536 M ² | } |
| | | Inpres (Negeri) | 19 buah | 2.337 org | 152 org | 4.788 M ² | |
| | Prot (GMIT) | Swasta | 20 buah | 2.400 org | 120 org | 5.040 M ² | Subsidi |
| | | Swasta (Katolik) | 2 buah | 212 org | 12 org | 504 M ² | Subsidi |
| | | Swasta (Islam) | 3 buah | 165 org | 4 org | 378 M ² | Subsidi |
| | SLTP | Negeri | 1 buah | 279 org | 20 org | 1 lokal | |
| | | Swasta | 4 buah | 482 org | 18 org | 4 lokal | Sub- sidi |
| | Kristen | | | | | tenaga | |

Sumber : Kantor Kecamatan Amanuban Timur 1989/1990

TABEL 5
DATA SEKOLAH DALAM DESA BOTI

| No. | Tingkat/Jenis | Status | Jumlah Sekolah | Jumlah Murid | Prasarana Fisik | Keterangan |
|-----|---------------|-----------------|----------------|--------------|-----------------|------------|
| | SD | - Swasta | 1 buah | 141 org | 1 lokal | 1957 |
| | | Prot- (GMIT) | | | | 1957 |
| | | - Negeri | 1 buah | 121 org | 1 lokal | 1968 |
| | | Nuintio | | | | |
| | | - Inpres | 1 buah | 177 org | 1 lokal | 1982 |
| | | OEfau | | | | |

Sumber : Kantor Desa Boti 1990.

Berdasarkan data sekolah di kecamatan banyaknya SD GMIT bersubsidi, SD Inpres dan SD Negeri hampir seimbang. Jumlah SD GMIT subsidi yang ada sudah lama dikenal masyarakat sedangkan SD Inpres dan SD Negeri baru mulai bertambah banyak sesudah tahun delapan puluhan. Dengan bertambah banyaknya SD Negeri dan SD Inpres animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya semakin besar karena sarana dan prasarana sudah cukup tersedia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah murid pada tabel sekolah kecamatan, di mana pada 20 SD GMIT tercatat 2.400 orang sedangkan SD Negeri yang hanya berjumlah 18 buah ternyata mempunyai murid sebanyak 3.756 orang, begitu pula SD Inpres yang berjumlah 19 buah mempunyai jumlah murid yang hampir seimbang. Hal lain yang dapat dilihat dari tabel tersebut yaitu terdapat SD Swasta bersubsidi yang jumlahnya sangat sedikit, karena munculnya baru kemudian setelah ada sekolah-sekolah lain.

Animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak pada tingkat sekolah lanjutan negeri juga cukup besar. Sebagai contoh pada tabel 3 hanya tercatat 1 buah SMP Negeri dengan jumlah siswanya 279 orang, lebih banyak bila dibandingkan SMP Swasta Kristen yang ada empat buah tetapi jumlah siswa seluruhnya hanya 482 orang atau rata-rata 120 orang pada satu sekolah. Ini berarti perhatian masyarakat pada sekolah negeri adalah dua kali lebih besar daripada sekolah Swasta. Hal ini disebabkan adanya pandangan masyarakat yang menganggap cukup dengan tersedianya fasilitas berupa sarana, prasarana dan tenaga pada sekolah-sekolah negeri.

Tabel 4 menunjukkan besarnya minat masyarakat desa Boti untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada SD Inpres, walaupun sekolah tersebut baru diselenggarakan pada tahun 1982, lama sesudah SD GMIT didirikan di desa ini.

Sistem pendidikan di desa Boti masih banyak dipengaruhi oleh pendidikan kkeluarga yang bersifat tradisional. Hal ini terlihat pada beberapa kebiasaan, seperti di sekolah anak dibiasakan berbahasa Indonesia tetapi setelah di rumah atau di dalam lingkungan masyarakat anak menggunakan bahasa Dawan (Uab meto). Di rumah anak-anak diajarkan ketrampilan oleh orang tua mereka, seperti bekerja di kebun, memelihara ternak, tata krama di dalam rumah tangga dan masyarakat seperti pergaulan, sopan santun, kesusilaan, dan sebagainya.

Orangtua mempunyai peranan utama dalam menyelenggarakan pendidikan keluarga. Mereka mengajarkan hal-hal yang bertujuan membentuk perilaku anak sesuai dengan tata krama dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya menyangkut pergaulan, sopan santun, kesusilaan, bertani, beternak dan sebagainya. Anak dibiasakan mencontoh semua tingkah laku, sikap dan perbuatan dari setiap orang dewasa di dalam keluarga atau masyarakat. Tujuannya agar anak mampu menyesuaikan diri dan dapat berdiri sendiri sebagai orang dewasa dikemudian hari. Akibat dari pengaruh pendidikan keluarga, maka pola berpikir dan pola kehidupan anak sama seperti yang dilakukan orangtua meskipun anak juga menerima pendidikan formal di sekolah.

Kuatnya pendidikan dalam keluarga ini menyebabkan anak selalu mempunyai perasaan cinta kepada kampung halaman dan orangtua. Sebagai contoh, anak yang tamat atau tidak tamat dari Sekolah Lanjutan Atas akan kembali ke kampung halaman melanjutkan pekerjaan orangtua. Atau anak-anak yang bersekolah di kota kabupaten minimal setiap bulan sekali pulang ke kampung halaman untuk mengambil makanan atau uang kebutuhan sekolah. Kondisi geografi dan ekonomi yang kurang menguntungkan mendorong anak pergi merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Sebelum program wajib belajar dicanangkan dan digalakkan, kesadaran orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya sangat rendah, terutama mereka yang menganut kepercayaan asli, sekalipun sudah ada SD GMT yang berdiri pada tahun 1957 dan SD Negeri pada tahun 1968. Mereka pandangan berdasarkan pola hidup sederhana, bahwa apa yang diajarkan di pandang sudah cukup baik, dan mereka ingin mempertahankan apa yang diwariskan. Dengan berlakunya Program Wajib Belajar, masyarakat sudah mulai sadar untuk menyekolahkan anak-anaknya meskipun mereka masih berpedoman pada pandangan lama, yaitu asal anak tahu membaca dan menulis sudah dianggap cukup an soe ma antui nahin.

Walaupun masyarakat Boti sudah mengenal sekolah sejak tahun 1957 (tabel 4), namun yang dapat menamatkan pendidikan pada beberapa tingkatan sekolah nampaknya masih relatif sedikit. Sebagai gambaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 6
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
YANG DITAMATKAN

| No. | Jenis | Jumlah | Keterangan |
|-----|----------------------------------|-----------|--------------|
| 1. | Tamat PT/ sederajat | 1 Orang | |
| 2. | Tamat Akademi/ sederajat | 1 Orang | |
| 3. | Tamat SLTA/ sederajat | 15 Orang | |
| 4. | Tamat SLTP/ sederajat | 28 Orang | |
| 5. | Tamat SD | 123 Orang | |
| 6. | Tamat Putus SD | 422 Orang | |
| 7. | Sedang duduk di SD | 423 Orang | |
| 8. | Belum sekolah SD | 159 Orang | |
| 9. | Buta Aksara usia 10 tahun keatas | - | Belum didata |

Sumber Data : Kantor Desa Boti 1989.

Berdasar tabel di atas terdapat dua orang yang berhasil menamatkan pendidikannya pada perguruan tinggi atau akademi, tetapi mereka bukan berasal dari desa ini. Mereka adalah anak keluarga mendatang yang ayahnya sudah lama menjadi guru. Sedangkan yang dapat menamatkan pendidikan pada tingkatan lainnya merupakan penduduk asli. Mereka yang sudah tamat dari SD sampai SLTA semuanya kembali ke kampung halaman meneruskan tugas dan pekerjaan orangtua, serta berpola tingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

2.5 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat desa Boti tidak berbeda dengan sistem yang berlaku dalam suku Dawan umumnya. Masyarakat Boti mengenal empat kelompok dalam sistem kekerabatan, yaitu keluarga batih atau umenanan, keluarga besar atau kuannanan, klen kecil atau amaf, dan klen besar atau uf.

Keluarga batih atau umenanan terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Ada keluarga batih yang monogami atau femese dan ada yang poligami atau femfaun. Anak-anak dalam keluarga batih terdiri dari anak kandung, anak tiri atau anak angkat. Anggota keluarga batih yang masih anak-anak biasanya mendapat asuhan dan didikan dari orangtua atau saudara sekandung yang lebih tua. Perekonomian rumah tangga dijalankan secara bersama-sama.

Keluarga luas merupakan gabungan dari beberapa keluarga batih. Anggota-anggotanya berada dalam satu ikatan yang erat, hidup dalam satu lingkungan kekerabatan yang disebut kuannan. Ikatan anggota-anggota keluarga dalam kuan sangat erat seakan-akan merupakan satu keluarga batih yang besar. Hal yang menonjol dalam kerukunan antarsesama anggota keluarga misalnya dalam acara buat atau pertemuan keluarga. Kelompok kuannanan dipimpin oleh seorang mnaiskuan atau tua kampung dalam hal seperti pengasuhan, pendidikan dan sebagainya tetap dilaksanakan oleh setiap keluarga batih.

Gabungan dari beberapa kuan yang anggota-anggotanya berasal dari satu nenek moyang menurut garis keturunan laki-laki disebut amaf. Kelompok keberatan ini berperan memelihara harta pusaka dan hak ulayat. Oleh karena itu kelompok ini sangat luas, maka banyak anggotanya yang tersebar pada desa tetangga lain. Kelompok amaf dalam desa ini mempunyai tanda pengenal yang disebut malak, atau tanda cap yang dikenakan pada hewan atau pohon berumur panjang.

Masyarakat Boti juga memiliki kelompok kekerabatan yang besar (klen) yang disebut uf. Salah satu contoh adalah Uf Amanuban yaitu suatu bagian dari suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Prinsip keturunan yang berlaku adalah masyarakat desa ini yaitu prinsip bilateral, yang mana semua individu baik yang termasuk kerabat ayah maupun kerabat ibu, tergabung dalam suatu lingkup kekerabatan. Prinsip kekerabatan ini disebut fetomone. Untuk nama marga berdasarkan garis keturunan patrilineal, yaitu nama marga ayah digunakan di belakang nama anak-anak. Pemberian nama ini berasal dari sebutan terhadap klen kecil yaitu Amaf. Karena

panggilan yang lazim terhadap seorang ayah adalah ama (berasal dari kata "amaf").

Hubungan kekeluargaan dengan anggota-anggota kerabat di luar desa tetap terpelihara baik karena mereka merasa berasal dari satu amaf atau satu Uf yang mempunyai kesamaan adat istiadat dan bahasa.

Dalam menyelesaikan suatu masalah di kalangan keluarga batih, yang paling berperan adalah ayah dan ibu. Bila timbul masalah di kalangan keluarga luar, maka mnaiskuan yang dipandang berwenang untuk menyelesaikannya. Sedangkan masalah yang timbul di kalangan kuan, maka amaf atau pahtuaf yang berperan menyelesaikannya. Pada akhirnya bila masalah tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan, maka selanjutnya dapat diteruskan kepada pihak pemerintah setempat seperti Ketua RT, Ketua RK, Kepala Desa atau Camat.

Di dalam masyarakat kedudukan anak laki-laki dianggap penting karena mereka sebagai penerus marga pewaris pusaka orangtua atau nenek moyang, dan memegang peranan dalam upacara-upacara adat kekeluargaan. Walaupun demikian bukan berarti anak perempuan sama sekali tidak berperan. Anak perempuan dalam masyarakat dipandang sebagai asukit aikab, artinya pendamping utama untuk mengatur segala sesuatu dalam keluarga batih atau upacara kekeluargaan. Di samping itu mereka mempunyai peranan sebagai apau ut yaitu yang melayani orangtua di masa tua. Karena itu perlakuan sehari-hari terhadap anak laki-laki dan perempuan adalah sama, kadang-kadang anak perempuan mendapat perlakuan khusus dan kasih sayang yang lebih besar karena kesetiaan selalu berada di dalam rumah, membawa keharuman dan mengangkat nama orangtua dalam masyarakat. Sapaan fetnai atau sopo menandakan kasih sayang dan penghargaan dari orangtua terhadap anak-anak perempuannya.

Garis keturunan kekerabatan didasarkan pada garis keturunan ke atas dan ke bawah. Sebutan-sebutan yang menunjukkan garis keturunan ke atas adalah :

- | | | |
|------------|-------------------|-----------------|
| 1. Au | 4. Nai-be | 7. Mnais un unu |
| 2. Tataf | 5. Nai uf peut uf | |
| 3. Ama-ena | 6. Ama ena naibe | |

Sebutan untuk menunjukkan garis keturunan ke bawah adalah :

1. Au
2. Olif
3. Anah
4. Upuf
5. Uptilo
6. Up anah
7. Up ufuf

Dalam keluarga terdapat sebutan untuk tokoh yang mempunyai kaitan dengan garis kekerabatan ke atas maupun ke bawah seperti :

1. Ama nae
2. Ama kliko
3. Ena nae
4. Ena kliko
5. Atoin amaf

Sistem kekerabatan masyarakat desa Boti turut mewarnai adat istiadat masyarakat setempat, terutama adat menetap sesudah menikah. Adat ini dipengaruhi pula oleh bentuk perkawinan yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat mengenal lima macam adat perkawinan, yaitu :

a. Saefoi sanu seat, yaitu adat perkawinan melalui cara peminangan berdasarkan aturan-aturan dan tahap-tahap pelaksanaannya. Tahap yang dilalui sebelum peminangan yaitu :

1. Saefoi Sanu Seat
2. Bunu Hauno
3. Nanais uab

dan tahap peminangan dan sesudah peminangan yaitu :

1. Neik bifemanpoi
2. Seinnobif
3. Kausnono atau Kauskanaf

b. Na aenab atau perkawinan lari, yaitu seorang wanita dilarikan oleh pemuda tanpa diketahui orangtua dan kerabatnya. Pada waktu dilarikan wanita itu biasanya meninggalkan suatu tanda bahwa dia akan melakukan seperti kawin lari, uang perak, sarung lama, daun sirih, atau buah pinang. Kalau lari dengan pemuda yang bukan calon suaminya biasanya dia tidak meninggalkan tanda. Jika terjadi kawin lari tidak boleh lebih dari tiga hari baru diadakan pelaporan sebab pemuda dapat dikenakan sanksi membayar yang besar atau jika sudah diketemukan dia harus tinggal di lingkungan orangtua dan kerabat wanita untuk dipekerjakan sebagai pembayaran denda.

c. Perkawinan tamniku bife, artinya mengabdikan sesudah terjadi perkawinan. Biasanya mempelai laki-laki sudah terjadi tinggal di-

lingkungan orangtua dan kerabat wanita untuk membantu pekerjaan mereka. Ini terjadi apabila orangtua atau kerabat pria belum melaksanakan oe maputu aimalala atau menyampaikan tanda terima kasih atas jerih payah orangtua. Jenis perkawinan ini dapat disebut pula kawin masuk.

d. Perkawinan Seka nahe atau ganti tikar, artinya suami atau istri yang ditinggal mati mengawini kakak atau adik dari suami istri yang meninggal.

e. Perkawinan halisuafa matakpani, artinya perkawinan terjadi di kalangan kerabat keluarga yang biasanya disebut kawin istri rumah atau falenan, yaitu menikah dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah.

Bentuk perkawinan yang lazim terjadi adalah sae toi sanu seat dan naki suafa matakpani, sedangkan yang lainnya jarang sekali terjadi. Masyarakat memandang kedua bentuk perkawinan tersebut mempunyai nilai tinggi karena melalui tahapan yang telah ditentukan adat. Pada umumnya masyarakat tidak mengenal belis atau mas kawin kecuali oemaputu aimalala.

Pola menetap sesudah menikah pada umumnya memberi kebebasan kepada pasangan baru membentuk ume untuk menumbuhkan tanggungjawab sebagai orangtua yang sudah mendapat pengakuan masyarakat. Wanita yang sudah menikah umumnya meninggalkan rumah orangtua untuk menetap di kalangan orangtua atau kerabat suaminya. Yang menjadi dasar ialah telah terlaksananya upacara kaus nono atau kaus kanaf yang merupakan tahap akhir dari suatu perkawinan ideal. Dengan berlangsungnya upacara ini berarti nama marga wanita sudah dtanggalkan dan digantikan dengan nama marga suaminya. Dengan pergantian ini berarti wanita tersebut harus dibawa keluar dari rumah orangtuanya dan tinggal di rumah keluarga suami. Sedangkan bila keluarga pengantin pria belum melaksanakan oe maputu aimalala berarti kaus nono belum dapat dilaksanakan, karena itu pengantin wanita masih mempunyai hak tetap tinggal dengan orangtuanya.

Pernikahan pola menetap sesudah perkawinan diserahkan sepenuhnya kepada pasangan baru untuk membentuk eme dan menjalankan tanggungjawab baru mereka sebagai orangtua. Begitu pula kedua orangtua mereka selalu menyadari dan menghormati akan tanggung jawab mereka. Dalam hal ini ada pendekatan antara pasangan baru dengan orangtua mereka apabila ada hal penting yang harus diatasi untuk mendapat petunjuk, pertimbangan dan persetujuan, misalnya jika hendak mengadakan upacara, membuka ladang baru, dan sebagainya.

Pasangan suami istri baru dapat pula tinggal di rumah orangtua keluarga wanita apabila mereka belum mempunyai rumah sendiri. Faktor-faktor yang memungkinkan hal itu terjadi jika orangtua hanya mempunyai satu-satunya anak wanita, orangtua pihak wanita sudah berusia lanjut, semua anak sudah berumah tangga dan bertempat tinggal jauh harta orang tua pihak wanita cukup banyak, atau belum melakukan upacara kaus nono. Dalam keadaan demikian pada umumnya orangtua tetap tidak mencampuri urusan rumah tangga mereka anaknya.

Perkawinan paksa dapat berlangsung bila terjadi perzinahan atau mengandung di luar nikah. Perkawinan dilakukan tanpa melalui tahap-tahap yang lazim berlaku. Biasanya perkawinan ini dapat diakhiri dengan perceraian apabila pengakuan pihak laki-laki hanya sekedar untuk menghindarkan diri dari sanksi denda yang disebut opat. Terhadap perempuan yang mengandung tetapi tidak ada pengakuan dari pihak laki-laki yang menghamilinya, maka anak yang dilahirkan memakai nama marga ibunya dengan menambahkan kata feto di belakangnya, umpamanya nama marga Lin menjadi Lin Feto, Nenohai menjadi Nenohai Feto, dan sebagainya. Setiap anak yang dilahirkan melalui perkawinan sah, selalu mengalami serangkaian upacara mulai sejak dari dalam kandungan, lahir, masa kanak-kanak, sampai dewasa. Tidak demikian halnya dengan anak yang lahir karena perzinahan atau tanpa melalui perkawinan yang sah. Maksud diadakannya upacara tersebut agar kelak anak dapat menjadi manusia yang baik dan berguna.

Di dalam menentukan jodoh pada umumnya adalah pilihan sendiri, dan bukan pilihan orangtua. Apabila seseorang sudah menemukan calon istri atau calon suami, maka masing-masing perlu

menyampaikan kepada orangtua untuk turut mengetahui dan memberikan restu. Dalam hal ini peranan orangtua adalah memberikan arahan dan pembinaan.

Pada umumnya setiap anak laki-laki sebelum mencari istri terlebih dahulu harus memantapkan diri dengan pekerjaannya sebagai petani atau peternak. Ia harus membuat sebuah rumah bulat atau ume kbubu untuk menyimpan hasil panen. Begitu pula bagi seorang perempuan harus dapat melakukan pekerjaan menenun atau meop abas dan melayani (tuthaes). Yang menjadi tujuan suatu perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang hidup sejahtera, memperkuat persekutuan keluarga, memelihara pusaka, melanjutkan nama marga, mempertahankan status sosial, dan kepentingan-kepentingan lain yang berhubungan dengan pekerjaan.

Ume yang dibentuk didasarkan pada lais menekat atau kasih sayang. Atas dasar inilah maka di dalam masyarakat selalu tampak tolong-menolong dan gotong-royong.

Seperti lazimnya yang menjadi kepala dalam rumah tangga adalah ayah, yang mendapat sebutan nakaf. Peranan ayah adalah sebagai pelindung keluarga, pencari nafkah, memberi bimbingan kepada anak-anak untuk mematuhi tata krama sesuai dengan norma-norma adat. Sedangkan ibu dengan peranannya yang disebut aikaf atuthaes berkewajiban mengatur dan menyimpan segala sesuatu di dalam ume, melayani segala kebutuhan anggota ume, mengasuh dan mendidik anak-anak dan mendampingi suami pada setiap upacara adat. Anak laki-laki biasanya mendampingi ayah dalam pekerjaan berkebun dan memelihara ternak, mencari kayu, serta membuat rumah. Sedangkan anak perempuan membantu ibu dalam pekerjaan rumah tangga, seperti menjaga adik-adik dan melayani keluarga.

2.6 Pelapisan Sosial

Berbicara mengenai pelapisan sosial masyarakat desa Boti mempunyai suatu sistem yang diatur oleh adat. Tingkatan masyarakat yang dikenal masyarakat Dawan umumnya dari dahulu hingga sekarang sama dengan sebutan yang dipakai oleh masyarakat cara umum, yaitu golongan usif, amaf dan to. Golongan Usif atau bangsawan merupakan kepala suku atau pemimpin klen besar, golongan amaf yaitu kepala dari suatu keluarga besar berdasarkan nama marga yang disebut kanaf atau bonif, sedangkan golongan to adalah rakyat

jelata yang jumlahnya besar. Di samping itu ada pula golongan meo, yaitu kaum kerabat dari para pejuang tempo dulu yang mempunyai andil dalam mempertahankan kampung halaman atau kelompok dari klen tertentu dari serangan musuh. Mereka juga biasanya disebut "panglima perang". Golongan ini terdiri dari meo lokal atau meo klen dan meo kawakan atau meo etnis.

Istilah Usif dipergunakan untuk menyebut kepala suku, karena tokoh ini berasal dari Uf atau klen besar Ambenu yang wilayahnya sekarang di Kabupaten Ambenu, Provinsi Timor Timur. Selain sebutan Usif, biasanya disebut juga Pah Tuaf atau penguasa wilayah, maksudnya tidak saja menguasai tanah dan rakyat tetapi juga mahluk-mahluk halus yang mendiami desa tersebut. Amaf berperan memelihara hak rakyat dan harta pusaka nenek moyang.

Tingkatan dalam masyarakat ini masih tetap berlaku sampai sekarang dikalangan masyarakat pendukungnya. Di lain pihak sistem pelapisan sosial ini memberi dampak yang tidak menguntungkan golongan setiap tahunnya hanyalah sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ada suatu kebiasaan di kalangan rakyat dalam bersikap yaitu kesatriaan, kesediaan dan kepasrahan untuk mendengar, menerima dan melakukan perintah dari setiap pemimpin rakyat. Kebiasaan ini lama kelamaan membentuk watak rakyat menjadi selalu pasrah menerima dan mengikuti pendapat orang, kurang mempunyai pendirian inisiatif, apatis, wawasan yang sempit, dan tidak percaya pada kemampuan sendiri. Semua ini merupakan sikap hidup yang mewarnai pola pengasuhan dengan anak dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat terdapat sebutan yang berhubungan dengan bidang pendidikan, yaitu atoin askola atau atoin ahinet dan atoin luiktono matfolo. Atoin ahinet atau atoin askolo adalah sebutan bagi mereka yang dipandang pandai karena mempunyai pendidikan yang cukup tinggi sebutan ini biasanya dikenakan kepada guru-guru yang bertugas di desa, para petugas dari Kecamatan dan Kabupaten, mereka yang lancar berbahasa Indonesia, dan mereka yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Sedangkan atoin luiktono matfolo adalah sebutan untuk mereka yang tidak berpendidikan, tidak bersekolah, tidak tahu membaca dan menulis, atau tidak dapat berbahasa Indonesia. Golongan ini biasanya merasa rendah diri, jarang mengadakan pendekatan bahkan selalu men-

jauhkan diri dari golongan pertama. Hal ini dapat terlihat dalam suatu kegiatan gotong-royong, mereka selalu menghindar untuk diajak bekerja sama. Mereka hanya dapat didekati apabila ada penyesuaian latar belakang budaya, misalnya berbicara dengan menggunakan bahasa Dawan, bersama-sama makan sirih pinang, dan sebagainya.

Tingkatan masyarakat berdasarkan kondisi ekonomi ditandai dengan adanya sebutan atoin amuit dan atoin ka amuit. Atoin amuit merupakan sebutan terhadap anggota masyarakat yang dipandang berharta dilihat dari pemilihan banyak hewan ternak, mas kawin, kebun mamar dan tanah lahan yang luas. Sedangkan Atoin ka amuit merupakan sebutan bagi mereka yang tidak memiliki harta benda banyak. Meskipun banyak anggota masyarakat yang hidup sederhana, mereka mempunyai sesuatu kebiasaan yaitu menyediakan dan memberikan sesuatu terbaik bila ada tamu berkunjung.

Di samping itu terdapat dalam sistem pelapisan sosial yang disebut atoin kuan, adalah sebutan bagi mereka sebagai penduduk asli dan atoin amnemai yang merupakan penduduk pendatang. Para warga pendatang tidak mempunyai hak seperti yang dimiliki penduduk asli, tetapi mereka sangat dihormati dan dihargai keberadaannya. Para pendatang ini biasanya berprofesi sebagai guru yang bertugas disana.

Sebutan lain bagi tokoh masyarakat adalah mnaiskuan, yaitu orang yang dianggap sebagai ketua/sesepuh dipandang dari segi umur, pengalaman dan peranannya sebagai pemimpin dalam suatu kuan. Sedangkan sebutan mnasklei merupakan suatu badan yang berdiri dari tokoh-tokoh yang berperan di bidang rohani atau gereja, yang memimpin umat nasrani (toslani). Am nek pina atau kulu merupakan sebutan bagi mereka yang dipandang sebagai pembawa terang dalam masyarakat. Yang dimaksud ialah para guru yang bertugas di dalam desa, yang sangat dihargai dan dihormati karena jasanya telah memberikan pendidikan formal bagi anak-anak penduduk setempat setiap hari.

Semua tokoh dalam masyarakat tersebut masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang harus dijalankan dengan baik dalam masyarakat.

2.7 Nilai Budaya yang melatarbelakangi masyarakat pedesaan.

Sejak dahulu hingga sekarang masyarakat desa Boti tetap memperoleh pendidikan budi pekerti melalui adat istiadat dan norma-norma kemasyarakatan, menghormati leluhur, tokoh masyarakat, orangtua dan sesama. Pembinaan yang diberikan merupakan pengu-
langan dari segala apa yang diwariskan, yang mengandung nilai luhur yang harus tetap dijalani dan dilestarikan untuk selajutnya diwariskan kepada generasi berikutnya.

Nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat setempat sering diwujudkan melalui ungkapan dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- Koenom omen mekauni sunika ai ikem suti

Ungkapan ini biasanya diungkapkan pada waktu berlangsung upacara kelahiran bayi yang disebut poitan liana, yang belum diketahui kaum kerabat apakah bayi tersebut berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Kalau bayi laki-laki maka harus dijawab dengan au ni suni atau parang dan tombak, yang mengandung arti agar bayi tersebut telah dapat meneruskan pekerjaan ayah sebagai petani atau peternak. Sebaliknya bila bayi yang lahir adalah perempuan, maka harus dijawab ikem suti atau alat pemintal benang, yang mengandung arti bahwa anak tersebut nantinya akan meneruskan pekerjaan ibu sebagai penenun. Ungkapan ini erat hubungannya dengan mata pencaharian masyarakat sebagai petani, peternak dan pengrajin kain tenun yang tetap diwariskan sampai sekarang.

Usaha melestarikan dan mewariskan segala norma masyarakat terdapat dalam ungkapan :

- Mek au knobe sai pain mu knob

Seperti yang telah diuraikan bahwa masyarakat Boti sangat memegang teguh tradisi dan adat istiadat nenek moyang. Mereka berpendapat bahwa apa yang dimiliki adalah baik karena juga merupakan milik leluhur mereka, sedangkan hal-hal yang baru adalah milik orang lain. Ungkapan diatas mengandung pesan dan himbauan kepada anak-anak sebagai generasi penerus untuk memegang, memelihara dan mewariskan segala kebiasaan kepada keturunan mereka.

- Monit mutuin lan metliko hemfobon.

Warga masyarakat selalu dibina untuk hidup sesuai dengan norma dan adat untuk menjunjung tinggi nama pribadi, orangtua dan kerabat. Kehidupan yang baik diungkapkan dengan "musang yang berjalan waktu malam meninggalkan bau yang harum". Ungkapan ini ditujukan kepada siapa saja untuk hidup dengan memperhatikan tata krama sesuai dengan norma dan adat yang berlaku.

- Sonem mambiul munemu mulef.

Setiap anggota masyarakat didik untuk menekuni pekerjaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Terhadap para pemuda yang mulai mempelajari pekerjaan orangtua, ungkapan ini merupakan suatu dorongan untuk menekuni pekerjaan agar memperoleh hasil yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Menekuni warisan leluhur tidak saja dalam ahal pekerjaan, tetapi juga terhadap kegiatan yang dimiliki adalah hering atau bonet dan tari gong. Perkembangan seni budaya masyarakat digambarkan melalui ungkapan :

- Monit atmointa lalu matet atmaet tutfin.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa kehidupan perlu diisi juga dengan kesenangan dan hiburan. Dasar dari ungkapan ini ialah adanya pandangan bahwa suatu ketika nanti akan mati. Oleh sebab itu sepanjang hidup manusia harus senantiasa bergembira, sebab sesudah mati mereka tidak dapat merasakannya lagi. Untuk itulah warga masyarakat desa Boti sering mengadakan permainan dan kesenian, terutama pada setiap upacara adat, yang melibatkan semua orang tidak terbatas usia dan jenis kelamin. Hiburan bagi rohani merupakan hal penting untuk mengimbangi kehidupan jasmani yang penuh tantangan.

Mengenai hak dan kewajiban orangtua dalam keluarga tersirat dalam ungkapan :

- Atoni meoplene natukmuit bife meop abas, nahoni maan panat liana, matuthaes, yang maksudnya laki-laki/suami bekerja sebagai petani atau peternak, sedangkan perempuan/istri berkewajiban menjalankan pekerjaan menenun, melahirkan, mengasuh anak dan melayani keluarga. Berdasarkan ungkapan ini pembentukan suatu rumah tangga selayaknya melalui perkawinan resmi.

Pandangan masyarakat terhadap perkawinan merupakan suatu bagian dari kehidupan yang utama disamping masa dalam kandungan, ketika lahir, sampai menjadi dewasa oleh sebab itu setiap perkawinan selalu diperingati dengan suatu upacara meriah. Upacara perkawinan dilakukan dalam beberapa tahap, salah satu tahap yang dipandang penting ialah kewajiban orangtua melengkapi kebutuhan kehidupan anak-anaknya di dalam rumah tangga mereka. Kewajiban orangtua pihak laki-laki disebut nabensa manatuke, artinya pemberian kelengkapan rumah tangga berbentuk parang dan kandang yang wujud pemberiannya adalah ladang, kebun mamar (tanaman umur panjang) dan hewan. Sedangkan orangtua pihak perempuan mempunyai kewajiban yang disebut naike manasuti, artinya pemberian alat kelengkapan rumah tangga yang berupa alat pemintal benang. Kebiasaan ini mempengaruhi pola kehidupan setiap rumah tangga baru untuk tetap memelihara dan memanfaatkan pemberian orangtua, serta terikat pada pekerjaan orangtua.

Dalam hal perkawinan, masyarakat mempunyai pandangan bahwa suatu perkawinan ideal yang melalui tahap-tahap upacara merupakan perkawinan akan mendatangkan berkah dalam rumah tangga dan keluarga. Perkawinan demikian menjadi dambaan setiap orangtua untuk melaksanakannya dengan penuh tanggung-jawab, karena hal itu merupakan "puncak" dari kehidupan seorang anak yang selama ini berada dalam pengasuhan orangtua. Melalui upacara perkawinan anak dilepas untuk hidup mandiri. Upacara perkawinan harus dilaksanakan sebaik mungkin menurut ketentuan adat, karena bagi masyarakat setempat perkawinan berlangsung hanya sekali untuk selamanya. Perceraian dianggap tabu yang tidak boleh dilanggar, sebab bila terjadi perceraian maka opat merupakan sanksi. Opat adalah denda adat bila terjadi perceraian, yang dikenakan pada keluarga kedua belah pihak yang terlibat dalam masalah ini. Perceraian biasanya terjadi karena adanya perzinahan yang sangat dilarang oleh adat dan agama.

Setiap bencana yang selalu dialami dalam rumah tangga seperti sakit, kelaparan, kematian, rumah terbakar, hewan mati, hasil panen rusak dan sebagainya, maka tindakan yang selalu dilakukan terungkap dalam istilah lais keti - taketi-taimketi. Tindakan ini berhubungan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat, baik yang beragama Kristen maupun penghayat kepercayaan asli, yang

menyatakan bahwa timbulnya sesuatu bencana merupakan akibat dari pelanggaran terhadap perintah Tuhan dan norma-norma dalam masyarakat baik yang sudah usang atau baru. Lais keti dilaksanakan dalam suasana tenang, agar dapat merenungi setiap pelanggaran yang dilakukan. Apabila terjadi pelanggaran dalam masyarakat, maka masyarakat mengambil mufakat untuk berdoa bersama memohon pengampunan atas pelanggaran tersebut dan penolakan bencana agar tidak terulang lagi. Tindakan ini berhubungan dengan sikap penyerahan, pemeriksaan, penyempurnaan dan pengendalian diri. Dengan demikian setiap orang biasanya selalu berhati-hati dalam setiap perilaku hidupnya agar tidak terjadi pelanggaran.

Pemeriksaan diri seperti ini erat kaitannya dengan sikap kejujuran. Setiap orang dituntut kejujurannya dan diperkuat dengan supat atau ansup, yang diwujudkan dengan acungan jari tangan ke atas dan telapak tangan yang diberi ludah menepuk bumi-tanah. Acungan jari ke atas bermakna menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang tersembunyi dan menjadi sanksi, sedangkan telapak tangan menepuk tanah atau bumi mengartikan bahwa tanahlah yang akan menelan orang yang bersaksi bila kesaksiannya tidak jujur atau dusta. Pandangan ke atas menunjukkan kesadaran akan adanya penguasa tertinggi yaitu Usi neno yang menguasai seluruh kehidupan manusia. Masalah apapun yang dihadapi, baik yang berasal dari manusia atau diluar manusia, bila tidak mampu menghadapinya maka tindakan akhir ialah pasrah dengan mendongakkan kepala atau menadahkan tangan ke atas.

Masyarakat penghayat kepercayaan asli bila ditanya mengapa tidak masuk agama Krsiten atau tidak mencukur rambut dan harus memakai konde, maka selalu menjawab none atoin mata teme ini, mnase ahunut kainafa. Maksudnya dari jawaban ini bahwa apa yang dibawa dan diajarkan oleh orang lain di luar masyarakatnya bukan berasal dari nenek moyang. Mereka mempunyai kepercayaan yang sangat menyatu dengan alam, percaya pada kekuatan-kekuatan alam yang berpengaruh besar atas kehidupan manusia. Adapun yang dihadapi manusia selalu dihubungkan dengan kepercayaan.

Dari berbagai uraian tentang nilai budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, maka secara tidak langsung turut memberi corak pada pola pengasuhan anak dalam masyarakat.

BAB III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

Seperti telah diuraikan bahwa masyarakat desa Boti tergolong masyarakat tradisional, yang hampir seluruh pola kehidupan mereka mewarisi pola hidup nenek moyang. Kondisi masyarakatnya yang merupakan masyarakat petani dan peternak bersifat statis, dalam arti lamban menerima pembaharuan untuk pengembangan kehidupan. Mereka dapat dikatakan terisolasi dari pembaharuan karena faktor kondisi alam, sarana transportasi dan komunikasi yang kurang memadai, kurangnya media informasi, serta pola berpikir masyarakat sendiri yangawasannya masih sempit.

Masyarakat beranggapan bahwa budaya kehidupan yang mereka miliki sudah dirasa cukup, sehingga tidak perlu lagi memikirkan hal-hal yang baru. Dewasa ini mereka turut berbangga dengan adanya pembangunan atau pembaharuan yang masuk ke daerah mereka karena mereka beranggapan bahwa ada pihak luar yang menaruh perhatian, walaupun mereka sendiri belum menghayati secara jelas apa manfaatnya dalam kehidupan mereka. Mereka selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan pembangunan, misalnya bergotong-royong, membangun sekolah, rumah guru, jalan raya dan sebagainya. Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan membuktikan bahwa mereka mempunyai watak dan sikap sebagai anggota masyarakat yang patuh, loyal, dan bersedia menjalankan segala perintah. Suatu kenyataan masyarakat ini tidak pernah menuntut kemajuan lingkungan hidup mereka, tetapi sebaliknya bersedia terlibat dalam kegiatan pembangunan bila dianjurkan para tokoh masyarakat.

Dewasa ini pemerintah desa setempat berusaha memperhatikan pembangunan desa ini untuk mensejajarkan dengan desa lain. Meskipun demikian paham lama yang disebut moet ahunut masih tetap menguasai pola berpikir mereka. Peralihan dari paham lama kepada paham yang baru pada beberapa tahun terakhir ini sudah mulai dirasakan meskipun warga yang bersedia menjalankannya masih relatif sedikit. Hal ini dapat dilihat pada beberapa aspek kehidupan masyarakat ini.

3.1 Pola Interaksi

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak hidup sendiri-sendiri tetapi saling membutuhkan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara individu yang satu dengan lainnya menjadi suatu syarat bagi kehidupan suatu masyarakat yang coraknya dipengaruhi oleh kondisi geografis, struktur sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dilihat dari kondisi geografis, desa Boti memang terisolasi karena faktor alam maupun faktor komunikasi. Daerah ini dapat dijangkau melalui jalan setapak maupun jalan raya yang baru saja dibangun dua tahun yang lalu, itupun sangat sulit ditempuh karena jarang kendaraan yang masuk ke sana serta kondisi jalan yang dapat dilewati hanya pada musim kemarau. Biasanya masyarakat lebih cenderung menempuh jalan setapak meskipun harus melalui medan yang berat. Jarak yang tidak terlalu jauh tetap tidak menjamin terjadinya kontak pembaharuan dengan daerah perkotaan, disebabkan oleh sedikitnya kendaraan umum yang dapat mengangkut mereka ke kota.

Interaksi yang terjadi dengan masyarakat di luar desa Boti lebih banyak hanya dengan masyarakat desa tetangga, sedangkan dengan masyarakat kota jarang terjadi. Hubungan antara anggota masyarakat yang berlainan desa karena adanya persamaan dalam mata pencaharian hidup sebagai petani dan peternak. Dalam hubungan ini selamanya berjalan dengan lancar, tidak ada ketentuan-ketentuan yang membatasi. Selain berdasarkan pada kesamaan mata pencaharian, hubungan yang terjalin juga berdasarkan pada kesamaan faktor kesatuan wilayah, lingkungan budaya dan bahasa, dalam hal ini bahasa Dawan. Sarana yang merupakan tempat pertemuan warga dalam jumlah yang besar adalah adat mafutu atau lasimaten dan nabelon. Adat ini terwujud dalam suatu upacara yang berhubungan dengan hal kematian dan nabelon (pesta adat). Disamping itu interaksi juga terjadi dalam aktivitas gotong-royong, pertunjukkan kesenian rakyat, atau di pasar.

Dalam pertemuan-pertemuan baik secara pribadi maupun kelompok selalu menunjukkan rasa kekeluargaan atau persaudaraan yang akrab. Hal-hal utama yang selalu dibicarakan lebih banyak menyangkut kehidupan mereka sebagai petani dan peternak. Apabila

ada suatu masalah yang dihadapi, maka jalan penyelesaiannya yang ditempuh berdasarkan prinsip kekeluargaan. Yang selalu berperan dalam menyelesaikan segala masalah yang timbul adalah mnaiskuan atau amaf yang dipandang sebagai tetua kampung atau kepala keluarga di samping ketua Rukun Tetangga atau Rukun Kampung.

Pola interaksi dalam keluarga batih menyangkut hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak-anak, ibu dan anak-anak, antara anak yang sekandung, antara anak dengan kerabatnya serta antara anak dengan orang di luar kerabat. Sistem interaksi ini sangat penting dalam sistem kekerabatan. Namun dari semua pola interaksi yang ada, hubungan antara ayah, ibu dengan anak-anak yang dipandang paling utama bila dibanding dengan pola interaksi lainnya.

Ayah dan ibu merupakan penanggung-jawab utama dalam suatu keluarga batih yang setiap hari selalu menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang diwarisi dari nenek moyang mereka kepada anak-anak. Dengan kata lain perkembangan anak lebih banyak ditentukan oleh orangtuanya melalui interaksi sehari-hari di dalam rumah. Dalam interaksi ini anak diharuskan untuk mempelajari, memahami, serta menjalankan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat anak kerabat dan terhadap orang luar kerabat.

Jenis-jenis pola interaksi dalam keluarga lebih jauh dapat diuraikan sebagai berikut :

3.1.1 Pola Interaksi ayah, ibu dan anak

Interaksi antara ayah, ibu dan anak sudah terjalin sejak anak dilahirkan. Bahkan sejak bayi dalam kandungan interaksi sudah mulai dilakukan misalnya ibu sering bercakap-cakap dengan bayinya yang ada dalam kandungan, atau ucapan-ucapan yang mengandung harapan dan cita-cita bila bayinya lahir kelak. Pada umumnya para orangtua berpandangan bahwa agar bayi yang dilahirkan berwatak baik dan tidak bercacat tubuh, maka orangtua harus melaksanakan norma-norma yang diwariskan. Ayah berperan melaksanakan tusit, yaitu upacara perawatan kandungan agar bayi dalam kandungan tetap sehat. Begitu pula ibu tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak baik seperti membicarakan kejelekan orang, menfitnah, menertawai orang cacat, membunuh dan memukul hewan, karena hal itu dapat menyebabkan cacat tubuh atau mental pada bayi. Ibu tidak boleh berjalan malam, dan bila bepergian harus mengenakan penangkal bola

(semacam jimat) dengan tujuan agar bayi tidak cacat karena gangguan makluk halus. Semua tindakan ini bertujuan agar bayi dapat lahir dengan baik dan dalam keadaan sempurna. Bila bayi lahir sempurna, ada pandangan bahwa kelak hidupnya paling tidak akan sempurna.

Pembinaan awal yang dilakukan orangtua sejak anak berumur empat hari yang ditandai dengan upacara na poitanliana. Mendahului upacara ini bayi harus diberi nama. Masyarakat beranggapan bahwa pemberian nama kepada bayi mempunyai dampak tersendiri bagi masa depannya. Nama bayi biasanya mengambil nama leluhur atau suatu situasi yang terjadi pada saat dia dilahirkan. Suatu kebiasaan dalam memberi nama bayi adalah ketika bayi dalam keadaan tenang dan tidak menangis, yang menandakan bahwa para leluhur setuju dengan nama yang diberikan kepada bayi. Akan tetapi bila saat pemberian nama itu bayi sedang menangis, menandakan bahwa para leluhur tidak setuju dengan nama itu dan harus dicari nama lain sampai bayi itu berhenti menangis. Kebiasaan dalam pemberian nama ini disebut na kanaf.

Upacara napoitan liana mengandung maksud memperkenalkan bayi sebagai anggota baru di tengah keluarga, yang disebut nahineb atau tones. Memperkenalkan bayi dengan alam lingkungan yang akan membesarkannya disebut nitpahapinan upacara ini termasuk memperkenalkan anak pada pekerjaan ibu. Penerimaan tugas orangtua ini terungkap dalam kata-kata : Homkoenom omenno ho muik aunisuni ka ai ikemasuti. Bila bayi yang dilahirkan adalah laki-laki maka ungkapan ainusuni mengandung makna menerima tugas dan pekerjaan ayah sebagai petani atau peternak; sedangkan bila bayi yang lahir perempuan, maka ungkapan ikemasuti bermakna menerima tugas ibu sebagai pengarajin kain tenun.

Uraian tersebut merupakan pola interaksi antara orangtua dengan anak yang dilakukan sejak lahir dengan tujuan meletakkan dasar pembinaan nilai dan norma budaya yang akan dijabarkan kemudian seiring dengan pertumbuhan anak. Dalam interaksi selanjutnya ibulah yang berperan utama, karena pengasuhan anak sehari-hari lebih banyak ditangani ibu. Ayah hanya berperan secara pasif, dalam arti menyiapkan segala kebutuhan berkenaan dengan kelancaran pengasuhan dan perawatan bayi.

Interaksi yang berlangsung antara orangtua dengan anak dalam masa pertumbuhannya selalu dilandasi dengan kasih sayang yang mesra. Ucapan atau sapaan seperti asukit, ababat, sufana, sufme sufbaun, dan sufkauf merupakan tanda kasih sayang orangtua melalui pengasuhan yang berhati-hati. Selama dalam masa pengasuhan peranan ibu lebih dominan, maka dalam pertumbuhannya anak lebih banyak mewarisi nilai-nilai yang diketahui ibu. Hal ini juga menyebabkan anak lebih akrab dan mempunyai kasih sayang yang lebih besar kepada ibu dibandingkan dengan ayah.

Pola interaksi antara orangtua dan anak mulai berjalan baik ketika anak sudah berumur dua tahun ke atas. Pada usia itu ayah dan ibu sudah dapat berkomunikasi langsung dengan anak lewat bahasa. Penggunaan bahasa dalam sistem interaksi ini dimulai sejak awal pertumbuhan anak. Banyak hal juga mulai diterapkan dan diajarkan, dimuali dari pengenalan lingkungan sekitar dan seterusnya beranjak kepada hal-hal hidup kemasyarakatan yang akan mempermudah kehidupan anak dalam masyarakat.

Pengajaran menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi kewajiban orangtua. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang digunakan adalah bahasa rakyat yang disebut uabto atau uabne-no-neno, sedangkan bila ada tamu atau upacara-upacara adat dipergunakan jenis bahasa yang disebut uab tnatas atau uab aptais. Jenis bahasa ini selalu diajarkan dengan memberikan contoh-contoh agar mudah dimengerti oleh anak.

Masyarakat mengenal adanya struktur dalam keluarga yang menggambarkan tanggung-jawab para anggotanya. Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung-jawab mengatur, memberi pengarahan dan petunjuk kepada anggota keluarganya. Ibu sebagai pendamping ayah bertanggung-jawab untuk menjaga kekokohan tegaknya rumah tangga dengan meneruskan dan menjalankan segala aturan dalam keluarganya. Anak-anak merupakan anggota binaan yang harus siap melaksanakan aturan, arahan dan nasehat.

Begitu pula di kalangan anak-anak berlaku suatu aturan, yaitu yang berstatus kakak berkewajiban melindungi dan memberi contoh yang baik kepada adik-adiknya, sebaliknya yang berstatus adik harus taat dan hormat kepada kakak. Interaksi yang terjadi dalam keluarga batih ini didasarkan pada lais manekat. Dasar ini

pulalah yang akan tercermin keluar dalam interaksi dengan warga masyarakat yang lain.

Dalam keluarga ada pembagian tugas, yang pelaksanaannya dilakukan dengan kerja sama. Tugas utama seorang ayah adalah mengerjakan kebun dan menggembalakan ternak. Pada saat-saat tertentu semua anggota turun tangan membantu ayah. Begitu halnya dengan pekerjaan ibu dalam rumah tangga, seperti memasak, mengambil air, mengasuh anak dan sebagainya. Sudah barang tentu pembagian tugas dan bantuan pekerjaan disesuaikan dengan kondisi dan Takan kemampuan setiap anggota rumah tangga.

Kehidupan dalam setiap rumah tangga selalu diarahkan untuk mencapai keharmonisan dan keserasian. Karena itu interaksi yang terjadi di dalamnya senantiasa dalam pengawasan ayah dan ibu selaku orangtua. Apabila timbul masalah maka ayah yang berperan untuk mengatasinya. Dalam hal ini ayah tidak bersikap otoriter untuk mengatasinya sendiri, tetapi mengikutsertakan ibu sebagai pendamping bahkan anak tertua dapat dimintakan pertimbangan. Walaupun demikian pengambilan keputusan terakhir berada di tangan ayah.

Pembicaraan antara orangtua dan anak terjadi setiap hari, baik siang maupun malam, dan dapat berlangsung di mana saja. Dalam keluarga biasanya jarang ada waktu khusus untuk bertatap muka, begitu pula tempat untuk mengadakan pembicaraan tidak terbatas. Dengan kata lain di mana saja pada saat mendampingi orangtua selalu terjadi pembicaraan.

Dalam setiap pembicaraan orangtua sering mengucapkan instruksi-instruksi yang berisi perintah-perintah dan pengarahan serta disertai contoh-contoh konkrit, agar anak selalu mengikuti nilai-nilai yang dimiliki orangtua dan yang tumbuh dalam masyarakat. Dengan lain perkataan, apa yang dimiliki orangtua dan yang sudah ada dalam masyarakat itulah yang selalu diturunkan kepada anak. Apa yang dibicarakan terutama mengenai nilai-nilai lama yang merupakan dasar dari masuknya nilai baru.

Interaksi antara orangtua dan anak sering diawali dengan panggilan terhadap nama anak. Untuk memanggil nama anak bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung memanggil nama panggilan sehari-hari yang melekat di depan nama marga, atau sebaliknya

nama marga yang dipanggil. Nama-nama asli seperti yang digunakan masyarakat penghayat biasanya mudah diucapkan, sedangkan nama pada umat beragama lainnya kadang-kadang sulit diucapkan karena bukan mengambil dari bahasa daerah.

Panggilan lain terhadap anak adalah dengan menyebutkan nama akun. Akun merupakan nama julukan untuk setiap keluarga atau klen. Nama ini merupakan warisan nenek moyang, yang diambil berdasarkan nama suatu tempat, bukit, dan gunung yang dahulu merupakan tempat bermukim nenek moyang klen yang bersangkutan, atau dari peristiwa-peristiwa penting lainnya yang terjadi saat anak dilahirkan. Panggilan ini biasa ditambahkan dengan kata na atau bi. Kata na berlaku bagi anak laki-laki, sedangkan bi berlaku bagi anak perempuan.

Dalam interaksi di lingkungan keluarga Batih sering terjadi interaksi khusus antara ayah dan anak laki-laki, ibu dan anak perempuan, dan sebaliknya interaksi antara anak dengan saudara sekandung. Interaksi ini mulai tampak ketika anak berusia kurang lebih lima tahun ke atas.

Interaksi antara ayah dan anak laki-laki lebih banyak terjadi bila menghadapi tugas-tugas di luar rumah. Pandangan orangtua bahwa anak laki-laki merupakan penyambung nama marga, karena itu perlu dibina agar trampil meneruskan pekerjaan ayah, untuk itu ayah selalu mengikut-sertakannya dalam menjalankan pekerjaannya sebagai petani atau peternak.

Dalam melakukan pekerjaan ayah selalu mengemukakan segala masalah yang merupakan hambatan, serta usaha penanggulangannya dengan tujuan agar anak mampu menghadapi sendiri bila kelak sudah dewasa. Segala kebutuhan anak selalu dipenuhi terutama yang berhubungan dengan pekerjaan itu. Apabila melalaikan pekerjaannya, maka biasanya ayah melontarkan kata-kata ancaman dengan ucapan peh beatutu, ilmafun, makoefane yang artinya pemalas seperti kerbau yang nakal, dahi tebal yang tidak dapat berbuat apa-apa, rajin urus piring makan. Ucapan yang dilontarkan ayah kadang-kadang lunak, bisa juga keras tergantung dari situasi yang dihadapi. Semua bertujuan untuk membina kecakapan dan ketrampilan anak.

Untuk memanggil biasanya ayah langsung menyebutkan nama panggilan sehari-hari yaitu dengan istilah aneto atau ya sopo lebih dari satu orang. Sedangkan bila hanya satu orang sering mempergunakan nama julukan atau sebutan yang menunjukkan jenis kelamin yaitu an mone. Sapaan anak terhadap ayah adalah le pah, pahtuan, ahoet, yang bermakna kesopanan dan penghormatan terhadap ayah sebagai orangtua. Hal ini menjadi suatu kebiasaan untuk memupuk rasa kasih sayang ayah terhadap anak maupun sebaliknya.

Interaksi antara ayah dengan anak laki-laki ini menyebabkan hubungan antara anak laki-laki yang semula lebih intim dengan ibunya sedikit demi sedikit mulai beralih kepada ayah keintiman ini terlihat pada aktivitas bekerja, bepergian, mencari hewan dan sebagainya, yang mana ayah selalu mengajak anak untuk mendampinginya. Dengan demikian anak dapat memahami pekerjaan dan tanggung-jawab ayah, sehingga timbul kesadaran dalam diri anak tentang tujuan pembinaan ayah terhadap dirinya. Untuk membiasakan anak bergaul dengan masyarakatnya, anak selalu diikuti-sertakan dalam setiap upacara adat untuk memahami norma-norma yang berlaku seperti bertutur kata dan bersikap yang baik. Dengan selalu melihat, mendengar dan meniru maka anak menjadi terbiasa dengan norma-norma yang berlaku, baik di dalam rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat.

Interaksi antara ayah dengan anak perempuan terjadi tidak seintensif bila dengan anak laki-laki. Sebagai kepala rumah tangga ayah merasa bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Terhadap anak perempuan selalu diberi nasihat agar trampil dalam pekerjaan rumah tangga, terutama dalam hal melayani dan menenun yang di sebut lais meopabas dan lais tuthaes. Anak perempuan selalu diarahkan untuk dapat membantu dan mendampingi ibunya mengerjakan semua pekerjaan dalam rumah tangga. Pengarahan dan nasihat-nasihat juga disampaikan agar tercipta keteraturan dalam menjalankan pekerjaan masing-masing.

Pada usia menjelang masa dewasa anak perempuan selalu dinasehati untuk dapat menjaga diri. Nasihat-nasihat demikian oleh setiap orangtua, khususnya ayah, selalu diberikan karena anak perempuan mempunyai kewajiban yang menyangkut harkat dan martabat, serta pembawa nama baik orangtua dan keluarga di mata

masyarakat. Anggapan seperti ini sering diungkapkan dengan kata tunfobona, afitkanaf ammek amasat kadang-kadang anak perempuan diikutsertakan dalam pekerjaan ayahnya.

Dia diberi tugas menjaga adik-adiknya bila ibu membantu ayah membersihkan kebun. Begitu pula dalam pekerjaan lainnya seperti mencari kayu api.

Hak keputusan selalu ditekankan kepada anak perempuan agar di kemudian hari mampu menjalankan tugas pelayanan untuk kepentingan masyarakat, teristimewa terhadap suaminya nanti. Dalam setiap upacara adat anak perempuan selalu dilibatkan agar terampil melayani keluarga dan masyarakat yang disebut dengan istilah atuthaes atau abet. Hal ini menjadi kebanggaan orangtua, terutama ayah yang mempunyai anak perempuan.

Pembinaan yang telah diberikan orangtua kepada anak-anak agar terampil dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari, harus dibuktikan ketika mereka akan memasuki jenjang perkawinan. Anak laki-laki harus menunjukkan kepada kerabat dan masyarakat hasil kebun dan rumah yang dibangunnya, begitu pula anak perempuan harus menunjukkan hasil kerajinan menenun. Hal ini merupakan tanda bahwa mereka telah siap untuk hidup mandiri dan berumah tangga.

Interaksi antara ibu terhadap anak lebih sering terjadi secara intensif, ibu sering berada di dekat anak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap ibu merasa bangga apabila dalam perkawinannya dapat melahirkan anak perempuan. Hal ini disebabkan anak dianggap dapat membantu dan meringankan pekerjaan ibu. Karena itu anak perempuan biasa disebut ababat, atut haes a meop abas atau a tenus.

Dalam setiap interaksi ibu selalu memberi nasihat dan bimbingan agar anak perempuannya kelak terampil dan mampu menjalankan pekerjaannya dalam hal melayani keluarga, menenun dan mengasuh anak. Watak dan perangai ibu biasanya menurun pada anak perempuannya. Setiap kekeliruan dan kesalahan anak langsung mendapat arahan dan nasihat dari ibu.

Anak perempuan yang tidak terampil dan tidak mampu menjalankan pekerjaan rumah tangga dapat menimbulkan penilaian buruk terhadap orangtua, terutama ibunya. Agar tidak terjadi hal seperti itu ibu selalu membinanya dalam berbagai hal. Kepada anak

perempuan selalu ditekankan untuk menjaga kehormatan orangtua dan kerabat melalui keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya serta kepribadiannya sebagai seorang perempuan. Hal ini lebih banyak dilakukan terutama saat anak menjelang dewasa.

Sehubungan dengan tanggung-jawab seorang anak perempuan ada ungkapan, tatuk bia ofes fe leko nako aftanat lian feto yang artinya menggembalakan sapi atau kerbau satu kandang masih jauh lebih mudah bila dibandingkan dengan menjaga seorang anak gadis. Dari ungkapan ini setiap orang tua, teristimewa seorang ibu, mempunyai kewajiban dan tanggung-jawab membina setiap anak perempuan agar dapat hidup baik tidak mengherankan apabila dalam kehidupan sehari-hari anak perempuan selalu berada dalam pengawasan ibu.

Dalam hubungan ini kedua belah pihak selalu memperhatikan sopan santun dan kasih sayang yang menjadi dasar dalam interaksi ini, dan selalu diwujudkan dalam bentuk kata dan sikap. Ibu biasa menyapa anak perempuannya dengan sebutan anfto atau sopo atau dengan nama julukan marga akun. Terkadang memanggil dengan nama panggilan sehari-hari. Sapaan balasan anak terhadap ibu adalah le, pah, pat tuan, yaitu sapaan-sapaan yang bermakna kesopanan, hormat, patuh dan kasih.

Interaksi antara ibu dan anak laki-laki selalu terjadi bila anak berada di rumah atau bila sedang bekerja bersama-sama. Bagi orangtua, anak laki-laki merupakan "wakil" keluarga untuk berkecimpung dalam masyarakat, sehingga mereka lebih banyak diberi kesempatan berada di luar rumah untuk memperoleh pengalaman. Oleh karena itu anak laki-laki berwatak lebih keras bila dibanding dengan anak perempuan. Anak perempuan biasanya diajarkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang halus, indah dan ringan, berbeda dengan anak laki-laki yang dibiasakan dengan tugas berat. Watak laki-laki lebih banyak mirip ayah, sebaliknya anak perempuan mewarisi watak ibu

Interaksi tidak saja terjadi antara orangtua dan anak, tetapi juga sebaliknya antara anak dan orangtua. Anak-anak memandang ayah mereka sebagai ama, mnasi, amahonet, ahaot yaitu orangtua laki-laki yang memberi nafkah dan mencukupi kebutuhan hidup. Sedangkan ibu dipandang sebagai ena, mnasi, amahonet, apanat.

apalolet, yang artinya orangtua perempuan yang mengandung dan melahirkan, mengasuh serta merawat anak berdasarkan pandangan ini maka anak-anak selalu memiliki perasaan namtaunasman yaitu perasaan takut, patuh dan hormat terhadap orangtua. Bagi anak yang selalu bersikap demikian akan memperoleh aomina yaitu hidup yang bahagia.

Sebagai anggota keluarga Batih, anak harus menyadari hak dan kewajiban, mengetahui struktur dalam rumah tangga, serta peranan dan keterkaitannya dengan setiap anggota. Sebagai anggota keluarga berarti anak wajib menghormati, bersedia menerima dan melaksanakan perintah orangtua. Sedangkan hak yang dimiliki setiap anak adalah dia perlu mendapat kasih sayang, pelayanan, perlindungan, pembelaan, pertolongan, pembinaan, penghargaan, serta menyumbangkan pendapat dan pertimbangan. Berdasarkan peranan dan keterkaitan dalam keluarga, anak menyadari bahwa setiap anggota keluarga Batih mempunyai peranan tersendiri dengan masing-masing dan tanggung-jawab tertentu. Walaupun berbeda tugas dan tanggung-jawab, tidak berarti setiap anggota berdiri sendiri melainkan saling terkait dan tergantung satu sama lain. Kewajiban utama anak sebagai anggota keluarga adalah melaksanakan perintah orangtua, patuh dan taat terhadap peraturan, tekun dalam bekerja, menjaga dan membela harkat dan martabat keluarga, serta memelihara nilai dan norma adat yang berlaku.

Kebiasaan anak untuk menyapa orangtua dengan menggunakan kata sapaan ame ama terhadap ayah dan ene ena terhadap ibu. Kata sapaan ini berlaku umum semua anak dalam masyarakat Dawan. Mereka tidak pernah mempergunakan nama marga, nama julukan atau nama panggilan sehari-hari. Anak sangat dilarang memanggil orangtua dengan nama panggilannya sehari-hari. Bila hal terjadi maka anak yang bersangkutan langsung mendapat teguran dari siapa pun yang mendengarnya, bahkan kadang-kadang mendapat pukulan dari orangtuanya.

Rasa takut dan hormat terhadap orangtua terlihat pula melalui sikap anak. Apabila anak berjalan di depan atau melewati orangtua, maka dia harus berjalan membungkuk sambil melepas sebelah tangannya. Bila berjalan diantara kedua orangtua, maka sambil membungkuk kedua tangannya dilepaskan dan berjalan lambat. Sikap demikian menunjukkan bahwa anak mempunyai

perasaan takut, hormat dan merendah kepada orangtua bahkan kepada setiap orang dewasa.

Dalam suatu pertemuan yang melibatkan banyak orang atau bila ada tamu berkunjung, maka dalam melayani tamu harus dalam posisi tubuh merendah, melipat lutut, dan bila berbicara harus menutup mulut dengan kedua telapak tangan. Sikap semacam ini biasanya dilakukan oleh anak yang derajatnya lebih rendah dari tamu-tamu yang datang. Dalam pembicaraan ini dipergunakan bahasa uab neno-neno yaitu bahasa Dawan sehari-hari atau uab to bahasa rakyat, kadang-kadang bercampur dengan uab aptais atau uab tola yaitu bahasa halus menengah atau bahasa sopan.

3.1.2 Pola Interaksi Antara Anak-anak dan Saudara Sekandung.

Interaksi dalam keluarga batih tidak saja terjadi antara orangtua dan anak atau sebaliknya, tetapi terjadi pula di kalangan anak-anak, antara kakak dengan adik atau sebaliknya. Yang menjadi dasar pola interaksi ini karena faktor kebersamaan. Dikatakan kebersamaan karena mempunyai orangtua yang sama, tinggal menetap di satu rumah, mempunyai nama marga, dan nama julukan yang sama, dikandung, dilahirkan, diasuh oleh satu orangtua, mendapat kasih sayang yang sama, serta mempunyai tujuan hidup yang sama. Di dalam rumah tangga semua anak disebut liana umenanan atau lian ma honet. Anak-anak yang berstatus kakak disebut oli tataf atau feto mone oleh adik. Sapaan ini yang memperkuat interaksi di kalangan anak-anak dalam satu keluarga batih.

Di dalam keluarga anak sulung disebut liana nae yaitu anak terbesar atau tertua, sedangkan adik-adiknya disebut liana ktia atau liana baun. Sebagai anak yang terbesar atau tertua, maka sesekali ia dapat bertindak sebagai orangtua yang sedang tidak berada di rumah. Adik wajib menghormati kakak, sebaliknya kakak harus dapat membela dan melindungi adik-adiknya, namun bila adik membuat kesalahan maka kakak berhak untuk menegurnya. Adik harus bersedia menerima nasehat serta menjalankan perintah dan anjuran kakak.

Dalam pembicaraan antar anak tidak terdapat ketentuan yang mengikat, tetapi yang jelas bahwa keduanya harus saling mendengarkan. Tidak jarang antara kakak dan adik sering terjadi percekocokan. Kata-kata halus dapat berubah menjadi kasar, tajam dan

pedas. Hal ini biasanya cepat melibatkan orangtua untuk segera turun tangan melerai sambil memberi nasehat. Dalam berbicara biasanya adik dilarang untuk nasupin, ankatal, dan ma saufef terhadap kakak, artinya melontarkan kata ancaman berupa caci maki dengan suara lantang dan penuh cercaan yang kasar keras. Sebaliknya kakak dilarang an hanput, kais ansup terhadap adik-adiknya, artinya bersuara keras yang mengancam dan menyumpah. Larangan-larangan ini juga berlaku bagi setiap orang tua terhadap anak-anaknya.

Interaksi antara kakak dan adik atau sebaliknya merupakan hal yang biasa yang tidak perlu diatur dengan suatu peraturan tertentu. Adik biasanya menyapa atau memanggil kakak dengan istilah tat-tate, sedangkan kakak boleh menyapa adik-adiknya dengan nama panggilan sehari-hari atau mempergunakan kata oli.

Hal-hal yang selalu menjadi pokok pembicaraan mereka setiap hari adalah yang berhubungan dengan hak dan kewajiban, kebutuhan sehari-hari seperti makan dan pakaian, pekerjaan sehari-hari, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan dunia anak-anak. Membicarakan pelajaran yang diperoleh di sekolah jarang dilakukan. Hal ini disebabkan sesudah mereka pulang sekolah langsung bermain atau membantu pekerjaan orangtua. Sedangkan pada malam hari tidak pernah belajar karena di rumah mereka tidak ada alat penerangan. Dengan demikian anak-anak jarang membicarakan tentang pelajaran sekolah. Pembicaraan antara kakak dan adik dapat dilakukan di mana saja, baik di dalam maupun di luar rumah.

Kerukunan dan keakraban sebagai saudara sekandung sangat diutamakan dalam interaksi ini. Sebagai contoh, kakak sering memberi penghargaan kepada adiknya apabila adik dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik, teratur dan tepat waktu. Penghargaan ayang diberikan dapat berbentuk pujian, ganjaran atau kadang-kadang hadiah. Pujian yang diberikan terungkap melalui kata-kata homepot loleko, mepot onle nané, mepot nahin, dan sebagainya.

Begitu pula kakak dapat bersikap tegas terhadap adik-adiknya, bahkan bersikap keras dalam berkata-kata atau memberi pukulan. Namun kakak juga dapat bersikap santai dengan bermain dan berkelakar bersama adik-adiknya. Semua itu menunjukkan

betapa akrab dan rukunya hubungan kakak dan adik tersebut. Perlakuan kakak terhadap adik yang sedemikian rupa tergantung pada situasi.

Perlakuan kakak laki-laki atau perempuan bisa berbeda terhadap adik laki-laki atau perempuan. Kakak laki yang menyadari keberadaannya sebagai wakil dari ayah biasanya bersikap agak keras dan tegas terhadap adik laki-lakinya untuk mengajarkan pekerjaan ayah. Sebaliknya kakak perempuan lebih banyak mengarahkan adik-adik yang perempuan. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa kakak perempuan sebagai wakil ibu untuk mengajarkan tugas dan pekerjaan ibu pada adik-adik yang perempuan. Bila terjadi pertengkaran antara kakak perempuan dan adik perempuan yang menyebabkan renggangnya hubungan di antara mereka, maka ibulah yang turun tangan untuk mengatasinya, demikian juga yang terjadi di antara anak laki-laki maka ayah yang harus mengambil tindakan. Kebiasaan ini tidak berbeda dengan keluarga batih umumnya dalam masyarakat Dawan.

Meskipun ajaran kasih sayang dan sopan santun menjadi dasar pembinaan setiap keluarga batih, tidak berarti suasana rumah tangga selalu harmonis setiap hari. Dalam desa Boti kondisi geografis, sosial, dan ekonomi turut mempengaruhi suasana keluarga batih setiap hari. Keadaan tanah yang kurang subur menghasilkan panen yang kurang menguntungkan, sehingga kondisi rumah tangga pun tidak stabil. Hal ini mempengaruhi interaksi di dalam rumah tangga. Orangtua dan anak-anak yang sudah besar harus banyak berada di luar rumah untuk mencari tambahan nafkah, sehingga tidak jarang terjadi interaksi di antara para anggota keluarga batih menjadi kurang intensif.

Interaksi antara adik terhadap kakak terwujud dalam pembicaraan di antara mereka. Dalam setiap pembicaraan adik lebih banyak berperan sebagai pendengar. Peran ini berlaku umum bagi setiap anak yang berstatus adik dalam keluarga. Selain itu adik juga harus menunjukkan kesopanan terhadap kakak dengan cara menghormati kakak. Ketaatan dan kepatuhan bersedia menerima dan melaksanakan setiap apa yang diperintahkan dan dianjurkan kakak merupakan manifestasi dari sikap hormat tersebut.

Hubungan baik yang terjalin baik di antara mereka dapat terlihat dengan seringnya adik mendampingi kakak dalam menjalan-

kan tugas-tugasnya. Adik laki-laki lebih banyak mendampingi dan membantu kakak laki-laki, demikian pula adik perempuan lebih banyak membantu dan mendampingi kakak perempuan. Kebersamaan ini sering diwarnai dengan pertengkaran di antara mereka, yang biasanya disebabkan sikap adik yang tidak mendengarkan perintah, tidak taat, atau tidak menghormati kakak. Dalam menghadapi sikap adik yang demikian biasanya kakak bertindak dengan mengeluarkan kata-kata ancaman, bahkan lebih jauh lagi memukul adik sampai menangis. Orangtua biasanya menjadi tempat mengadu dan berlindung adik bila ancaman atau pukulan kakak. Di sinilah orangtua dituntut untuk bertindak seadil mungkin dengan menghukum yang bersalah, dan berusaha mendamaikan mereka.

Bahasa yang dipakai dalam interaksi antara anak ini adalah bahasa uab meto dalam bentuk uab to atau uab neno-neno. Bahasa di rumah tidak berbeda dengan bahasa di sekolah, kecuali jika berbicara dengan guru mempergunakan bahasa Indonesia.

3.1.3 Pola Interaksi Antara Anak dan kerabat.

Pada interaksi anggota-anggota dalam suatu keluarga batih diperluas dalam interaksi dengan para kerabat, baik yang berada dalam lingkup keluarga luar maupun klen. Para kerabat ada yang tinggal dalam lingkungan desa yang sama, juga ada yang menetap di desa lainya bahkan yang tinggal berjauhan karena faktor perkawinan dan mata pencaharian. Mereka ingin merupakan kerabat yang hubungannya terhitung dekat atau jauh. Dalam pola interaksi ini hubungan antara anak dengan saudara-saudara ayah dan ibu berlangsung sangat akrab seperti halnya dalam keluarga batih. Hubungan ini timbul karena adanya kebersamaan karena faktor hubungan darah. Akan tetapi hubungan ini dapat menjadi renggang apabila terjadi pelanggaran norma kekerabatan, umpamanya pembagian harta warisan yang tidak merata, mengawinkan anak-anak dengan orang lain di luar kerabat padahal sudah terjadi perjanjian antara kerabat, perampasan pusaka, dan sebagainya. Dalam sistem kekerabatan dikenal istilah ote beba atau heo beba, yaitu suatu bentuk sumpah atau permusuhan memutuskan hubungan kekerabatan,. Bagi yang telah mengangkat sumpah selama hidupnya tidak boleh mengadakan hubungan dengan kerabatnya, bila terjadi berarti akan menimbulkan berbagai bencana bahkan kematian. Biasanya hal ini terjadi hanya di kalangan para orangtua, sedangkan

anak-naka pada umumnya tidak terpengaruh dengan masalah ini, seolah-olah bagi mereka tidak ada permusuhan. Seringkali anak-anak mereka dilarang bergaul, tetapi larangan ini tidak diabaikan. Anak-anak terus berinteraksi dengan akrab, karena sejak kecil mereka sudah diajar untuk mengenal dan bergaul intim dengan sesama kerabat, apakah itu kerabat dekat ataupun jauh. Bagi keluarga penganut kepercayaan asli permusuhan demikian cukup lama berlangsung, bahkan sampai mati. Sedangkan bagi keluarga yang sudah menganut suatu agama masih ada kemungkinan untuk mengadakan perdamaian. yang dikenal dengan istilah kalan hilin. Menyelesaikan permusuhan dengan perdamaian merupakan salah satu ajaran agama yang mereka anut.

Untuk menyebut kerabat ayah atau ibu yang menunjukkan rasa hormat, ada beberapa istilah yaitu :

- ama nae, sebutan kakak laki-laki dari ayah.
- Baba feto nae, sebutan saudara perempuan tertua dari ayah.
- Ama kliko, sebutan untuk adik dari ayah.
- Baba feto kliko, sebutan saudara perempuan termuda dari ayah.
- Ena nae, sebutan kakak perempuan tertua dari ibu.
- Baba mone nae, sebutan saudara laki-laki tertua dari ibu.
- Ena kliko, sebutan untuk adik dari ibu.
- Baba mone kliko, sebutan saudara laki-laki termuda dari ibu.
- Nai atau amnasi, sebutan untuk orangtua laki-laki ayah atau ibu.
- Be, bei, sebutan untuk orangtua perempuan dari ayah atau ibu.
- Nai nae, sebutan untuk kakak laki-laki tertua dari kakek/nenek.
- Nai kliko, sebutan untuk adik laki-adik termuda dari kakek/nenek.
- Bei nae, sebutan untuk kakak perempuan tertua dari kakek/nenek.
- Bei kliko, sebutan untuk adik perempuan termuda dari kakek/nenek.
- Tata nae, sebutan kakak laki-laki tertua.
- Feto nae, sebutan kakak perempuan tertua.
- Oli kliko, sebutan adik laki-laki termuda.
- Feto kliko, sebutan adik perempuan termuda.

Ikatan batin antara anak-anak dengan saudara-saudara dari ayah dan ibu sangat akrab, sama halnya dengan hubungan terhadap ayah dan ibu. Tidak ada suatu peraturan yang mengikat kecuali anak-anak tetap dituntut bersikap sopan dan hormat terhadap anggota kerabat yang lebih tua, yang diimbangi dengan perasaan kasih

sayang terhadap anak-anak. Anak dan kerabatnya berada dalam satu lingkungan keluarga luas yang kokoh, dengan hak dan kewajiban yang sama.

Setiap kunjungan kerabat yang tinggal berdekatan atau berjauhan biasanya disambut dengan penuh kegembiraan dan keramahan. Saling mengunjungi biasanya dilakukan berhubungan dengan hal adat, pekerjaan gotong royong, mengerjakan ladang, upacara kematian, syukuran, dan sebagainya. Dalam pertemuan ini anak tidak boleh membedakan sikap terhadap kerabat dari pihak ayah maupun pihak ibu. Anak harus menganggap mereka seperti orangtua kandung sendiri. Pada prinsipnya anak harus bersikap sopan dan menghormati mereka. Kebersamaan anak dengan kerabat-kerabatnya senantiasa ditunjukkan selama mereka tinggal bersama dalam rumah orangtua anak.

Dari interaksi yang dilakukan dengan para kerabat, tanpa disadari pengalaman dan pengetahuan anak menjadi bertambah banyak. Cerita-cerita para kerabat yang tinggal jauh di luar lingkungan anak membuka wawasan pengetahuan anak mengenai "dunia" di luar lingkungan tempat tinggalnya. Interaksi dengan para kerabat ini merupakan modal dasar anak untuk terjun ke dalam lingkungan yang lebih besar lagi, yaitu masyarakat. Selain itu lingkungan rumah tangga dan kerabat merupakan lingkungan yang memberi dasar kepada anak sebelum memasuki dunia pendidikan formal. Ungkapan moet kuan atau moet meto merupakan hasil pendidikan informal di dalam rumah tangga, keluarga dan masyarakat. Sedangkan moet kase merupakan ungkapan mengenai hasil pendidikan formal di sekolah atau pengalaman yang diperoleh dengan merantau ke kota.

Hubungan antara anak dengan kerabat-kerabatnya membawa dampak bagi pertumbuhan jiwa anak. Banyak hal yang diperoleh dari interaksi ini sebagai dasar utama pembentukan watak dan kepribadian anak. Dengan demikian kerabat mempunyai peranan yang besar dalam pola pengasuhan anak. Interaksi antara kerabat dari pihak ayah atau ibu dengan anak-anak hampir sama dengan interaksi antara anak dengan orangtua kandung, yang didasari dengan perasaan kasih sayang. Perasaan ini selalu diwujudkan dalam berkata-kata dan bersikap. Kata-kata sapaan yang menunjukkan rasa sayang

terhadap anak-anak adalah sebagai berikut :

- anah, sapaan terhadap setiap anak usia balita.
- Anfeto, sapaan terhadap anak perempuan dalam usia berapapun.
- Anmone, sapaan terhadap anak laki-laki dalam usia berapapun.
- Upu, sapaan kerabat yang berstatus kakek terhadap anak.
- Moet feu, sapaan dari saudara-saudara kandung orangtua terhadap anak laki-laki.
- Nane, sapaan dari saudara-saudara kandung ayah dan ibu terhadap anak perempuan.

Para kerabat menganggap anak-anak yang masih sekerabat sebagai anak kandung sendiri. Hal ini disebabkan adanya ikatan batin yang kuat, baik dengan anak-anak dari kerabat dekat maupun jauh. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan juga tidak berbeda seperti terhadap anak kandung, misalnya dalam pemberian makan dan minum, dan sebagainya. Sikap dan perilaku sedemikian itu menyebabkan anak memiliki rasa persaudaraan yang besar. Pendekatan secara kekeluargaan sering dilakukan terhadap anak, sehingga anak tetap menghargai prinsip kekerabatan.

Untuk menjaga keakraban hubungan kekeluargaan, maka setiap melaksanakan upacara adat atau pekerjaan yang membutuhkan gotong royong selalu melibatkan keluarga-keluarga yang masih satu kerabat. Apabila suatu keluarga batih dapat menghadirkan seluruh kerabatnya, maka harkat dan martabat keluarga itu akan terangkat dalam masyarakat.

Sapaan kerabat ayah dan ibu terhadap anak atau sebaliknya adalah berdasarkan status masing-masing dalam kerabat seperti yang disebutkan sebelumnya, atau dengan nama akun. Menurut garis keturunan dalam masyarakat yang patrilineal, maka nama akun dari ayah itulah yang selalu dipergunakan dalam menyapa setiap anggota keluarga kerabat.

Selanjutnya interaksi anak-anak dengan saudara sepupu tidak berbeda dengan interaksi terhadap saudara sekandung. Ada beberapa sebutan terhadap saudara sepupu tertua dan termuda seperti :

- tata, yaitu sebutan dari seorang anak laki-laki terhadap saudara sepupu laki-laki atau perempuan yang merupakan anak-anak dari kakak laki-laki ayah atau kakak perempuan ibu.
- Tata fetu, yaitu sebutan dari seorang anak laki-laki terhadap saud-

ra sepupu perempuan yang merupakan anak dari kakak laki-laki ayah atau kakak perempuan ibu.

- Nao, yaitu sebutan dari seorang anak perempuan terhadap saudara sepupu laki-laki yang merupakan anak dari kakak/adik ayah atau kakak/adik ibu.
- Oli, yaitu sebutan dari seorang anak laki-laki terhadap saudara sepupu laki-laki yang merupakan anak dari adik laki-laki ayah, atau sebutan dari seorang anak perempuan terhadap saudara sepupu perempuan yang merupakan anak dari adik perempuan ibu.
- Bae, yaitu sebutan dari seorang anak laki-laki terhadap saudara sepupu laki-laki atau perempuan yang merupakan anak dari adik ayah atau ibu.

Sebetulnya di samping sebutan-sebutan tersebut masih ada sebutan lain, namun jarang dipergunakan. Kadang-kadang dalam suatu kesibukan secara tidak sengaja anak langsung menyebut atau memanggil nama panggilan saudara sepupunya sehari-hari. Kedudukan anak terhadap saudara sepupu adalah sama, sehingga dia boleh memanggil nama saja terhadap saudara sepupunya, kecuali yang berusia lebih tua. Demikian pula anak harus menghormati saudara sepupunya yang lebih tua. Rasa hormat ini bukan berdasarkan kedudukan orangtua dalam sistem kekerabatan, namun lebih ditekankan kepada senioritas usia. Walaupun demikian orangtua selalu mengajarkan untuk menghormati kerabatnya berdasarkan faktor status orangtua dalam keluarga. Sebagai contoh, bila anak berusia lebih tua dari saudara sepupunya yang merupakan anak dari kakak ayah atau ibu, maka dia wajib menghormatinya.

Interaksi dengan anak-anak dari kerabat jauh tidak berbeda halnya dengan anak-anak dari kerabat dekat. Walau bagaimanapun juga mereka tetap terikat dengan tali persaudaraan. Sebutan-sebutan terhadap kerabat jauh sama dengan sebutan terhadap kerabat dekat. Mungkin disebabkan karena jarang mereka bertemu. Pada tahap awal interaksi biasanya timbul keragu-raguan, tetapi lama kelamaan mereka akan terbiasa satu sama lain. Yang ditekankan dalam interaksi ini adalah kesopanan dan saling menghormati.

3.1.4 Interaksi Anak Dengan Orang di Luar Kerabat

3.1.4.1 Interaksi Dengan Anak Tetangga

Anak tetangga di sini maksudnya adalah anak-anak yang bersebelahan rumah sebagaimana pada sebuah perkampungan. Pola menetap dalam suatu kampung ini berbeda dengan masyarakat desa Boti. Di desa ini hampir sebahagian besar keluarga batih tinggal menyebar dan cukup berjauhan, disebabkan mata pencaharian mereka sebagai petani dan peternak yang memerlukan lahan luas, serta penataan lingkungan tempat tinggal yang belum diatur secara berkelompok. Pada tempat-tempat tertentu terhimpun rumah dari beberapa keluarga batih, misalnya perumahan untuk para guru atau perkampungan masyarakat penghayat. Sedangkan letak rumah-rumah keluarga yang merupakan penduduk asli relatif berjauhan, dan selalu dibatasi dengan pagar terbuat dari kayu atau batu. Meskipun demikian keadaan ini tidak menutup kemungkinan bagi anak-anak yang bertetangga untuk saling berinteraksi.

Sapaan terhadap anak tetangga boleh langsung memanggil nama sehari-hari, yaitu nama yang melekat di depan nama marga. Suatu sapaan khusus yang sering dipergunakan terhadap anak tetangga atau teman sepermainan yaitu lo, merupakan pengganti nama yang berlaku umum bagi setiap anak perempuan atau laki-laki. Beberapa contoh pemakaian sapaan lo sebagai berikut :

- om lo = mari kesini, lo!; ho moe sa lo = apa yang engkau buat, lo; ta bae lo = bermain, lo; tah lo = makan lo; ta niu lo = mandi, lo; dan seterusnya.

Bagi seorang anak, anak-anak tetangga merupakan teman bermain dan bergaul sehari-hari. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama jika berada di luar rumah masing-masing. Sedangkan bila mereka berada di rumah salah seorang anak, maka anak pemilik rumah tersebut mempunyai hak dan kewajiban yang lebih dari anak lainnya.

Beberapa kebiasaan diajarkan orangtua kepada anak dalam pergaulan dengan anak tetangga, seperti ajakan untuk makan bersama bila anak tetangga sedang sendirian di rumah, membantu anak tetangga bila sedang bekerja, dan sebagainya. Di samping itu mereka juga diajarkan beberapa larangan yang harus diperhatikan anak tetangga, seperti tidak boleh mencaci maki, berkelahi,

merampas sesuatu dengan kekerasan, mencari gara-gara untuk berkelahi, meludahi, mengusik, kikir, mudah marah, dan sebagainya.

3.1.4.2 Interaksi Anak Dengan Teman Sepermainan.

Sebutan teman sepermainan di sini meliputi anak-anak tetangga dan di luar tetangga yang rata-rata hampir berusia sebaya dan berjenis kelamin sama. Sapaan terhadap teman sepermainan adalah sama dengan sapaan terhadap anak tetangga. Dalam bermain mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Masing-masing berhak untuk berbicara, memilih dan memberi pendapat tentang permainan yang dimainkan. Begitu pula mempunyai kewajiban mentaati aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Apabila dalam bermain melibatkan teman permainan yang berusia lebih tua, maka yang bersangkutan harus dapat memberi contoh baik, mengawasi jalannya permainan, atau menjadi penengah, bila terjadi konflik di antara teman sepermainan. Dalam hal ini biasanya anak-anak bersedia menerima, tetapi kadang-kadang mereka kritis terhadap apa yang dilakukan teman tersebut, misalnya bila dia salah dalam bertindak atau tidak sportif maka dia akan diolok-olok. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa aksi dengan teman sepermainan dapat merupakan pembentukan watak anak serta menumbuhkan solidaritas sosial, kreativitas, semangat berekreasi dan sportif di kalangan anak-anak.

Kejujuran selalu diutamakan anak dalam setiap permainan meskipun seringkali nampak ada anak-anak tertentu yang sengaja melakukan pelanggaran. Anak yang bersangkutan biasanya akan ditolak turut dalam permainan sebagai sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Dia dapat diterima kembali jika mau berjanji untuk memperbaiki dan menyesali kesalahannya. Setiap anak dalam kelompok bermain harus mentaati aturan-aturan permainan. Karena itu mereka tidak boleh merusak atau mengacaukan permainan, meninggalkan permainan secara diam-diam, tidak merusak tempat dan alat permainan, tidak boleh curang, dan sebagainya.

Permainan-permainan yang dimainkan berupa permainan tradisional, seperti aka male atau congklak, piol atau permainan gasing, keno atau permainan menembak dengan senapan terbuat dari bambu, kletes atau bermain kelereng, ma liu atau berkejaran, seo noah atau permainan memetik kelapa-kelapaan, loit hau atau per-

mainan dengan menggunakan kayu, na han atau permainan masak-masakan, teon atau permainan tenun-tenunan dan tik bol atau sepak bola. Melalui jenis-jenis permainan ini anak-anak saling berinteraksi, saling mengisi, saling memahami, dan sebagainya yang sangat penting dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian anak. Bahasa yang dipergunakan dalam interaksi ini yaitu bahasan Dawan sehari-hari yaitu ua to ana atau uab meto neno-neno.

3.1.4.3 Interaksi Anak Dengan Orang Lain.

Umumnya keluarga-keluarga di desa Boti tidak mengerjakan pembantu rumah tangga, kecuali pada keluarga guru atau beberapa tokoh masyarakat tertentu. Kalaupun ada yang membantu pada rumah penduduk biasa, statusnya bukan sebagai pembantu rumah tangga tetapi masih kerabat, misalnya kakek, nenek, atau anak dari kerabat yang sudah yatim piatu. Penduduk banyak yang tidak mengerjakan pembantu rumah tangga bukan disebabkan tidak dapat membayar sebagai imbalan jasa, melainkan adanya pandangan bahwa semua manusia mempunyai derajat yang sama dalam masyarakat. Hal ini berarti mereka tidak mengenal status sebagai majikan atau pembantu/buruh.

3.2. Perawatan dan Pengasuhan Anak.

Setiap orangtua berkewajiban untuk merawat dan mengasuh anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perawatan dan pengasuhan ini berlaku umum di kalangan masyarakat perkotaan maupun pedesaan, meskipun dengan pola yang berbeda-beda. Masyarakat perkotaan selalu meningkatkan usaha perawatan dan pengasuhan anak dengan pola modern, sebaliknya masyarakat pedesaan tetap melaksanakannya dengan pola yang diwarisi nenek moyang. Dalam desa ini masih berlaku pola perawatan dan pengasuhan tradisional mulai dari masa bayi sampai anak menjadi akil balig.

3.2.1 Perawatan dan Pengasuhan Anak Balita

Perawatan pertama yang dilakukan sejak bayi lahir adalah memotong pusar bayi. Setiap pagi pusar bayi diolesi dengan serbuk arang yang melekat pada periuk agar lukanya cepat kering. Selama itu bayi tetap berada di dalam rumah bulat yang disebut ume kbubu. Rumah ini sangat baik untuk kondisi tubuh bayi dan sang ibu, karena selalu hangat dengan adanya api unggun. Untuk menutupi tubuh

bayi hanya dipergunakan kain-kain tua. Para ibu tidak mengenal baju bayi khusus, seperti gurita dan sebagainya yang dipergunakan masyarakat perkotaan. Yang penting bagi mereka adalah tubuh bayi tidak kedinginan, karena itu harus dibungkus agar tetap hangat.

Pemberian makan berupa ASI (Air Susu Ibu) dilakukan sejak bayi berumur satu hari. Sebelum diberikan ASI terlebih dahulu air susu pertama dikeluarkan dan dibuang karena dianggap kotor dan tidak sehat bagi bayi. Setelah itu putinya susu ibu dibersihkan dari kotoran yang menyumbat agar mudah diisap bayi. Jika ibu tidak memperhatikan kebersihan air susunya dapat mempengaruhi kondisi tubuh bayi.

ASI merupakan makanan utama bayi. Ada suatu kebiasaan masyarakat, yaitu bila air susu ibu kering maka bayi diberikan air susu pengganti yang berasal dari sapi atau kambing. Untuk memulihkan ASI ibu agar dapat keluar lagi, ibu harus meminum jamu yang dibuat dari ramuan daun-daunan. Kebiasaan lain yang khusus dilakukan masyarakat warga penghayat kepercayaan yaitu bayi baru dikeluarkan dari *ume kbubu* pada hari ke-delapan sesudah dilahirkan. Peristiwa ini diperingati dengan menyelenggarakan suatu upacara yang disebut napoitan liana. Tujuan upacara tersebut untuk memperkenalkan bayi dengan dunia luar dan masyarakat, terutama kaum kerabat. Upacara ini juga merupakan penerimaan kehadiran bayi sebagai anggota keluarga baru.

Pada bulan-bulan awal dalam proses perawatan dan pengasuhan anak dirasakan orangtua, khususnya ibu, sebagai suatu pekerjaan yang berat. Pekerjaan berat ini dirasakan oleh pasangan suami istri baru yang masih berusia muda, yang mana mereka masih merasa canggung dengan kelahiran bayi mereka. Oleh sebab itu untuk merawat dan mengasuh anak biasanya dibantu ibu dari kedua belah pihak. Sesudah bayi berusia 3-4 bulan si ibu sudah dapat membagi perhatiannya dengan pekerjaan rumah tangga.

Pada umur enam bulan ke atas bayi dapat diberikan makanan tambahan di samping ASI. Makanan tambahan bagi bayi yang biasa diberikan ialah uik liana, yaitu sejenis pisang yang dianggap baik untuk bayi. Pisang yang dimaksudkan adalah uik luan atau pisang kampung, yaitu sejenis pisang empuk bila dibakar atau di rebus. Pisang ini dibudidayakan masyarakat Dawan karena sangat bermanfaat bagi pertumbuhan tubuh bayi. Sebelum diberikan bayi,

pisang ini dibakar, kulitnya dikupas, isinya dihaluskan atau dikunyah ibu agar mudah dicerna bayi.

Mencapai umur dua tahun anak sudah dilatih untuk makan sendiri. Peralatan untuk makan anak sudah dapat dibeli di toko, tetapi sebagian besar masyarakat masih menggunakan alat makan tradisional seperti piring terbuat dari tempurung atau tanah liat, sendok tempurung atau tanduk, tempat minum dari bambu, dan lain-lain. Makanan yang paling dilarang bagi anak balita ialah daging yang bergemuk, makanan keras dan daun pepaya. Sedangkan air yang diminum adalah air dingin yang masak, bukan air yang masih panas atau hangat.

Sejak bayi dilahirkan setiap hari dimandikan dengan air hangat seluruh tubuhnya, tetapi ada yang cukup dilap dengan mempergunakan kain besar untuk membersihkan bagian tubuh bayi yang terlihat kotor, misalnya sesudah buang air besar atau air kecil, serta bagian lipatan tubuh yang mengandung kotoran. Anak-anak yang sudah dapat merangkak atau berjalan justru jarang dimandikan, sebab pada usia demikian orangtua kembali sibuk menghadapi pekerjaan masing-masing. Hanya pada waktu tertentu barulah anak dimandikan, misalnya jika akan menghadiri pesta adat, ke gereja, ke pasar dan sebagainya. Anak-anak dibawa ke mata air atau sungai untuk dimandikan seluruh tubuhnya. Jika mereka malas untuk mandi, cukup dengan membasuh muka, tangan dan kaki. Rupanya masyarakat belum menganggap penting membersihkan badan/mandi setiap hari. Hal ini dapat disebabkan air sulit diperoleh di sana. Kalaupun ada air di setiap rumah tangga, hanya sekedar untuk memasak dan mencuci alat-alat rumah tangga.

Ada empat cara memandikan anak, yang pertama disebut nose yaitu membersihkan badan bayi atau anak dengan hanya mempergunakan kain basah. Cara ke dua disebut nahum, yaitu hanya sekedar membasuh muka yang dianggap bagian terdepan dan penting karena selalu dilihat orang. Cara ke-tiga disebut boe bikaes, yaitu membersihkan tubuh yang dimulai dari pinggang sampai kepala atau dari lutut sampai telapak kaki. Cara mandi ini lebih banyak dilakukan orang dewasa, termasuk anak yang sedang akil baliq. Cara mandi ke-empat disebut taniu atau tboe, yaitu mandi seluruh badan. Anak-anak kecil mengenal mandi telanjang yang disebut tboe

monas, sedangkan jika orang dewasa mandi harus memakai kain penutup badan. Rata-rata dalam satu minggu anak-anak atau orang dewasa mandi minimal satu kali, terkecuali anak sekolah setiap hari harus mandi, apakah hanya mencuci muka, mandi setengah badan atau membasahi tubuh dengan air embun.

Kebiasaan mandi dengan mempergunakan sabun dan handuk, hampir tidak dikenal. Biasanya sesudah mandi tubuh segera ditutup atau dikeringkan dengan kain selimut. Tempat penampungan air untuk mandi adalah periuk tanah liat yang disebut na'i, wadah dari daun pinang disebut maki atau wadah bokor berukuran sedang. Untuk merawat rambut biasanya digunakan air abu tungku yang sudah disaring, dicampurkan dengan limau,, buah asam, daging kelapa yang dikunyah dan minyak kelapa. Sedangkan perawatan kulit dengan minyak kelapa atau air kelapa.

Masyarakat tidak mengenal mandi malam, sedangkan yang menjadi larangan adalah mandi tengah hari saat matahari mencapai titik kulminasi. Pada siang hari Anak-anak dilarang mandi di kali atau mata air, karena ada kepercayaan bahwa pada siang yang terik mahluk-mahluk (Ote) halus keluar untuk mencari mangsa jika mahluk itu berpapasan dengan anak, dia akan memotong anak yang berpapasan dengannya. Kepercayaan demikian merupakan warisan kepercayaan nenek moyang yang terus diyakini, karena hal ini sering menjadi kenyataan.

Usaha yang dilakukan agar bayi cepat berjalan adalah dengan memberikan ta tae, yaitu sarang sejenis binatang yang berwarna merah dan bentuknya bulat tergantung pada balok-balok di dalam rumah atau pohon. Sarang itu gosokkan pada sendi-sendi lutut, atau seluruh sendi kaki dan tangan, bahkan kadang-kadang pada lidah agar cepat berbicara.

Pengasuhan anak merupakan kewajiban setiap orangtua, dan merupakan tugas utama seorang ibu. Sejak bayi dilahirkan selalu dibaringkan di samping ibunya. Bila sedang duduk bayi diletakkan di atas pangkuannya dan kalau berdiri selalu digendong. Bayi belum tidur tidak boleh ditinggalkan terlalu lama, karena ada kepercayaan roh halus mempunyai kesempatan mengganggu bayi. Karena itu bila ibu keluar rumah harus minta bantuan seorang anggota keluarganya

untuk menjaga bayi. Pada waktu malam api dapur harus tetap menyala, karena roh halus tidak berani mendekati api.

Saat anak sudah dapat merangkak, perhatian orangtua sudah agak berkurang dalam menjaganya. Selanjutnya kalau anak sudah dapat berjalan, orangtua dapat lebih mengurangi perhatiannya terhadap anak sehingga memberi kemungkinan orangtua menjalankan pekerjaan sehari-hari. Walaupun demikian ibu tetap tidak boleh berada jauh dari anak.

Anggota lain dalam keluarga batih yang turut menjaga anak adalah ayah, atau kakak-kakak dari si anak. Anak-anak yang sudah besar berkewajiban untuk menjaga dan melindungi mereka, terutama yang anak bungsu, saat ibu sedang menjalankan pekerjaannya.

Untuk menggendong anak jarang digunakan kain, cukup dengan tangan saja. Sambil menggendong diselingi dengan talakab, yaitu menyanyi disertai gerak ayunan tangan untuk mengurangi kerewelan tangis anak. Ada kepercayaan masyarakat untuk melindungi anak dari sambaran kilat atau halilintar, maka leher anak digantungkan semacam jimat sebagai alat penangkal yang disebut nit, muti, atau fe uk fatu yang berbentuk taring babi.

Tubuh bayi perlu dirawat agar dapat tumbuh dan berkembang sempurna. Apabila bentuk kepalanya memanjang, maka setiap hari perlu dilakukan ansai. Di samping itu perawatan terhadap sendi-sendi kaki juga dilakukan agar bayi cepat berjalan. Orangtua juga mengusahakan agar anak dapat cepat berbicara. Agar pertumbuhan rambut dan tubuh anak menjadi subur dilakukan upacara yang disebut keot nakfunu. ASI dalam hubungannya dengan pertumbuhan badan dianggap sebagai makanan utama yang perlu diberikan terus menerus. Pemberian ASI dihentikan apabila ibu merasa menstruasinya terhenti yang disebut tai kloef.

Cara-cara pengobatan tradisional dilakukan untuk mengatasi bayi dan anak yang sakit. Jika sakitnya diduga karena gangguan roh halus, maka penyembuhannya dipercayakan kepada mnane atau dukun. Pengobatan oleh dukun tidak dilakukan masyarakat yang sudah menganut suatu agama. Perawatan anak atau palolet merupakan suatu kewajiban orangtua terhadap anaknya agar selalu sehat dan tidak sakit-sakit dalam pertumbuhannya.

Dalam masyarakat terdapat beberapa teknik perawatan/pengobatan sakit yaitu :

- tusit-names yaitu teknik pengolesan, pengurutan dan peremasan. Teknik ini juga disebut koset.
- Pul-pulat, yaitu teknik penyemburan.
- Palolet, yaitu teknik pengobatan dengan obta tradisional berupa obat minum, obat makan, obat gosok, obat tembел, obat cium dan sebagainya.
- Tsum, yaitu teknik pengobatan/perawatan melalui kukusan.
- Tailo, yaitu teknik perawatan untuk memperbaiki, menyusun dan mengatur kembali bentuk tubuh yang salah kepada bentuk yang benar.
- Tas, yaitu teknik kompres.
- Naketi, yaitu teknik perenungan untuk mencari penyebab suatu penyakit.
- Ate neus/aupolteno, yaitu teknik mencari penyebab penyakit dan mencocokkan dengan obatnya.
- Helit, yaitu cara khitanan/sunat tradisional. Teknik ini sama dengan futus, yaitu khitanan yang dilakukan dengan teknik ikat.
- Onen tates, yaitu teknik, penyembuhan penyakit dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa.

Semua teknik perawatan/pengobatan tersebut berlaku umum dan dilakukan oleh masyarakat, baik penganut suatu agama maupun warga penghayat kepercayaan. Khusus ate naus atau polteno hanya dilakukan para penganut penghayat kepercayaan. Pada saat orangtua bekerja di luar rumah, kadang-kadang anak ditinggal di rumah ditunggu salah seorang kakaknya. Anak ditinggal di rumah bila pekerjaan ibu di kebun tidak memerlukan waktu lama, tetapi bila dikerjakan sepanjang hari maka anak dibawa ke kebun. Bila anak terpaksa ditinggal di rumah, orangtua biasanya meninggalkan pesan kepada anaknya yang besar agar menjaga adiknya dengan baik, diberi makan dan sebagainya. Kadang-kadang tetangga dekat dapat dimintai tolong membantu menjaga anak. Apabila anak yang masih kecil dibawa ke kebun, maka yang menjaga adalah kakaknya yang sudah besar. Biasanya di kebun didirikan rumah kecil yang disebut ume leme untuk tempat bermain anak-anak. Anak-anak juga dapat bermain di bawah sebuah pohon yang rindang. Kadang-kadang anak bermain dekat orangtua yang sedang bekerja. Bila anak menangis

karena lapar atau haus, maka ibu berhenti untuk memberi makanan atau minum.

Anak juga kadang-kadang dibawa ke pasar dalam gendongan ibu. Menggendong anak dalam perjalanan dikenal dengan istilah na seko, yaitu menggendong dengan mempergunakan kain yang digantungkan pada leher. Cara demikian hanya berlaku bagi anak yang masih menyusui. Sedangkan bila anak sudah berumur 2-5 tahun biasanya digendong dengan cara tut lai, yaitu menggendong dengan mendudukan di atas bahu yang lebih banyak dilakukan ayah dalam setiap perjalanan. Kedua teknik menggendong ini bagi masyarakat dipandang sangat praktis karena memberi kenyamanan bagi anak maupun orangtua. Anak tidak akan rewel dan orangtua pun tidak cepat lelah atau terganggu jika membawa beban barang lainnya. Dengan duduk di atas pundak orangtua, anak merasa senang karena dapat melihat pemandangan yang jauh yang tidak dapat dilihat bila berjalan kaki. Oleh sebab itu apabila dalam setiap perjalanan anak tidak digendong di atas bahu orangtuanya, dia akan terus menangis. Pada usia itu mempunyai keinginan melihat lingkungannya di luar lingkungan sehari-hari.

Dalam hal menidurkan anak yang masih menyusui ibulah yang berperan. Tetapi apabila sudah besar (usia balita), maka ayah atau kaka yang menidurkannya sementara ibu bekerja. Ada beberapa cara menidurkan anak yang masih menyusui, yaitu :

- naifa, cara menidurkan anak dengan menggendong di atas pangkuan sambil menyusukan anak. Cara ini dilakukan bila ibu sedang duduk bersama kerabat, tamu, atau sedang mengerjakan sesuatu pekerjaan.
- Natupa, yaitu menidurkan anak dengan cara berbaring bersama di atas tempat tidur sambil menyusukan anak.
- Naskau palakab, yaitu meninabobokan anak yang rewel agar cepat tidur. Dilakukan dalam posisi berdiri.
- Na bo ki, yaitu menidurkan anak dengan cara diayun. Cara demikian tidak berlaku umum, hanya orangtua tertentu yang berkeinginan melaksanakannya.

Suatu kebiasaan masyarakat dalam menidurkan anak ialah menakut-nakuti anak dengan meniru bunyi suara kucing, suara burung hantu, atau dengan kata ular, nenek tua dan sebagainya. Orang beranggapan dengan cara tersebut anak menjadi takut,

berhenti menangis dan dapat cepat tidur. Kadang-kadang diselingi dengan berceritera, tentang ceritera mengenai nenek moyang. Orangtua kerap memilih cerita yang mengandung nilai pembentuk watak anak, seperti cerita mitos tentang tanaman jagung, kerbau, buaya dan nenek tua yang disebut be lana. Ceritera nenek tua merupakan cerita yang menakutkan, karena itu disebut-sebut pada waktu menidurkan anak. Orangtua beranggapan bahwa dengan berceritera pada saat anak menjelang tidur, merupakan salah satu cara mewariskan nilai-nilai masyarakat yang perlu diketahui anak, di samping itu agar anak cepat tidur dan orangtua dapat leluasa mengerjakan pekerjaan lain.

Pada umumnya orangtua merasakan akibat dari sering menakut-nakuti anak menjelang tidur. Sebagai contoh bahwa anak-anak memiliki perasaan takut bila menjumpai orang asing terutama nenek tua, mendengar bunyi burung hantu di waktu malam, melihat ular dan sebagainya. Rasa takut ini tidak saja ada pada anak-anak, tetapi juga dirasakan oleh orang dewasa. Apabila masyarakat desa ini masih mempunyai kepercayaan kepada roh-roh halus yang di sebut san tuaf atau pah dan manusia peminum darah manusia yang disebut ale.

Anak diberi ASI sampai berumur dua tahun. Sesudah itu anak mulai disapih (sole atau anfek). Agar tidak mengganggu pertumbuhan badan anak, maka volume makanan diperbanyak dengan diberikan makanan tambahan seperti pisang luan, tepung jagung, ubi petatas, pisang masak, telur dan susu hewan.

Anak-anak balita yang berumur kurang lebih satu tahun sudah mulai dibiasakan memakai baju, tetapi tidak seluruh orangtua melakukannya. Budaya monas yaitu bertelanjang masih berlaku dalam masyarakat ini. Anak-anak balita sering dibiarkan telanjang, dan dipakaikan baju hanya dalam waktu-waktu tertentu, misalnya jika akan diajak pergi. Kebiasaan ini merupakan kekawatiran masyarakat perkotaan sebab jika anak dibiarkan telanjang dapat cepat terserang penyakit demam. Namun pada kenyataan tidak demikian, kondisi tubuh anak tetap normal karena dia memiliki kekebalan alam sebagai akibat proses penyesuaian diri secara terus-menerus. Kebiasaan berpakaian mulai diperhatikan setelah anak dalam perkembangan melewati masa balita.

3.2.2 Perawatan dan Pengasuhan Anak Usia Sekolah.

Pada usia 5 - 10 tahun para orangtua mulai mempersiapkan anak masuk ke lingkungan baru yaitu sekolah. Dengan memasuki lingkungan ini secara tidak langsung orangtua dituntut memberi pakaian dan membiasakan anak mengenakan seragam sekolah. Sebagai pakaian sehari-hari anak mengenakan selimut atau sarung tradisional yang di padukan dengan pakaian tradisional. Pakaian ini dikenakan oleh anak-anak laki-laki dan perempuan.

Kesadaran orangtua untuk menyekolahkan anak mulai timbul sesudah adanya program wajib belajar dari pemerintah. Namun kesadaran akan manfaat atau pentingnya sekolah lagi masa depan anak masih relatif rendah. Beberapa kenyataan bahwa anak yang droup-out atau sudah tamat sekolah dasar akan kembali tinggal dengan orangtuanya dan menjalankan kembali pekerjaan orangtua. Begitu pula halnya dengan mereka melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya.

Pada masa dimana anak mulai disekolahkan, anak diharapkan dengan masalah harus berusaha menyesuaikan diri dengan masalah harus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Proses penyesuaian diri ini berlangsung relatif lama, karena dia harus menghadapi lingkungan yang lebih luas, banyaknya teman baru bimbingan dan asuhan yang berbeda dengan yang diberikan orangtua, bahasa pergaulan baru, pola kehidupan yang berbeda, dan sebagainya. Lama kelamaan anak akan terbiasa dengan lingkungan sekolah, dan sedikit demi sedikit mulai paham akan kewajibannya, apa harus dikerjakan untuk kepentingan dirinya yang berkaitan dengan tugas dan tanggung-jawab di sekolah.

Dengan kegiatan bersekolah maka perhatian orangtua berangsur-angsur menjadi berkurang. Beberapa hal yang selama ini ditangani orangtua, sudah dapat dilaksanakan anak sendiri seperti makan, mandi, berpakaian, tidur dan sebagainya. Meskipun demikian orangtua masih tetap mengadakan pengawasan terhadap tiap apa yang dikerjakan anak. Pengarahan dan nasihat selalu diberikan dalam pelaksanaan kewajiban dan tanggung-jawab anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Kewajiban utama orangtua adalah menanamkan nilai-nilai budaya ayang berkembang sebagai lanjutan dari penanaman nilai pada usia balita. Pengarahan yang diberikan bersifat umum bagi anak laki-laki maupun perempuan. Hanya kadang-kadang secara terpisah karena anak laki-laki sudah cukup banyak melakukan pekerjaan dan tugas di luar rumah, sedangkan anak wanita cenderung melakukan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah.

Beralihnya anak ke lingkungan baru berarti bertambah luas pula wawasan dalam pergaulan, belajar, bermain, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari dalam kelompok memberi pengaruh terhadap perkembangan hubungan sosial, ketrampilan, kecerdasan dan cara berpikir yang lebih baik. Dalam ahah ini anak orangtua mengharapkan pengetahuan dan ketrampilan anak dapat berkembang dengan adanya pendidikan di sekolah, namun tidak demikian kenyataan. Pada umumnya apabila anak-anak sudah selesai mengikuti pelajaran di sekolah, mereka kembali menjalankan tugas di lingkungan rumah, bukan mengulang kembali pelajaran-pelajaran sekolah. Kebiasaan yang diperoleh di rumah lebih banyak dilakukan anak daripada apa yang diperoleh dari sekolah, karena waktu untuk memberikan pendidikan sekolah setiap hari lebih singkat. Sebagai contoh, walaupun anak dibiasakan berbahasa Indonesia setiap hari di sekolah tetapi sesudah di rumah kembali berbicara dengan bahasa ibu. Begitu pula dengan berpakaian, jika pergi ke sekolah anak menggunakan celana, baju atau rok, tetapi jika di rumah anak tetap memakai selimut, atau sarung.

3.2.3 Perawatan dan Pengasuhan Anak Usia Remaja (Akil Baliq)

Anak yang berumur akil baliq oleh masyarakat disebut li moen mumif untuk anak laki-laki dan li fetu mumif untuk anak perempuan. Pandangan masyarakat terhadap anak akil baliq yaitu anak-anak yang sudah mengalami perubahan fisik dan fungsi-fungsi seks. Masa ini disebut masyarakat tel oe bibi atau masa mulai tumbuhnya napsu birahi (seks).

Tanda-tanda yang menunjukkan akil baliq seorang anak antara lain : susun anbo, yaitu sebutan kepada anak perempuan yang sedang mengalami pertumbuhan buah dada.

- Bokon an pe, yaitu ungkapan kepada anak perempuan yang mengalami perkembangan pada bagian pinggul yang melebar.

- Sbet uik ana, yaitu ungkapan yang ditujukan kepada anak laki-laki yang mengalami perkembangan pada bagian lengan yang membesar.
- Hana nopo, yaitu ungkapan yang ditujukan kepada anak laki-laki yang mengalami perubahan suara, dari suara yang kecil menjadi suara yang besar. Sedangkan perubahan suara pada anak perempuan menjadi lebih halus dikenal dengan istilah han ik elo

Perubahan fisik pada anak akil baliq ini menandakan perkembangan tubuh menuju usia dewasa. Orangtua memeriksa perhatian lebih kepada anak yang mulai remaja, walaupun anak diberi kebebasan untuk mengatur dan mengembangkan hidupnya. Pada masa ini anak sudah menyadari kepribadiannya sebagai orang dewasa yang yang mempunyai harga diri, walaupun kedewasaan rohaninya belum berkembang seluruhnya. Perhatian orangtua semata-mata untuk mengendalikan kehidupan anak melalui arahan, ajaran, perintah dan larangan, untuk masa depannya serta nama baik orangtua dan keluarga.

Orangtua membekali anak dengan ketrampilan-ketrampilan yang berhubungan dengan pekerjaan orangtua. Terhadap anak laki-laki diajarkan berkebun, mengumpulkan hasil hutan, beternak, dan sebagainya. Sedangkan anak perempuan dibina dalam pekerjaan menenun, mengatur rumah tangga, melayani dan sebagainya. Selain itu baik anak laki-laki atau wanita diajarkan untuk memahami dan melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan peristiwa adat.

Anak remaja juga diajarkan ketrampilan dan cara perawatan tubuh yang tidak saja diperoleh dari orangtua tetapi juga dari masyarakat sebagai manusia yang mulai dewasa, anak memerlukan perawatan tubuh agar enak dipandang. Beberapa contoh perawatan diri pada usia remaja adalah sebagai berikut :

- na peh, yaitu satu cara perawatan yang lebih banyak dilakukan anak perempuan untuk memperindah tubuh melalui perawatan rambut. Rambut kepala dianggap sebagai mahkota oleh setiap wanita, karena perlu dirawat agar rambut tumbuh panjang dan tebal sehingga mudah disanggul/dikonde. Kaum laki-laki penganut penghayat kepercayaan juga mengkonde rambut mereka, yang merupakan kebiasaan nenek moyang mereka.
- Naskikan keo, yaitu perawatan gigi dan mulut yang di lakukan setiap bangun tidur atau sesudah makan. Tujuannya untuk menjaga

kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut serta mengatasi perasaan rendah diri dalam pergaulan yang dialami mereka yang berbau mulut tidak enak.

- Fon misif, yaitu perawatan gigi dengan cara meratakan gigi (papar gigi) yang lebih banyak dilakukan anak perempuan. Tujuannya untuk memperkuat gigi, tetapi secara khusus merupakan tanda kedewasaan setiap perempuan, dari ini berarti yang bersangkutan siap untuk dipersunting.
- Lun, yaitu perawatan badan melalui tato kulit badan yang lebih banyak dilakukan laki-laki yang sudah memandang dirinya dewasa. Pandangan masyarakat bahwa tujuan perawatan ini untuk memperindah kulit, dan yang paling utama sebagai kepercayaan kepada hidup yang akan datang, agar yang bersangkutan sesudah mati tidak akan sesat dalam kegelapan dunia akhirat tetapi yang bersangkutan membawa api untuk menerangi perjalanannya. Hal tato ini oleh masyarakat dipandang sebagai lambang kedewasaan.
- Helit atau lefis, yaitu perawatan tubuh yang dilakukan melalui sunat potong. Terdapat teknik lainnya yang disebut "futus" atau "nabit" yaitu sunat ikat atau jepit. Pandangan masyarakat bahwa tujuan sunat untuk kebersihan tubuh, pertumbuhan badan dan wajah muka yang terang. Untuk kesuburan badan maka sesudah sunat perlu diadakan "sufat" atau pendinginan. Terhadap anak perempuan dilarang berzinah, berjalan sendiri kemana-mana, menerima barang pinangan secara tersembunyi, bergaul tidak senonoh dengan pemuda yang tidak bertanggung-jawab, masuk keluar rumah orang tanpa tujuan, membuang-buang waktu dengan bermalas-malasan, mengambil dan memegang barang sesuatu milik orang lain dan tidak boleh berdusta dan larangan-larangan lainnya. Terhadap anak laki-laki dilarang tidak boleh mencuri, mengganggu anak perempuan, berjalan kesana kemari tanpa arah, perilaku putar balik, bermalas-malasan, tidak perlu diadakan "sufat" atau pendinginan. Terhadap anak perempuan dilarang berzinah, berjalan sendiri kemana-mana, menerima barang pinangan secara tersembunyi, bergaul tidak senonoh dengan pemuda yang tidak bertanggung-jawab, masuk keluar rumah orang tanpa tujuan, membuang-buang waktu dengan bermalas-malasan, mengambil dan memegang barang sesuatu milik orang lain dan tidak boleh berdusta dan larangan-larangan lainnya. Terhadap anak laki-laki dilarang

tidak boleh mencuri, mengganggu anak perempuan, berjalan kesana kemari tanpa arah, perilaku putar balik, bermalas-malasan, tidak boleh memetik hasil sebelum tua dan sebagainya. Terhadap norma dan kebiasaan adat baik anak perempuan dan laki-laki dilarang untuk tidak melanggar kebiasaan yang berlaku, memasukan kebiasaan yang bertentangan dengan kebiasaan yang sudah ada. Dalam usia akil baliq menuju dewasa terdapat beberapa upacara Bagi anak perempuan berlaku upacara "founisif" yaitu upacara papar gigi, dan pada anak laki upacara "lunat atau fosot" yaitu upacara tato dan upacara "kelit-futus-nabit" yaitu upacara sunat sebagaimana yang sudah diuraikan di depan. Upacara-upacara tersebut merupakan lambang memasuki usia dewasa.

3.3 Disiplin Dalam Keluarga

Disiplin adalah kepatuhan kepada peraturan tata tertib. Bertolak dari pengertian ini maka disiplin dalam keluarga adalah ketaatan dan kepatuhan keluarga terhadap tata tertib. Keluarga yang dimaksudkan disini adalah keluarga batih yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anak. Semua anggota berkewajiban untuk melaksanakan disiplin keluarga dan yang menjadi fokus dalam uraian ini adalah anak.

Setiap orangtua selalu mendambakan suatu kehidupan yang aman, damai dan sejahtera meliputi hal jasmaniah dan rohaniyah. Dambaan terhadap kondisi demikian tidak saja dalam lingkungan rumah tangga keluarga, tetapi terhadap lingkungan masyarakat dimana mereka berada. Karena setiap pribadi berfungsi sebagai calon keluarga dan anggota masyarakat maka dituntut untuk pahan segala aturan yang berlaku di lingkungannya.

Tujuan pemberian disiplin agar anggota keluarga khususnya anak-anak dapat mengembangkan kepribadiannya yang lebih positif. Pengembangan kepribadian yang sehat justru karena adanya disiplin, dimana akan selalu terjadi pengendalian diri. Anak dalam pertumbuhannya sejak kecil adalah masa terbaik untuk mengajar dan melatih hidup berdisiplin.

Masalah disiplin dalam keluarga batih didesa boti di fokuskan pada anak-anak. Yang akan diuraikan adalah bagaimana masyarakat menanamkan disiplin makan dan minum, tidur dan istirahat,

buang air dan kebersihan diri, belajar, mengajar, bermain dan beribadah. Disiplin pada anak tidak terlepas dari hubungan anak dengan orang tua sangat muda membentuk disiplin. Keluarga merupakan penyalur disiplin pertama kepada anak. Pada umumnya terdapat beberapa cara untuk menanamkan disiplin yaitu dengan memberi contoh, paksaan, dorongan dan meniru atau mencontoh untuk tahu sendiri.

Hal memberi contoh kepada anak dimulai sejak anak pada usia balita agar contoh disiplin dapat diajarkan dan diikuti. Pemberian contoh ini biasa dilakukan pada waktu senggang penuh santai dan halus ada yang dalam sikap kasar dan paksa. Yang paling aktif dalam hal ini ialah orangtua dan masalahnya bahwa anak diharapkan untuk mencontohinya. Ini berarti penanaman cara akan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menanamkan disiplin dengan paksa selalu dilakukan orang tua agar cepat mematuhi tertib yang dikehendaki. Kenyataannya bahwa anak cepat mematuhi tetapi kepatuhan ini justru bukan karena anak menyadarinya tetapi justru karena takut atau tertekan. Akibatnya bahwa setelah anak besar selalu diliputi dengan perasaan takut dalam mengambil setiap keputusan.

Penanaman disiplin dapat pula dilakukan dengan dorongan berupa pujian terhadap apa yang dilakukan anak. Apa yang dilakukan itu kebetulan sekali sangat berhubungan dengan disiplin yang dikehendaki orang tua dalam kehidupan anak. Pujian yang diberikan berupa kata-kata yang mengenakan anak atau kadang-kadang memberikan suatu pemberian yang menjadi kesukaan anak. Apabila cara demikian selalu dilaksanakan maka masalahnya bahwa ada kemungkinan anak selalu mendahulukan keinginannya yaitu : meminta sesuatu pemberian terlebih dahulu sebelum melaksanakan suatu disiplin.

Selain itu terdapat suatu cara yaitu anak belajar mencontohi dan melakukan sendiri. Disini berarti disiplin anak merupakan suatu proses belajar untuk mencontoh dan melakukan sendiri. Orangtua hanya berperan melakukan disiplin dalam kehidupan setiap hari dengan pandangan bahwa anaklah yang selalu akan melihat dan mencontoh. Oleh karena terus menerus maka disiplin itu akan tertanam dengan sendirinya. Bila ditanya setiap orangtua tentang disiplin maka mereka mengatakan bahwa mereka tidak pernah

mengajarkannya walaupun dalam kehidupan setiap hari memberi perintah teguran dan arahan. Dari semua cara penanaman disiplin diatas sangat dirasakan bahwa cara yang lebih dominan nampak dalam masyarakat desa boti yaitu anak sendirilah yang belajar mencontoh, terus menerus yang mengakibatkan disiplin itu tumbuh dan berkembang dalam dirinya. Hal mencontoh sudah dimulai sejak masa bayi umpamanya ibu yang membiasakan menyusui pada waktu tertentu akan dirasakan bayi, sehingga bila telah dekat untuk menyusu maka ia akan menangis. Jadi tangisan bayi tidak saja karena basah, lapar, digigit nyamuk tetapi sebagai tanda memanggil bahwa waktu menyusu sudah tiba. Apabila ibu lupa melayani bayi akan lebih kuat menangis. Sebagai tanda protes atas kewajiban yang diabaikan ibunya. Dengan demikian nampak bayi sudah merasakan apa yang dilakukan ibu kepadanya setiap hari.

Begitu pula contoh lain anak yang sudah bersekolah setiap hari dibiasakan dengan pembagian waktu seperti jam masuk, keluar bermain, keluar sekolah dirasakan pula oleh anak. Dari pembagian waktu ini secara tidak langsung tertanamnya disiplin dalam hati anak. Umpamanya untuk masuk sekolah tetap waktu secara tidak langsung anak dilatihkan berdisiplin waktu yaitu kapan ia bangun, kapan mandi, kapan makan dan kapan sekolah. Sebagaimana diuraikan bahwa setiap orang tua mempunyai dambaan terhadap masa depan anak yaitu anak hidup berbahagia atau "moin alekot" namun pada umumnya mereka belum sepenuhnya membina, mendidik dan mendisiplinkannya. Cara yang dipergunakan adalah cara yang telah ada sebagai warisan yang sifatnya statis tidak berkembang.

3.3.1 Disiplin makan dan minum.

Masyarakat pada umumnya memandang makanan dan minuman sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tanpa makan dan minum manusia akan lapar dan haus dan bila kelaparan dan kehausan terus menerus dapat mendatangkan kematian. Makanan berfungsi untuk memberi kekuatan, dan kehidupan yang dapat memungkinkan orang untuk bekerja.

Masyarakat Boti belum paham makanan bergizi atau makanan yang memenuhi syarat kesehatan. Pandangan mereka makanan yang enak itulah yang bergizi. Makanan yang enak adalah nasi dan daging babi yang biasanya disebut mak ane sis fafi.

Pemberian makanan dan minuman sudah dilakukan sejak anak masa bayi dengan cara pemberian ASI. Pada kurang lebih berumur tiga bulan berubah diberi makanan lembek. Makanan yang paling utama adalah pisang luan. Selama bayi dalam pertumbuhannya ibunya yang berpesan bersama nenek perempuan mengatur makanan dan minumannya.

Pemberian makanan dan minuman selama itu tidak pernah berdasar satu ketentuan waktu. Terpenting bahwa setiap bayi menangis berarti harus diberi ASI atau makanan. Pemberian makanan pada tahap awal biasanya dilakukan dengan sangat berhati-hati. Hal ini disebabkan karena selama itu ASI yang cair itulah yang diberikan, dan berdasar pengalaman bahwa bayi yang berganti makanan yaitu dari cair kepada lembut biasanya menimbulkan tangis dan batuk yang keras. Hal ini disebabkan karena bayi perlu mengadakan penyesuaian dan karena untuk menolak, terjadinya dua reaksi yang saling bertentangan yaitu reaksi bayi yang menolak dengan suara tangis dan reaksi dari itu yang memaksa untuk makanan masuk kedalam mulut. Karena itu posisi baik memberi makan yaitu dengan duduk berjulur kaki, bayi diletakkan di atas pangkuan. Pada usia kurang lebih dua tahun anak-anak belum dapat makan sendiri dan perlu disuapi atau "anho-anfati". Pada umur menjelang tiga tahun dimana anak sudah lancar berjalan dan duduk sendiri maka sedikit demi sedikit ia diajar untuk mulai makan sendiri tetapi masih tetap dibawah pengawasan orang tua. Tujuan pengawasan ini agar orang tua dapat memperbaiki hal-hal yang dipandang salah umpamanya sambil lari, menumpahkan makanan, makan dekat hewan, makan sambil berbicara dan sebagainya. Pemberian contoh makan sering dilakukan orang tua apabila terdapat jenis makanan yang dipandang baru bagi anak-anak.

Dalam hal menanamkan disiplin sebagaimana yang diuraikan bahwa umumnya anaklah yang lebih banyak mencontohkan dan kemudian melaksanakannya sendiri. Orang tua sesekali mengadakan pengendalian terhadap kesalahan dan kekeliruan anak yang terjadi. Umpamanya karena kurang berhati-hati biasanya banyak makanan berceceran maka orang tua sambil memilih memberikan nasehat supaya berhati-hati waktu makan.

Dalam perkembangan usia anak empat tahun keatas setiap pelanggaran disiplin, orang tua melarang dengan keras. Hal ini menjadi perhatian orang tua karena pada usia ini akan sering mendampingi orang tua dalam upacara adat keluarga atau masyarakat. Karena itu setiap pelanggaran anak terhadap kebiasaan yang sudah diajarkan sering anak diancam dengan kata keras atau pukulan. Beberapa hal yang nampak bahwa anak-anak umumnya makan tanpa cuci tangan, makan ditempat kotor, makan berkumpul dengan hewan dan sebagainya. Kesadaran tentang hal makan dalam kaitannya dengan kebersihan sangat kurang karena orang tua jarang pula memperhatikan atau mengerjakannya.

Disiplin waktu makan tidak pula diajarkan meskipun waktu makan bagi anak-anak tiga kali dalam satu hari yaitu pagi, siang/tengah hari dan sore atau malam. Biasanya bila anak lapar ia sendiri bebas mencari makanan.

Dalam hal makan terdapat ungkapan dan larangan yang mengandung nilai-nilai didikan untuk bersopan santun. Biasanya diucapkan saat anak makan umpamanya :

- kum keol : ungkapan yang mengandung larangan agar makan jangan seperti kera. Ungkapan ini ditujukan kepada anak yang menampung makanan sebanyak-banyaknya didalam mulut sehingga kedua pipinya menggelembung keluar, tidak berbeda dengan cara makan seekor kera.
- Sat on fati atau sau mam sau : ungkapan ini mengandung larangan agar jangan seperti babi lapar tanpa perhatian.
- Muah at kais an kol ka : ungkapan yang mengandung larangan agar makan jangan seperti burung kakatua. Tujuannya agar anak jangan berbicara sementara makan sehingga makanan jangan tercecer.
- Kais am fe fefam : larangan agar pada waktu makan tidak boleh mengunyah sambil membuka mulut. Tujuannya agar makanan yang dikunyah tidak jatuh dari mulut dan tidak menimbulkan rasa jijik bagi orang yang melihat.
- Kais mu masa : larangan untuk tidak merasa-rasa makanan yang ada didalam mulut dengan membanting-banting lidah atau bibir sehingga memberi bunyi yang tidak sedap sama halnya seperti bunyi mulut babi yang sedang makan. Larangan ini berhubungan dengan kesopanan.

- Tidak boleh makan dalam keadaan tidur, tetapi harus duduk. Bila anak makan tidur maka ungkapan-nya ialah a pehet artinya pemalas, yang tidak dapat bekerja sesuatu, karena makan saja tidak mampu duduk, apalagi hendak bekerja menanam tanaman dan sebagainya.
- Muah moniktu : ungkapan yang mengandung larangan tidak boleh makan ditempat gelap sebab pandangan bahwa makan demikian berarti makan bersama setan atau iblis sehingga tidak akan merasa kenyang. Tujuan sapaan ini agar anak makan ditempat terang.
- Makan tidak boleh berpindah-pindah harus menetap tempat sampai selesai. Bila terjadi maka ungkapan-nya adalah muahat kai on muit yang artinya makan tidak boleh sama seperti hewan yang berpindah-pindah. Ditempat upacara adat, sehingga akan menjatuhkan martabat orang tua. Pandangan orang tua bahwa bila makan berpindah-pindah, makanan akan jatuh ditempat lain sehingga anak tidak akan merasa kekenyangan dan akhirnya dapat mengganggu pertumbuhan anak.
- Makanan yang jatuh harus dipilih tidak boleh diinjak. Bila dibiarkan dan diinjak maka orang tua marah disertai ungkapan bu kuli yang artinya pinggul atau pantat yang tidak berisi. Suatu budaya masyarakat yaitu setiap orang tua harus memilih biji jagung kacang yang tercecceh dijalan dan jagung demikian yang dipandang merupakan bibit yang paling baik ditanam. Karena itu sering dijumpai biji jagung dan biji lainnya didalam saku sirih pinang mereka sampai menunggu musim hujan turun untuk ditanam.
- Larangan-larangan lain seperti tidak boleh memberikan pukulan sendok yang keras pada waktu menyendok makanan pada piring melambai, atau mengisap jari tangan, saling berampasan makanan dan sebagainya.

Semua hal ini diterapkan dalam rangka menyiapkan anak menghadapi suasana makan bersama dalam upacara adat yang sering diadakan dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Dawan di Pulau Timor dan secara khusus di desa Boti masih memiliki kebiasaan untuk menyampaikan sesuatu ungkapan-ungkapan yang mengandung pesan atau pemberitahuan. Ungkapan-ungkapan tradisional ini merupakan peninggalan nilai-nilai budaya yang perlu dibina dan dipelihara. Sebagian besar larangan dan ungkapan yang diuraikan diatas mengandung maksud agar anak memahami hal kesopanan bila hendak makan.

Seperti diuraikan bahwa anak balita dalam desa ini tidak ada ketentuan yang mengatur berapa kali anak harus makan. Tidak tertutup kemungkinan bila diluar waktu tersebut anak perlu diberi makan. Yang diperhatikan ialah tidak boleh terlambat dalam menyajikan sehingga tidak menimbulkan rasa lapar.

Penyajian makanan tidak berdasarkan ketetapan jam terlihat dalam kebiasaan masyarakat bahwa tamu jauh yang tiba pada waktu di luar dari kebiasaan waktu makan, walaupun sudah selesai makan berkewajiban untuk memberi makan. Apa yang dibuat ini berdasar pandangan lintas bahwa tamu yang tiba dari perjalanan jauh pasti dalam keadaan lapar.

Bagi anak remaja akil baliq dibiasakan untuk makan dua kali seperti orang dewasa yaitu tengah hari dan petang atau malam. Yang selalu dimakan adalah jagung, ubi pisang dan kelapa. Pengolahan makanan masih dilakukan secara tradisional dalam bentuk yang sederhana yaitu direbus, atau dimasak.

Mengenai air minum orang tua tidak pernah menurunkan disiplin tentang pemanfaatannya. Perhatian orang tua hanya pada anak balita yaitu pada saat anak diberi makan. Sedangkan sesudah usia lima tahun anaklah yang selalu mengusahakannya yaitu langsung mengambil pada tempat air minum. Tempat air minum dalam masyarakat ini yaitu periuk tanah liat, periam bambu yang disebut luli, tabung bambu yang satu ruas yang dibentuk dengan tali penggantungan dengan sebutan tuke dan ember plastik yang baru dikenal kemudian. Bila anak haus maka penutup tabung bambu yang disebut tuik tulas itulah yang dipergunakan. Caranya yaitu air dituang kedalam tuik talas kemudian diminum, sesudah itu ditutupkan kembali kepada induknya. Bagi mereka yang sudah mengenai gayung plastik langsung menyendok air yang tersedia pada periuk air atau pada ember. Kadang mereka kehausan yang sangat mendesak anak langsung saja menunduk minum air yang tersedia pada ember atau periam bambu yang langsung diangkat dan menuangkan pada mulutnya.

Pada umumnya air yang diminum adalah air dingin tidak dimasak. Yang biasa dianjurkan ialah tidak boleh minum air kotor atau keruh. Air masak hanya diperoleh dari makanan jagung atau atau jagung bose, sedangkan yang dimasak secara khusus jarang

dilakukan. Masak air panas hanya bagi tamu yang dipandang perlu untuk disuguhi. Pemahaman mereka terhadap air panas adalah air yang kadar hangat dan panas sedangkan pengertian air panas yang harus mendidih belum dipahami secara meluas. Meskipun anak-anak selalu minum air dingin yang tidak di masak ternyata mereka tidak dikenai perut kembung, perut sakit, badan dingin menggigil. Dipandang dari kesehatan pemberian minum demikian tidak memenuhi syarat ini berarti terjadi kekebalan tubuh pada anak.

Mengenai banyak air yang diminum dalam satu hari ini pun tidak diajarkan dan sebagaimana diuraikan bahwa umumnya anak-anak minum air bila merasa haus karena kepanasan, merasa lelah dan capai karena bermain, berjalan dan sebagainya. Larangan orang tua yang berhubungan dengan minum umumnya :

- Tidak boleh minum air langsung pada mulut periam bambu kalau tidak lehernya akan sama seperti leher burung bangau, atau pinggul pantatnya runcing seperti mulut bambu. Larangan ini bertujuan agar anak tidak boleh membiasakan cara minum demikian karena tidak ada nilai kesopanan.
- Tidak boleh minum air banyak pada malam hari karena akan sakit. Sebenarnya maksud ini hanya bertujuan agar anak tidak boleh minum banyak karena akan mengganggu ketenangan tidur orang tua. Karena harus selalu diantar keluar untuk membuang air seni. Dengan demikian penerapan disiplin menyangkut air minum yang diminum sehari-hari kurang mendapat perhatian orang tua atau masyarakat berpandangan bahwa air disediakan oleh alam adalah baik untuk diminum.

3.3.2 Disiplin tidur istirahat

Yang dimaksud dengan disiplin tidur dan istirahat adalah bagaimana ketaatan dan kepatuhan akan tata tertib yang berhubungan dengan masalah tidur dan istirahat.

Mengenai hal tidur dan istirahat merupakan hal penting bagi manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dapat dibayangkan bagaimana kondisi tubuh seseorang seandainya tidak pernah tidur dan istirahat selama beberapa hari. Yang akan nampak bahwa wajah orang tersebut akan menjadi pucat.

Manusia dalam kehidupannya harus bekerja untuk mendapatkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Waktu yang berlaku umum untuk bekerja adalah pada siang hari. Jarang ditemukan bahwa manusia bekerja terus sepanjang hari dari pagi sampai petang. Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai kemampuan dan tenaga yang terbatas. Apabila memaksakan diri maka keletihan yang besar menyimpannya. Keletihan yang timbul karena pekerjaan tubuh disebut keletihan jasmani. Bila keletihan jasmani dialami maka dengan sendiri dapat terjadi keletihan rohani.

Keletihan demikian merupakan suatu tanda bahwa fungsi tubuh menuntut agar perlu beristirahat dari pekerjaan yang dihadapi. Istirahat ini diwujudkan dalam bentuk tidur atau beristirahat ditempat yang aman. Tujuan dari tidur atau istirahat adalah untuk mengembalikan segala tenaga yang sudah terkuras. Lama tidur dan istirahat tergantung dari fungsi tubuh yang menghendaknya apabila kerjanya banyak maka tidur atau istirahatpun lama, sedangkan bila bekerjanya sedikit maka waktu tidur dan istirahat tidak lama. Adanya faedah tidur dan istirahat ini menyebabkan manusia selalu membutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan terhadap tidur dan istirahat ini bagi masyarakat kota dandesa tidak berbeda, kecuali dalam hal penterapan disiplinya. Di bawah ini diuraikan bagaimana kebiasaan penterapan hal disiplin tidur dan istirahat oleh masyarakat desa boti. Mengenai hal tidur dan istirahat dialami setiap anak didalam desa Boti mulai dari masa bayi dan perkembangannya.

Pada masa bayi di anggap masa yang waktu tidurnya lebih lama bila dibandingkan dengan masa tidur usia-usia selanjutnya yang oleh masyarakat mengenalnya dengan sebutan tup lian mo. Keadaan tidur bayi pada usia awal tidak berbeda dengan bayi pada umumnya. Bangun akan bangun dari tidurnya apabila merasa haus, lapar, terkena gigitan nyamuk atau merasa dingin karena kain alasnya basah. Bila hal ini terjadi maka ibulah sebagai pengasuh utama segera menjenguk dan melayaninya dan bila sudah merasa nyaman ia segera tidur kembali.

Nidurkan bayi, dilakukan dalam beberapa cara yaitu menggendong sambil berdiri, duduk atau tidur berbaring bersama bayi sambil menyusui. Bayi yang usia awal biasanya harus diangkat dari

tidurnya dengan menggendong sambil duduk atau berdiri. Menggendong berdiri bagi bayi yang baru berusia awal jarang dilakukan dengan kain yang digantung pada leher. Kalau sudah tidur, dengan berhati-hati pula ibu menidurkannya kemudian harus diganjar dari, sisi kanan, kiri dan bawah kaki. Tidak ada tempat tidur khusus bagi bayi, kecuali tempat tidur biasa yang disebut hala yang berada dalam rumah bulat yang disebut ume khubu. Rumah ini disebut rumah perempuan karena merupakan tempat ibu memasak dan berpanggung bila melahirkan. Tempat ibu dan bayi letaknya tidak jauh dari api tungku agar selalu mendapat kehangatan api. Bagi masyarakat Dawan khususnya di desa Boti ini berpendapat bahwa api panas dalam rumah bulat sangat penting bagi tubuh ibu dan bayi agar cepat memperoleh kekuatan.

Pada perkembangan bayi selanjutnya bayi mengenal tidur yang disebut tidur ayam yang oleh masyarakat menyebutnya "tupbil bilas. Bagi masyarakat, tidur demikian menunjukkan bahwa bayi sudah mulai ada kesadaran sehingga akan cepat tergabung bila ada suatu bunyi disekitarnya. Karena itu bagi orang tua selalu melarang anggota rumah untuk tidak ribut bila bayi sudah tidur. Memang pada usia demikian anak peka sekali terhadap sekitarnya dan tidak heran apabila bayi selalu terkejut bila ada bunyi yang mengganggu karena dalam rangka hendak menyesuaikan diri. Selama kurang lebih tiga bulan bayi tidur masih dalam waktu berkepanjangan lebih dari waktu jaga tetapi selanjutnya waktu jaga bayi makin lama menjadi bertambah. Waktu untuk menjaga bayi makin lama lebih mengurangi waktu kerja ibu, berbeda dengan umur awal. Dalam keadaan ini ibu selalu mengamati terus karena kekhawatiran akan bayinya terbangun. Berdasarkan uraian diatas penerapan disiplin pada masa tidak dikenal oleh orang tua. Bayi tidur atau bangun semuanya adalah waktu bayi, sedangkan mengasuh, menyusui, menidurkan, adalah waktu ibu. Berbeda dengan masyarakat kota yang sudah dan sering nampak adanya penerapan disiplin tidur atau istirahat walaupun dengan cara paksaan, kapan harus tidur, kapan harus bangun, harus mencuci dan sebagainya.

Terhadap anak balita waktu tidur dan istirahat berbeda dengan anak bayi. Pada usia ini akan selalu tidur dekat orang tua terutama pada malam hari. Tidak ada ketentuan yang diterapkan tentang waktu tidur dan istirahat anak balita, karena orang tua juga

belum tahu tentang tidur yang teratur. Pandangan mereka bahwa anak tidak perlu diajar tidur atau istirahat karena dengan sendirinya anak akan tidur dan istirahat sendiri. Pada siang hari anak bebas bermain sesuai dengan kehendak hatinya dan bila capai anak istirahat. Jangan anak tidur pada siang hari karena anak istirahat. Jarang anak tidur pada siang hari karena orang tua sendiri tidak tidur pada siang hari karena sibuk bekerja. Apabila orang tua bekerja anak sibuk pula dengan bermain dan bila orang tua berhenti bekerja untuk beristirahat anakpun turut berhenti dari permainannya mendampingi orang tua atau tetap bermain disampingnya. Sedangkan pada malam hari anak tidur lebih awal makan malam. Kadang-kadang anak-anak rewel karena harus didampingi orang tua, dan bila didampingi biasanya diisi dengan ceritera-ceritera dongeng, dan bila sudah tertidur barulah orang tua bangun kembali. Waktu bangun pagi biasanya sesudah matahari terbit atau mendengar suara orang tua yang sudah terbangun.

Hal tidur bersama merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anak atau sebaliknya terhadap orang tua. Akibat dari tidur bersama ini maka dalam keadaan sehari-hari anak selalu mewujudkan rasa patuh dan taat kepada orang tuanya. Perasaan patuh dan taat ini oleh karena itu anak merasa bahwa selalu mendapat perhatian dan perlindungan dari orang tuanya. Anak-anak tidak pernah diajar tidur dengan memakai boslak atau seperti orang kota. Mereka tidur ditempat tidur yang disebut hala dengan alas nabe atau tikar anyam daroi gawang atau lontar. Mereka tidak diajar mencuci kaki sebelum tidur, karena orang tua sendiri tidak pernah melakukannya. Tempat tidur anak balita berada dalam ume kbubu dan sesekali dengan ayam di ume kapele.

Untuk menidurkan anak balita usia kesil biasanya dengan cara menggendong sambil berdiri, mempergunakan ayunan atau tidur bersama, menggendong berdiri tidak selamanya menetap tetapi selalu bergerak melangkah satu langkah kedepan dan mundur satu langkah dan seterusnya, disertai pukulan tangan pada pantatnya atau menyapu-nyyapu kepalanya. Menggendong anak dirumah jarang memakai kain penggantung pada leher kecuali hendak berjalan keluar rumah ke pasar, kebun, dan sebagainya. Menurut dengan mempergunakan ayunan hanya berlaku bagi keluarga tertentu yang ingin mempergunakannya. Sedangkan cara menidurkan dengan cara

tidur bersama yaitu anak berada disamping ibunya.

Dalam hal menidurkan biasanya diselingi dengan nyanyian senandung. Suatu cara sebagaimana yang diuraikan yaitu kebiasaan menakut-nakuti anak dengan hal-hal yang menakutkan agar anak cepat tertidur.

Pada anak usia sekolah biasanya anak sudah mulai dikendalikan orang tua. Orang tua sering memberi peringatan kepada anaknya sebelum tidur untuk mengingatkan waktu bangun pagi, agar tidak terlambat ke sekolah. Anak-anak dibiasakan tidur sendiri dengan pandangan bahwa agar anak cepat menjadi dewasa, disamping itu agar anak tidak manja, oleh karena kebiasaan anak sejak kecil tidak biasa tidur pada siang hari, maka walaupun ia sudah keluar sekolah, ia tidak pernah tidur dan waktu seluruhnya dipergunakan untuk bermain atau membantu pekerjaan orang tua.

Bagi anak akil baliq, yang perempuan harus tidur didalam rumah bulat atau rumah wanita bersama ibu, sedangkan yang laki-laki tidur di ume kapele atau ume atoni. Tidur pada siang hari tidak pula dilakukan pula kecuali tidur malam. Kadang-kadang waktu tidur diperlarut karena kebiasaan mengikuti kegiatan kesenian berupa tarian-tarian atau hering yang merupakan acara gembira masyarakat di malam hari.

Sehubungan dengan disiplin tidur istirahat terdapat beberapa larangan yang selalu diterapkan orangtua sebagai berikut :

- Anak tidak boleh tidur atau menidurkan anak bertepatan dengan terbenamnya matahari. Masyarakat berpandangan bahwa pada waktu tersebut sman huaf yaitu roh jahat mulai keluar mencari jalan mencelakakan jiwa anak dengan membenamkannya bersama terbenamnya matahari.
- Anak tidak boleh tidur terselentang pada malam hari. Masyarakat berpandangan bahwa anak akan cepat mendapat bencana dari burung baos yaitu sejenis burung malam yang ditakuti karena bila terbang di atas bubungan rumah, anak akan segera terkena serbuk racun yang disebut nafun yang dapat mengakibatkan kematian. Karena itu kebiasaan masyarakat bila terdengar suara teriakan burung baos maka anak yang terselentang segera diputar atau dibalik tubuhnya.

- Anak dilarang makan gigi pada waktu tidur karena bakal akan menjadi jahat. Larangan ini tentunya berhubungan dengan kebiasaan bahwa orang jahat sering makan gigi karena tidak dapat menahan nafsu diri yang meluap-luap. Kemungkinan lain agar anak jangan terkena celaka gigitan pada lidah.
- Dilarang tidak boleh memutar badan anak yang sementara tidur nyenyak dengan merubah posisi kepala berpindah ke kaki dan posisi kaki berpindah ke kepala. Masyarakat berpandangan bahwa pada waktu tidur nyenyak jiwa keluar dan berjalan jauh, sehingga pada saat badan anak diputar sedang jiwanya belum kembali, maka jiwa anak yang datang akan sesat tidak dapat masuk kedalam tubuh anak, dan dapat memungkinkan kematian.
- Dilarang membangunkan anak secara tiba-tiba. Masyarakat berpandangan bahwa bila dibangunkan secara mendadak, dapat menyebabkan smanan naen artinya jiwa anak segera terbang keluar dan dapat menyebabkan anak terganggu otak kesadarannya. Pandangan ini berdasar kenyataan bahwa anak yang bangun mendadak kurang kesadaran, tidak berbicara sekalipun diajak berbicara, sering mengigau atau mengeluarkan kata-kata yang aneh. Hal demikian biasanya mengganggu kesadaran anak, bahkan kadang-kadang anak bangun berjalan keluar tanpa sadar.

3.3.3 Disiplin buang air dan kebersihan diri.

Mengenai masalah buang air dan kebersihan diri merupakan masalah penting setiap keluarga pada setiap keluarga pada masyarakat kota atau yang sudah modern oleh karena sangat berhubungan dengan kesehatan keluarga dan masyarakat. Tetapi bagi masyarakat tradisional dipedesaan belum menganggapnya sebagai masalah penting. Pada umumnya mereka tidak pernah memikirkan bahwa masalah buang air dan kebersihan diri mempunyai hubungan dengan kesehatan keluarga, pribadi dan masyarakat.

Karena itu hal ini sangat disepelekan dalam arti yang tidak menjadi pusat perhatian. Apabila terjadi suatu penyakit menimpa, maka jarang sekali dihubungkan dengan masalah kebersihan. Sebaliknya yang dipikirkan ialah masalah luar yang dikaitkan dengan orang lain roh jahat atau pelanggaran diri terhadap norma-norma adat yang berlaku.

Mengenai masalah buang air masyarakat berpandangan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya tanpa melalui suatu ajaran, apakah itu bayi, anak-anak bahkan sampai kepada orangtua. Pandangan ini berdasar kepada kenyataan sehari-hari, bahwa mulai dari bayi sudah dapat membuang air sendiri walaupun ia belum menyadarinya. Mereka tidak pernah menghubungkan dengan otot-otot perut yang berfungsi dan sebagainya, tetapi yang dipikirkan ialah setiap orang yang makan atau minum pasti akan membuang air. Selanjutnya yang diketahui mereka bahwa bayi sejak kecil biasanya buang air di atas pangkuan ibu atau di atas tempat tidur, anak-anak balita membuang air masih di dalam rumah dan sekitarnya, anak di atas umur balita sudah di luar pekarangan, sedang anak akil baliq, orang dewasa dan orang tua membuang air di luar pagar.

Setiap kali bayi membuang air ibulah yang berperan membersihkannya. Kotoran bayi selamanya menjadi makanan anjing piaraan dan kain pengalas yang sudah bersih masih tetap dipakai. Jarang sekali ibu membersihkan pantat bayi dengan mempergunakan air. Apabila kain pengalas berulang kali dipergunakan barulah dipisahkan untuk dicuci dimata air atau kali.

Suatu kebiasaan bila bayi hendak membuang air maka ibu sering mendorong dengan kata-kata muk mi, walaupun bayi belum mengerti maksud. Ucapan ini mengandung arti bayi cepat membuang kotoran. Kata muk mi tidak berada dengan kata yang sering dipakai ibu-ibu di kota yaitu pis bagi bayi yang hendak membuang air. Selama bayi masih dipangku, selalu ada kontrol terhadap masalah buang air, berbeda bila anak sudah mulai berjalan-jalan.

Bagi anak yang mulai berjalan, sudah membuang air jauh, tetapi masih berkisar di dalam rumah atau halaman depan. Bila membuang air, ia melapor kepada ibunya dengan menampakan kotoran yang ada pada dirinya atau menunjuk kotorannya, bahkan kadang-kadang dibiarkan saja sampai kapan dilihat ibunya.

Bila terjadi demikian ibu segera mengambil sabut, tongkal jagung, atau daun-daunan dibuang dibelakang rumah, kadang-kadang kotoran tersebut ditutup dengan tanah, atau ditinggalkan untuk menjadi makanan hewan rumah seperti anjing dan babi. Sedangkan

pembersihan kotoran dipantat dilakukan dengan mempergunakan tongkal jagung atau daun-daunan halus kemudian dibuang saja dibelakang rumah. Jarang dibersihkan dengan air karena orangtua sendiri tidak pernah membudayakannya. Biasanya anak-anak tidak memakai celana hanya baju biasa. Kebiasaan ini berlangsung selama umur balita.

Pada masa usia sekolah hal membuang air sudah mulai jauh dari pekarangan rumah, masih berkisar di dalam kebun atau di luar pagar. Pada umumnya mereka sudah mulai meniru cara buang air orang dewasa. Untuk membuang air seni masih berkisar dipinggir rumah atau di halaman. Anak perempuan sudah dibiasakan dengan duduk bila membuang air seni, sedang anak laki harus berdiri dan kebiasaan ini tidak boleh dilanggar. Setiap kesalahan orangtua langsung diketahui anak. Dalam membuang air senipun tidak dibiasakan ini diperoleh dari orangtua. Kebiasaan ini pada posisi yang lain menguntungkan karena tidak ada suatu kesukaran untuk membuang air dimana saja, apakah dalam perjalanan atau tempat yang sulit airnya. Tentu hal ini berbeda dengan masyarakat kota yang sampai kapan ditemukannya air. Hal ini pula merupakan pengalaman yang pernah dialami Tim dalam perjalanan ke Desa ini yang dikenal dengan daerah sulit air.

Cara pembuangan air bagi anak usia sekolah ini tidak berbeda dengan orang dewasa yaitu mencari tempat yang tersembunyi, aman untuk tidak dilihat orang. Walaupun mereka sudah dibiasakan memakai celana, tidak menjadi kesukaran untuk membuang air. Cara pembersihan biasanya dilakukan dengan tongkal jagung, daun-daunan atau batu.

Akhir-akhir ini melalui berbagai penyuluhan masyarakat sudah dianjurkan untuk menggali WC. Walaupun jarang pula memanfaatkannya. Mereka masih berorientasi pada kebiasaan sehingga WC, itu sendiri hanya sekedar dipersiapkan bagi tamu yang berkunjung.

WC yang dimilikipun adalah yang mulutnya bersambung lurus dengan lubang dan tidak terdapat tempat air pembersih, sehingga tamu yang berkunjung harus meminta dan membawa air. Sadar menciptakan kebersihan.

Pada umumnya apa yang dilakukan adalah merupakan hasil mencontoh dari orangtua dan masyarakat. Meskipun ada penyuluhan, pengaruh langsung tamu kota, namun karena apa yang dimiliki sudah merupakan kebiasaan, maka hal baru yang dianjurkan belum sepenuhnya dilaksanakan. Tentu yang paling penting ialah peranan orang tua untuk selalu membiasakan hal-hal baru yang lebih bermanfaat dari pada kebiasaan yang ada.

Karena apa yang dibuat anak adalah merupakan perjalanan yang diperoleh dari orang dewasa.

Mengenai kebersihan diri pandangan masyarakat masih berorientasi pada pola tradisional. Sejak bayi dilahirkan dukun bayi sudah mulai membersihkan bayi. Air panas yang dicampur dengan air dingin diisi di dalam maki atau fane, atau bokor kecil yang dikenal kemudian oleh beberapa keluarga tertentu. Dengan air tersebut tubuh bayi dibersihkan dari ketuban atau darah yang masih melekat pada tubuh bayi. Sesudahnya dibersihkan dibungkus dengan kain-kain tua setelah dikeringkan dengan kain tua lainnya. Pembersihan tubuh bayi dilakukan dukun bayi setiap hari.

Untuk membersihkan bayi bila membuang air hanya dengan mempergunakan kain tua. Selain pembersihan badan mereka juga mengenal pembersihan kepala yang dilakukan pada umum kurang lebih satu tahun melalui upacara yang disebut keot nakfunu atau upacara pencukuran rambut.

Tujuannya untuk kesehatan dan perkembangan tubuh bayi terutama agar kepala menjadi bersih. Masyarakat berpandangan bahwa apabila rambut pertama dibiarkan maka perkembangan tubuh akan terganggu, karena itu harus dicukur agar rambut tumbuh subur dan dengan demikian badan bayi akan menjadi subur. Rambut yang dicukur tidak meliputi seluruh bagian kepala, tetapi akan meninggalkan rambut pada bagian ubun-ubun atau yang disebut boton. Berdasarkan pandangan masyarakat bahwa rambut ubun-ubun tidak dipotong karena untuk melindungi ubun-ubun yang masih lunak sampai bilamana kondisi ubun-ubun menjadi kuat yang disebut boton na euk

Dalam masyarakat hal mandi bayi berlangsung setiap hari selama bayi masih kecil tetapi bila berusia kurang lebih enam bulan, dua atau tiga hari baru dimandikan. Pada usia balita anak hanya

dimandikan bila badannya sangat kotor, kadang-kadang hanya dibersihkan dengan kain basah. Pada umumnya masyarakat berpandangan bahwa tujuan mandi hanya sekedar untuk mengeluarkan kotoran yang ada pada tubuh agar bersih tetapi tidak mengetahui akan hubungannya dengan kesehatan masyarakat kota. Pada usia empat tahun ke atas anak sudah diajak mandi disumur, pancuran atau kali. Sumur-sumur di daerah ini tidak dalam, jumlahnya sedikit dengan volume air yang sedikit pula. Air pancuranpun jumlahnya hanya 2 atau 3 buah dengan aliran yang kecil air kali yang alirannya sangat kecil pula hanya bertahan sampai bulan September. Biasanya anak-anak mandi pada waktu ada panas matahari, sedangkan waktu tengah hari secara khusus dilarang orangtua.

Di dalam desa jarang terdapat kamar mandi kecuali pada beberapa keluarga yang sering mendapat kunjungan tamu kota. Keadaan kamar mandipun sifatnya darurat terbuat dari daun gewang dalam ukuran kecil, bila ada tamu barulah kamar mandi diisi dengan air secukupnya pada ember atau satu baskom.

Karena air dalam masyarakat ini sangat kurang, maka hal mandi dirumah tidak pernah dilaksanakan kecuali hanya sekedar mencuci muka.

Terhadap anak-anak sekolah yang hendak kesekolah, sementara dijalan singgah pada mata air atau kali untuk sekedar membasuh muka, Pada musim penghujan yang embunnya banyak anak-anak hanya membersihkan diri dengan air embun yang ada didaun-daunan, rumput dan sebagainya. Pakaian anak-anak jarang pula dicuci, kadang-kadang satu atau dua minggu baru sekali dicuci.

Cara mandi anak-anak sekolah anak akil baliq tidak berbeda dengan cara mandi orang-orang dewasa, sebagaimana yang diuraikan di depan. Mengenai handuk pembersih badan tidak dikenal, kecuali bagi beberapa keluarga tertentu yang sudah mempunyai kontak pergaulan dengan masyarakat kota.

Biasanya sesudah mandi, badan dikeringkan dengan selimut atau kain, terkadang dibiarkan saja kering dibadan. Penggunaan sabun jarang dipergunakan, hanya pada keluarga tertentu yang mengetahui fungsi sabun. Alat penggosok utama adalah batu kali yang kesat, dipakai oleh orang dewasa. Mandi pada anak akil baliq jarang mandi anak akil baliq jarang pula dilakukan kecuali dalam

hal-hal tertentu seperti ke pasar, ke gereja, bagi yang beragama, ke upacara-upacara adat. Suatu kebiasaan dalam masyarakat khususnya anak akil baliq perempuan dianjurkan untuk selalu na peh yaitu perawatan membersihkan muka teristimewa bahagian rambut kepala. Perawatan dilakukan di kali atau mata air. Untuk mencuci rambut biasanya mempergunakan air kelapa yang dikunyah atau air abu tungku dapur.

Na peh merupakan proses awal, sebelum mandi. Dalam masyarakat tidak ada kebiasaan mengajarkan waktu mandi atau berapa kali harus mandi dalam satu hari. Kebiasaan diri yang lain ialah pembersihan gigi dan mulut hal yang dianjurkan kepada anak laki-laki dan wanita. Alat pembersih gigi disebut Skiki, sedangkan pembersih lidah mulut disebut keo. Kedua alat ini biasanya disisip pada tiris rumah pintu keluar, untuk mudah diambil setiap pagi. Kebersihan mulut dianggap penting karena menyangkut komunikasi pribadi antar sesama agar tidak menimbulkan kesan memalukan. Di dalam masyarakat setiap orang dewasa dan pra orang tua selalu mengisi alat keo dan skiki dalam satu wadah yang disebut oko skiki tersimpan dalam saku sirih pinang untuk cepat dipergunakan bila merasa mulut tidak sedap.

Salah satu kebersihan diri yang telah diuraikan dimuka yang berlaku khusus bagi anak akil baliq yang akan memasuki usia dewasa yaitu hal sunat yang disebut helit, futus atau nabit. Pandangan masyarakat terhadap sunat yaitu untuk kebersihan diri demi kesuburan tubuh dari anak laki-laki.

3.3.4 Disiplin Belajar Mengajar.

Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan. Akibat belajar terjadi perubahan tingkah laku. Sedang mengajar adalah usaha memberi pelajaran atau menurunkan sejumlah nilai atau gagasan dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua pihak yaitu antara pihak yang belajar dan yang mengajar. Rumah tangga merupakan lingkungan pertama berlangsungnya proses belajar mengajar karena didalamnya terdapat anggota muda atau kecil yaitu anak anggota tertua yaitu orangtua.

Anak dipandang sebagai orang yang belum dewasa sedangkan orangtua sebagai orang yang sudah dewasa. Adanya perubahan tingkah laku anak karena proses mengajar yang terjadi. Tingkah laku yang selalu menonjol apabila selalu ada kepatuhan dan ketaatan akan tata tertib pada pihak yang belajar dan yang mengajar. Hal ini terlihat pada lingkungan sekolah yang sudah memiliki organisasi teratur dalam melaksanakan proses belajar mengajar, berbeda dengan lingkungan rumah tangga, yang pada umumnya berlaku pola kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun.

Peranan orang tua dan lingkungan sekitarnya mempunyai pengaruh besar terhadap disiplin anak. Penerapan nilai dan gagasan akan membentuk tingkah laku atau perilaku, yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan ini berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai karena itu perlu dilakukan terus menerus secara rutin untuk mewujudkan tindak disiplin. Untuk mencapai tujuan belajar mengajar seperti yang diuraikan di atas, syarat utama adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan tata tertib yang disebut disiplin.

Seperti diketahui bahwa dalam satu rumah tangga terdapat anggota tertua dan termuda. Faktor usia anggota dalam rumah tangga atau masyarakat mempunyai arti penting karena berlaku norma bahwa yang muda menghormati yang tua atau yang termuda menghormati yang tertua, yang muda belajar kepada yang tertua, yang tertua harus mengajar yang termuda. Sehubungan dengan usia yang berbeda di dalam rumah tangga maka penerapan disiplin belajar mengajar harus sesuai dengan tingkat umur yang dihadapi.

Terdapat sebutan yang berhubungan dengan perkembangan usia seperti li an me yaitu anak usia bayi dari lahir sampai disapih, lian heot susu yaitu anak yang tidak menyusu mulai dari masa menyapih sampai masa lancar berbicara dan berlari (usia balita), liana skol yaitu anak usia masuk sekolah sampai tamat sekolah, liana naek yaitu anak besar yang ditandai pertumbuhan badan yang pesat (anak akil baliq), dan atani naek yaitu orang besar yang masih muda belum berumah tangga.

Tujuan disiplin belajar mengajar yang dikehendaki setiap rumah tangga ialah moin man sian yaitu hidup sebagai manusia dan bukan seperti binatang, dapat menyesuaikan diri dengan segala norma, aturan dan kebiasaan yang berlaku, harus rajin bekerja.

Yang akan diuraikan dalam disiplin belajar mengajar ini ialah cara bagaimana memberi nasihat, mengajar norma-norma etiket, sopan santun, cara berucap dan bertindak kepada yang tertua, kesempatan cara menyampaikan, pelajaran seks, dan kebiasaan-kebiasaan adat kepada anak yang sudah dewasa.

a. Disiplin belajar mengajar pada bayi. Bertolak dari kenyataan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar yang sudah dimulai dari masa bayi maka orang tua berpendapat bahwa hal nanoina atau belajar mengajar sering dilaksanakan terhadap bayi. Pada usia ini walaupun bayi belum mengerti tetapi nampak usaha menyesuaikan diri terhadap setiap situasi.

Di dalam usaha menyesuaikan diri ini ibulah yang membantu menciptakan dan mengendalikannya.

Pada hari pertama sejak bayi lahir, untuk belajar menyusu ibulah yang mengajarkannya. Bila susu ibu sudah menyentuh bibirnya dan masuk ke dalam mulutnya maka timbul reaksi untuk mengisapnya. Bila haus ia akan segera menangis begitu pula kalau dingin karena basah, mata menyentuh cahaya tajam, badan digigit semut atau nyamuk dan sebagainya. Selama itu ibu membiasakan bayi untuk berada dalam situasi dan kondisi nyaman, aman dan hangat, sehingga dengan kebiasaan ini apabila ada hal-hal yang bertentangan maka bayi akan menolak terwujud dalam suara tangis.

Selama bayi dalam pertumbuhannya itu selalu mengendalikannya dan mengajarnya sesuai apa yang dikehendaki ibunya, umpamanya dan perbaiki posisi badan pada waktu tidur, mengganti pakaian alas yang basah, mengajar berkata-kata walaupun bayi sendiri belum dapat berkata-kata, mengajarkan perasaan cinta kasih sayang dengan pelukan dan ciuman yang mesra atau menyanyi bersenandung, mengajar mengadakan kontak sosial dengan mengarahkan pandangan bayi kepada setiap anggota dan sebagainya. Berdasarkan uraian ini jelas bahwa proses penanaman disiplin belajar mengajar secara nyata sudah dimulai sejak masa bayi.

b. Disiplin belajar mengajar pada anak usia balita.

Pada usia ini anak sudah mengadakan kontak langsung dengan orang dewasa melalui sikap, perbuatan dan perkataan, berbeda dengan bayi yang hanya kontak dengan perasaan dan pandangan. Anak diajar untuk mulai mengenal hal baik dan yang tidak baik. Pada umumnya orangtua menasehati anak bila terjadi kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan, berlangsung pada saat itu dan ditempat itu juga. Ada anak yang mendengar tetapi ada pula yang tidak mendengar karena kadang-kadang asyik dengan permainannya. Pada masa ini kesukaan anak adalah bermain dan baru berhenti bila sudah merasa capai atau jenuh. Karena itu kadang-kadang orangtua mengulangi nasehatnya dan bila tetap tidak mendengar akibatnya mendapat cubitan atau pukulan. Ini berlaku bagi anak yang secara khusus disebut nak fatu atau anak keras kepala. Menghadapi anak demikian, orangtua selalu keras karena walaupun sudah diajar, dinasehati, namun tetap saja terulang perbuatannya. Ada orangtua yang terpaksa membiarkan saja kalau sudah merasa capai menasehatinya.

Pada masa ini anak belajar sambil bermain dan bagi orangtua yang memahaminya, akan memberi nasehat bila anak sudah berhenti bermain atau pada waktu malam sebelum anak tidur.

Sikap orangtua pada waktu mengajar atau menasehati biasanya dalam keadaan bersantai kadang-kadang berdiri sedang anak duduk, orangtua dan anak sama-sama berdiri atau orangtua bekerja sambil memberi nasehat.

Dalam hal mengajar, orangtua lebih banyak memberi contoh disertai penjelasan misalnya cara menyuguhi sirih pinang kepada tamu, cara berjalan di depan tamu, cara memakai selimut atau sarung dibadan, cara makan, cara menerima sesuatu dan sebagainya. Mengajar dan menasehati sering berjalan bersama-sama, meskipun demikian selalu saja terjadi kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan anak karena kemampuan berpikir logika belum berkembang. Kesalahan dan kekeliruan yang sering terjadi umpamanya makan sambil berjalan-jalan dengan tempat makanan, menerima sesuatu dengan tangan kiri, menyapa nama kerabat tidak sesuai aturan, mengeluarkan kata cacian di depan orang banyak, salah sikap melayani sirih pinang kepada tamu, berjalan melanggar tamu dan sebagainya.

Terhadap hal-hal ini orang tidak menjadi biasa, karena dipandang melanggar norma-norma etika sopan santun.

Menjadi kenyataan di dalam masyarakat bahwa pada usia ini anak-anak belum memahami secara meluas tentang norma-norma, etiket, sopan santun. Terhadap mereka ini pada waktu-waktu tertentu anak selalu dinasehati terutama pada waktu malam sebelum tidur.

c. Disiplin belajar mengajar pada anak usia sekolah.

Pada usia sekolah yang dikenal dengan sebutan liana skol adalah masa dimana anak-anak sudah memiliki lingkungan luas dalam pergaulan, karena tidak saja bergaul dengan teman-teman sebaya di dalam kampung tetapi di lingkungan sekolah yang jumlahnya bertambah banyak. Dengan bertambah lingkungan pergaulan berarti bertambah pula pengalamannya, berarti berpikir secara logikapun bertambah baik. Yang berperan dalam mengajar tidak saja orangtua tetapi guru-guru yang berada disekolah.

Anak pada usia ini sudah dapat berpikir membedakan mana yang baik dan mana yang selalu dilihat. Perubahan sikap tingkah laku lebih menonjol karena akibat proses belajar yang banyak dilakukan anak dirumah, lingkungan sekitarnya dan disekolah. Tingkah laku yang positif selalu menjadi harapan orangtua tetapi kenyataan pula ada orangtua yang kurang memberi perhatian untuk mengembangkan atau meningkatkannya. Yang selalu diperhatikan ialah tingkah laku negatif yang merupakan pelanggaran akan norma etiket dan sopan santun. Cara menasehati adalah lebih banyak dengan kata-kata, sedangkan memberi contoh hanya terhadap hal baru yang belum diketahui secara matang oleh anak. Sikap orangtua dalam mengajar ada yang santai, ada yang sungguh-sungguh dengan muka serius, dalam keadaan duduk atau berdiri. Sedangkan kesempatan mengajar dapat berlangsung pada saat anak sendirian, kadang-kadang dihadapan teman sebaya atau dihadapan beberapa orang dewasa. Orangtua merasa bahwa anaknya pada usia ini masih wajar diperlakukan karena perasaan malu belum begitu berkembang. Sikap anak dalam mendengarkan ajaran adalah tenang dan mendengar dalam keadaan duduk atau berdiri.

Karena anak sudah bersekolah, maka orangtua selalu menasehati untuk tidak pemalas tetapi harus rajin. Hal rajin yang dimaksudkan orangtua adalah rajin pergi ke sekolah setiap hari dan rajin membantu pekerjaan orangtua, sedangkan perintah untuk rajin belajar tidak dilakukan. Pandangan mereka bahwa perintah untuk rajin belajar adalah hak guru atau kulu dengan alasan bahwa yang dipelajari anak adalah sesuatu yang tidak diketahui mereka dan hanya diketahui guru. Karena itu perintah rajib belajar adalah hak guru dan perintah rajin bekerja adalah hak orangtua. Orangtua akan merasa senang apabila anaknya rajin ke sekolah karena kewajibannya terhadap guru sudah terpenuhi. Masalah pintar atau bodohnya anaknya adalah masalah guru.

Karena orangtua selalu memberi nasihat untuk rajin bekerja maka tidak heran apabila anak sesudah keluar sekolah harus mendampingi orangtua melaksanakan pekerjaan orangtua, anak diajarkan untuk mendampingi sehingga nasehat, arahan, petunjuk diberikan pada saat bekerja bersama-sama.

Terhadap anak perempuan diajar untuk memasak, mengolah kapas, melayani dan menjaga adik-adiknya yang kecil. Di dalam desa ini sudah terbentuk PKK di mana ibu-ibu dan anak perempuan muda berkumpul untuk melaksanakan pekerjaan ketrampilan seperti mengolah kapas, menenun dan memasak. Pada kesempatan ini anak perempuan diikut sertakan untuk melihat, mencontoh, dan melaksanakan pekerjaan mengolah kapas sampai menenun. Begitu pula pekerjaan memasak, membuat kue dan melayani.

Para ayah berkumpul pula untuk melaksanakan pekerjaan ketrampilan seperti membuat tembikar dari tanah liat, mengukir tempat kapur, membuat alat-alat dari tempurung. Pekerjaan ini biasanya menghadirkan anak laki-laki untuk melihat untuk memahami cara bekerja ayahnya. Selain itu anak laki-laki mendampingi pekerjaan ayah di kebun dan menggembala.

Hal-hal umum yang diajarkan kepada anak perempuan dan laki-laki yang berhubungan dengan norma-etiket dan sopan santun seperti cara bergaul yang baik cara melayani, tidak boleh masuk keluar rumah orang sikap jujur, cara berbicara, cara menyapa orang, hal merendahkan dihadapan orang, hal tidak menginginkan milik orang dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan

anak sesuai kebiasaan masyarakat.

Penterapan nilai-nilai di atas dilakukan setiap orangtua terhadap anak atau pada saat duduk bersama dengan kerabat, kadang-kadang secara umum dilakukan oleh tokoh agama dan sesepuh penghayat kepercayaan.

Dalam kegiatan upacara adat anak-anak biasanya diikuti sertakan untuk belajar melihat tata cara adat yang berlaku. Pelajaran seks pada usia ini belum banyak diajarkan tetapi sering orangtua menasehatkan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan masa depan dikemudian hari yaitu sebagai laki-laki harus menjadi seorang petani atau peternak yang terampil sedangkan sebagai perempuan harus terampil dalam menenun dan pandai melayani.

d. Disiplin belajar mengajar anak akil baliq.

Menghadapi usia ini terjadi perkembangan jasmani dan rohani yang pesat membuat anak sering terlepas dari pertimbangan akal sehat dan lebih banyak dikendalikan oleh nafsu yang besar. Apa yang dipikir, itu pulalah yang dilaksanakan dan akibatnya sering terjadi kesalahan karena salah langkah dan salah kontrol. Anak banyak melatih diri tampil sendiri sebagai orang dewasa yang mencoba berpikir, berpendapat dan berbuat sendiri.

Segala kebiasaan yang sudah pernah diterapkan pada usia sebelumnya memulai proses belajar mengajar sudah di laksanakan sendiri, diluar pengawasan orang tua, karena sudah mulai berkecimpung sendiri di dalam masyarakat. Walaupun demikian orang tua tidak melepas perhatian orang tua memberi arahan dan didikan untuk lebih menanamkan kemauan keras untuk selalu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk sesuai kehendak masyarakat setempat. Tetapi oleh karena anak pada usia ini sudah berpikir logika maka setiap arahan dan nasihat orang tua selalu dijadikan pertimbangan.

Selain norma-norma, etiket dan sopan santun yang sudah diajarkan pada usia sebelumnya maka hal-hal yang perlu dipelajari anak dan yang diajarkan orang tua adalah perlu anak yang diajarkan orang tua adalah menyangkut keterlibatan anak terhadap segala kegiatan keluarga, masyarakat dan kepentingannya sendiri menghadapi masa selanjutnya. Pada usia ini anak diajarkan untuk terlibat

langsung dalam kegiatan gotong royong berkerja kebun, membangun rumah, upacara dan pesta-pesta adat. Didalam menghadirinya anak belajar membandingkan apa yang sering diajarkan orang tua dengan kenyataan sesungguhnya di dalam masyarakat seperti sopan santun melayani, berbicara dengan orang yang lebih tua, menyapa sesama dan sebagainya.

Anak diajar untuk selalu menjaga nama baik orang tua dan keluarga dengan tetap memperhatikan norma-norma etika sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Tahap norma-norma etika anak-anak ditekankan untuk menghormati dan menghargai orang tertua, umpamanya, menurunkan selimut di dalam dan membungkuk bila berjalan didepan orang yang tertua, memberi jalan bila bertemu dijalan, mempergunakan bahasa adat yang berlaku, bernada suara rendah dan berbicara sesudah yang tertua berbicara, melaksanakan perintah yang diberikan sopan dalam setiap pertemuan umum, memberi salam mendahului orang yang tertua, melayani terdahulu kepada yang tertua, menerima beban yang disandang orang yang tertua, bila berjalan bersama-sama dan sebagainya. Dari yang diajarkan anak senang mendengarkan karena rasa hormat kepada orang tua atau yang tertua.

Biasanya hal-hal tersebut disampaikan bila duduk bersama-sama orang tua dan kerabat dalam kondisi tertentu atau dalam pertemuan umum yang diadakan pemuka agama atau sesepuh Kepercayaan atau tokoh lainnya.

Terhadap pelajaran seks menjadi perhatian penting orang tua untuk menasihati anaknya. Hal yang paling utama yaitu larangan untuk tidak melaksanakan naaka paisa yaitu perbuatan perzinahan. Karena itu anak perempuan tidak boleh berjalan sendirian kemana-mana, masuk ke luar rumah, duduk, berdiri, berjalan berduaan ditempat-tempat yang tersembunyi atau gelap. Pada usia ini anak diajarkan pula adat yang berhubungan dengan orang dewasa dengan jalan menganjurkan untuk mengikuti, memahami, mengetahui tata cara dan makna dari setiap upacara yang berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat.

e. Disiplin belajar mengajar anak dewasa.

Pada tingkat usia yang diperkirakan anak sudah berumur 17 tahun keatas, anak diarahkan mempersiapkan diri untuk kelak masuk

dalam masa berumah tangga. Pada usia ini anak sudah lebih menerima petunjuk, dan arahan yang diwujudkan melalui perhatian dari sikap serius dalam bekerja.

Yang diajarkan pada anak belum persiapan menghadapi masa berumah tangga khususnya anak laki-laki ialah mengerjakan kebun sendiri, membangun rumah sendiri untuk menyimpan makanan, memelihara ternak dan mencari nafkah. Kepada anak perempuan diarahkan untuk menenun selimut, kain sarung dan ikat pinggang serta ketrampilan dalam memasak dan melayani.

Terhadap pengetahuan seks diarahkan untuk tetap menjaga norma dan etika. Dalam pergaulan terhadap menjaga norma dan etika. Dalam pergaulan terhadap lawan jenis utama yang kelak akan menjadi jodoh agar berlaku tata cara peminangan diungkapkan dengan naik turun tenaga dan pintu pagar. Anak dipertegas agar sebelum hidup berumah tangga harus memiliki kemampuan, ketrampilan dan sehingga tidak akan memalukan orang tua dan menyusahkan diri setelah hidup berumah tangga. Biasanya orangtua tidak ragu-ragu menolak permintaan anak untuk berumah tangga bila ketrampilan dan kemampuannya masih sangat kurang. Anak wanita dilarang keras untuk menerima ak tuke atau tanda penyaluran rasa cinta seorang pria melalui cara tersembunyi. Karena itu bila mendapat hal demikian harus segera melaporkan kepada orangtua, agar mendapat pertimbangan.

Dalam pergaulan dianjurkan agar anak selalu turut serta di dalam kegiatan pelaksanaan adat dikalangan keluarga maupun didalam masyarakat. Disamping itu diharuskan untuk menegaskan disiplin yang berlaku karena sudah di persiapkan sebagai orang dewasa yang harus bertanggung-jawab terhadap norma-norma etika dan sopan santun masyarakat.

3.3.5 Disiplin Dalam Permainan.

Bermain merupakan suatu aktivitas untuk mencari kesenangan, kepuasan hati dan dalam mencapai prestasi. Memulai dan mengakhiri suatu permainan adalah hasil kesepakatan bersama, atau bila anak-anak sudah jenuh bermain. Hal ini berbeda dalam permainan modern yang sudah terorganisasi dan disiplin.

Hal bermain sudah dikenal anak sejak kecil sampai dewasa, dengan perbedaan dalam jenis dan kuantitasnya. Perbedaan ini disebabkan karena tingkat umur, kemampuan tenaga fisik, serta jenis kelamin.

a. Disiplin bermain pada anak bayi.

Pada umur kurang lebih enam bulan bayi sudah mulai belajar bermain yang dikendalikan ibunya. Waktu bermain dilakukan sesudah bangun tidur, menyusu atau makan. Kalau bayi terbangun dan tidak menangis maka ia bermain diatas tempat tidur. Tidak ada waktu khusus yang dipersiapkan, selain saat berada diatas pangkuan ibu, diatas tempat tidur, duduk atau merangkak diatas tanah adalah merupakan waktu dan tempat untuk bermain. Tidak ada sesuatu sanksi dari ibunya bila bayi tidak bermain. Sebaiknya ibulah yang memberikan permainan bila bayi tidak bermain atau menangis.

Pada masa ini tidak ada permainan yang menonjol untuk dikenal sebagai permainan bayi, begitu pula tidak ada menurut jenis kelamin. Bayi pada usia awal bermain dengan suaranya sendiri, lama kelamaan bermain tidak dengan beda-beda yang diberikan ibunya, seperti gelang tangan, sendok makan, buah pinang mentah, dan benda lain yang mudah dipegang. Setiap benda yang dipegang harus dimasukan ke dalam mulutnya untuk mengenalnya. Apa yang di pegang sukar dilepas dan bila dirampas bayi akan menangis sebagai tanda protes. Kalau bayi sudah duduk dan merangkak, maka ia ingin bergaul dan bermain dengan setiap benda yang dapat diraihnya, terutama benda atau satu alat pekerjaan ibunya. Permainan yang biasanya diajarkan seperti cara menggoyang atau membunyikan banjo yaitu giring-giring, tejo yaitu wadah anyaman berbentuk bulat diisi biji-bijian. Biasanya bayi bermain dengan benda-benda di atas tanah, oleh sebab itu mulut dan badanya selalu kotor, dan untuk membersihkannya dapat digosok dengan tangan atau kain basah. Selama bermain ibu tetap membiarkan, dan permainan akan dihentikan bila bayi mulai makan tanah, badannya kotor atau bermain dengan barang tajam.

b. Disiplin bermain anak balita.

Pada usia ini anak bermain setelah bangun tidur, sesudah makan dan bila dalam kondisi normal. Anak akan berhenti atau tidak bermain apabila sakit, tidur, lapar, sedang mendengar ceritera,

menonton permainan, sedang makan atau membantu dalam satu pekerjaan ringan.

Selama bermain, orang tua jarang mengawasi karena anggapan bahwa hal bermain adalah masa mereka yang disebut sin olas. Sebaiknya orangtua merasa bebas karena dapat melaksanakan tugas pekerjaannya. Anak segera dilarang bermain apabila hari hujan, hari telah senja, terkena luka, jatuh atau sedang berkelahi.

Dalam bermain tidak tersedia waktu khusus, kecuali tempat bermain biasanya terikat di pekarangan rumah kadang-kadang dengan pintu pagar atau dekat kandang hewan. Biasanya anak-anak bermain dalam kelompok, jumlahnya tidak tentu tergantung dari banyaknya anak yang ada dalam kampung.

Dalam permainan yang sifatnya umum, umum anak laki-laki dan perempuan bermain bersama tetapi kadang-kadang mereka bermain secara terpisah, tergantung dari jenis permainan menjadi kesenangan anak berdasarkan jenis kelamin. Bila ada anak yang tidak bermain maka teman-teman yang lain akan memaksa, mendorong atau menarik tangannya, untuk diajak bermain. Apabila tetap tidak bermain, kadang-kadang mereka memukulnya atau memisahkan diri dengan memaksanya jauh dari kelompoknya.

Dalam usia ini sudah terdapat permainan berdasarkan jenis kelamin meskipun selalu saja terjadi campuran. Permainan yang selalu dimainkan seperti masak-masakan, membuat kandang-kandangan, bermain kelereng, membuat kebun-kebunan, permainan berburu-buruan, berpacu kuda kayu dan bermain menyepak bola plastik. Semua jenis permainan diatas dimainkan dalam kelompok minimal dua sampai lima orang lebih.

Berapa permainan sudah dimainkan menurut jenis kelamin, tetapi belum nampak umur dominasi mutlak oleh anak perempuan atau laki-laki, karena masih terkandung keinginan bermain campuran. Permainan-permainan ini adalah permainan yang langsung dimainkan anak-anak tanpa diajar, badan permainan cukup tersedia dilingkungan kecuali kelereng atau bola dibeli dari pasar atau kios yang ada dalam desa.

Permainan yang diajarkan pada masa ini yaitu bae piol atau permainan gasing yang diajarkan ayah kepada anak laki-laki dan permainan menyenam dan menenun daun pisang yang diajarkan

oleh ibu atau kepada anak perempuan.

c. Disiplin bermain anak usia sekolah.

Pada usia ini tidak ada disiplin waktu yang teratur dalam permainan, baik oleh mereka atau yang diterapkan orang tua. Tata aturan setiap permainan sudah lebih dipahami, dipatuhi mereka dalam pelaksanaannya. Waktu memulai dan berhenti bermain adalah berdasar keinginan semata-mata, setelah berada di lingkungan rumah. Berbeda bila anak berada di lingkungan sekolah di mana dia harus menyesuaikan diri dengan peraturan tertib waktu. Anak bermain kalau sudah jam istirahat dan berhenti bermain bila sudah selesai jam istirahat.

Di lingkungan rumah pada umumnya anak bermain sesudah selesai makan, Anak-anak didesa ini jarang mengulang pelajaran sekolah di rumah. Pada umumnya anak dan orangtua berpandangan bahwa belajar adalah kegiatan yang harus dilakukan di sekolah sedang kegiatan di lingkungan rumah adalah bekerja dan bermain.

Anak pada usia ini bermain pada waktu apa saja kecuali sakit, membantu orang tua di kebun atau di rumah. Di lingkungan rumah tidak ada waktu khusus yang disiapkan untuk bermain kecuali di sekolah, sudah disediakan waktu khusus yang disebut jam istirahat. Setelah beberapa jam anak dibina dengan disiplin belajar mereka dikeluarkan sementara untuk beristirahat dengan lama waktu tertentu pula. Berbeda dengan dirumah yang tidak mengenal waktu khusus dan lama waktu dalam bermain. Anak pada usia ini bermain dalam kelompok kecil dan sedang, selalu terjadi di lingkungan rumah dan masyarakat, sedangkan dengan kelompok besar bila anak di lingkungan sekolah.

Dalam bermain kelompok sering nampak ada teman yang melepas diri dari kelompok karena kondisi yang dihadapi atau perbuatan temannya. Terhadap hal ini sering permainan harus dihentikan atau sanksi terhadap teman mereka untuk tidak akan diikutsertakan dalam permainan-permainan berikutnya. Sering pula mereka berlaku kasar dengan mendorongnya dan disuruh pulang atau dipukul.

Permainan anak pada usia ini berkembang karena dengan bertambahnya lingkungan sekolah anak mengenal dengan bertambahnya lingkungan sekolah anak mengenal banyak permainan

baru. Pada sekolah-sekolah desa ini jenis-jenis permainan yang dimainkan anak-anak merupakan gabungan dari permainan tradisional dan permainan baru. Di lingkungan rumah, masyarakat dan di sekolah anak-anak sudah bermain berdasarkan jenis kelamin berlaku bagi beberapa permainan tertentu sedangkan lainnya merupakan campuran, tetapi tidak berarti bahwa permainan menurut jenis kelamin itu tertutup kemungkinan untuk terjadi campuran.

Permainan anak perempuan yang selalu dijumpai di rumah yaitu ake male atau permainan congklak di atas papan yang dilubangi atau di atas tanah, pasa tele atau permainan sikidoka, menenun dengan daun pisang, pukul gong bambu. Permainan anak laki-laki seperti bermain kelereng, bermain karet, bermain gasing, bermain kayu cungkil, bermain bola kaki dan voly, berpacu kuda kayu, permainan merampas dan mempertahankan hak milik. Permainan bola kaki, bola voly dan sikidoka bukan merupakan permainan khas daerah setempat, tetapi merupakan permainan jenis baru yang dikenal anak-anak melalui pergaulan di sekolah.

d. Disiplin bermain anak pada akil baliq.

Permainan pada usia ini sudah mulai berkurang karena anak sering mendampingi ayah dan ibu dalam pekerjaan atau kegiatan upacara adat keluarga dan masyarakat. Pada umumnya permainan dilakukan sesudah selesai bekerja. Anak sudah berpikir logika yang biasanya disertai dengan pertimbangan perhitungan yang cermat, alat-alat permainan yang dibentuk sesuai syarat, bahkan kadang tercipta konsep baru.

Dalam permainan anak sudah memperhatikan waktu bermain karena kepentingan pekerjaan lain yang harus dilaksanakan, berbeda dengan anak usia sebelumnya. Bermain pada malam hari tidak dikenal karena tidak adanya penerangan, kecuali permainan kesenian rakyat yang berhubungan dengan sesuatu upacara adat. Anak bermain apabila ada ajakan temannya yang lain dan kalau sudah bertemu diadakan kesepakatan menetapkan jenis dan lokasi permainan.

Setiap permainan mempunyai aturan-aturan dan semua pemain dituntut mematuhi aturan-aturan yang diletakan. Di dalam bermain apabila terdapat anak yang menyalahi aturan akan ditegur teman-temannya dan bila yang masih salah tetap mempertahankan atau menyangkal kesalahannya maka ia akan ditantang dan kadang-

kadang tidak diikutsertakan. Kadang-kadang bila terjadi kekalahan maka yang menang kadang-kadang memberi ejekan atau meremehkan, menertawai ketidakmampuannya.

Jenis-jenis permainan pada anak-anak remaja ini terdapat jenis untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Permainan utama anak perempuan seperti congklak dan pukul gong. Permainan congklak yang dikenal ada dua macam, yaitu aka male kua opat dan ana male mmahat. Sering pula terdapat pemain yang tidak jujur dan bagi yang demikian langsung ditegur, diejek atau ditertawai. Permainan pukul gong merupakan permainan rakyat yang harus ditekuni karena dalam setiap upacara adat mereka turut berperan membantu orang dewasa untuk memainkannya.

Permainan utama anak laki-laki berupa permainan kelereng, permainan gasing, congklak, disamping permainan lain yang sering dimainkan seperti bola kaki dan voly tetapi hanya berlaku bagi anak-anak tertentu yang mempunyai kegemaran. Permainan-permainan ini tidak diajarkan karena sudah dikenal pada usia sebelumnya. Terdapat permainan yang dilarang tetapi dimainkan secara tersembunyi oleh orang dewasa yaitu bae lalu atau permainan dadu dan hosoe-hosoe sulat atau permainan kartu lontar atau kartu kecil dengan taruhan uang. Permainan ini diajarkan kepada anak remaja yang secara kebetulan berada di tempat permainan. Permainan lain yang diajarkan ialah permainan oko leke atau juk yang disebut leko boko.

e. Disiplin bermain anak usia dewasa.

Pada masa ini anak semakin sadar akan dirinya sebagai orang dewasa yang perlu mempersiapkan diri masuk dalam hidup rumah tangga. Berdasarkan pandangan ini maka bermain pada masa ini menjadi berkurang sedangkan hal bekerja dan keterlibatannya dalam upacara adat yang semakin diperhatikan. Waktu bermain adalah berdasar kesepakatan bersama dan biasanya berkumpul dengan tanda isyarat suara teriakan.

Permainan yang menjadi kesukaan anak-anak usia remaja atau tari gong dan bonet atau hering yang dilaksanakan malam hari saat berlangsung suatu upacara adat. Biasanya permainan hiburan ini dilaksanakan sesudah selesai makan,. Apabila mereka mendengar bunyi gong, setiap anak laki-laki dewasa yang hadir atau tidak

hadir dalam upacara saling memberi tanda melalui suara teriakan untuk berjalan menuju tempat permainan.

Di samping permainan tarian dan hering dikenal juga permainan leko atau juk yang dimainkan seorang sedang lainnya bertugas menyanyi dan menari. Jenis permainan campuran dewasa adalah permainan leko sene atau memukul gong, biso tufu atau permainan memukul tambur dan akamale atau permainan congklak. Permainan memukul gong dan tambur merupakan kewajiban penting karena setiap ada upacara adat maka perempuan dewasa dan yang sudah bersuami selalu berperan untuk memainkannya.

Terhadap permainan anak-anak dewasa khususnya permainan kesenian apabila terdapat kesalahan seperti anak laki-laki yang salah melangkah dalam hering, menari dengan salah memainkan kelewang dan anak perempuan salah memukul gong atau tambur, maka yang bersangkutan langsung ditegur dengan nada keras diolok dan diejek, bahkan dikeluarkan dari permainan oleh para orangtua atau penonton.

3.3.6 Disiplin dalam beribadah.

Ada dua kelompok dalam masyarakat desa Boti, yaitu pemeluk suatu agama dan kelompok penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pemeluk agama terdiri dari pemeluk agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik, sedangkan penganut kepercayaan adalah kepercayaan asli Uis neno Uis pah Bagi umat beragama bayi pada usia kurang lebih satu bulan sudah dibawa digereja untuk dibaptis selanjutnya bayi selalu dibiasakan ke gereja pada setiap hari Minggu atau ibadah perkumpulan kampung pada hari lainnya yang ditetapkan.

Kebiasaan membawa anak ke tempat ibadah berlangsung sampai anak berumur tiga atau empat tahun. Sesudah itu anak dilepas untuk mengikuti pelajaran agama pada sekolah Minggu yang berlangsung pada hari Minggu yang diajar seorang guru sekolah Minggu. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan yaitu mengajar berdoa, menyanyi lagu-lagu rohani, bertanya jawab mengenai pelajaran agama, dan mengajarkan pula pelajaran yang baru.

Untuk mengikuti sekolah Minggu, orangtua berperan mengarahkan, memerintahkan bahkan membawa langsung apabila anak baru mengikuti untuk pertamakali masuk sekolah Minggu. Di sekolah Minggu mereka diarahkan untuk selalu mencontoh atau mengikuti apa yang diajarkan guru sekolah Minggu misalnya kalau berdoa semua harus menutup mata, melipat tangan, dengan tenang mengikuti bunyi doa, diajak mengucapkan bersama-sama atau mengikuti lafal guru. Apabila hendak menyanyi mereka diajak untuk bersama-sama mengikuti bunyi lagu yang dinyanyikan, dan bila hendak mendengar ceritera diajarkan untuk melipat tangan. Anak yang tidak mengikuti perintah akan diberi sanksi, yaitu menyanyi sendiri didepan teman-temannya.

Selain pelajaran agama yang diperoleh setiap hari Minggu, bagi anak yang sudah bersekolah mendapat pula pelajaran agama Kristen dari guru agama atau guru kelas di sekolah. Materi pelajaran diberikan sesuai kurikulum yang dianjurkan. Mereka juga selalu dianjurkan untuk mengikuti sekolah Minggu pada setiap hari Minggu. Terhadap anak-anak yang masih berpenganut kepercayaan anaknya untuk mengikuti pelajaran agama Kristen. Orang tua berpandangan bahwa anak yang bersekolah harus berkewajiban mengikuti setiap pelajaran yang diberikan gurunya di sekolah, walaupun di rumah mereka tetap membiasakan anak mengikuti ajaran-ajaran kepercayaan asli.

Bagi orangtua yang beragama Kristen biasanya pada malam hari sebelum anaknya tidur sering diajak bernyanyi lagu rohani, berceritera pelajaran agama yang sudah pernah diketahuinya atau menanyakan agama yang sudah pernah didengar anaknya. Sedangkan bagi orangtua yang belum banyak mengetahui pelajaran agama Kristen tetap tidak peduli dengan mempercayakannya saja kepada anaknya.

Lamanya pelajaran sekolah Minggu minimal satu sampai dua jam pada setiap minggu sekitar jam 08.00 sampai jam 10.00 sedangkan pelajaran agama disekolah dilaksanakan berdasar jadwal yang sudah ditetapkan sekolah. Selain pembinaan agama yang dilakukan terhadap anak-anak orangtua sering pula menganjurkan anak selalu mengikuti ibadah perkumpulan agama di kampung yang diadakan secara bergiliran dipenduduk. Kegiatan ini biasanya berlangsung

pada petang hari. Bagi anak yang tidak aktif mengikuti biasanya diancam dengan kata atoin nitu atau atoin mes okan yang artinya anak yang berasal dari setan atau anak kegelapan. Kadang-kadang dihukum dengan mengerjakan pekerjaan seperti mencari kayu api, menimba air atau membersihkan kebun.

Norma-norma agama yang diajarkan kepada anak untuk dilakukan dalam kehidupannya seperti jangan mencuri, jangan berdusta, jangan berzinah, jangan membunuh, jangan menginginkan barang kepunyaan sesama, jangan menyembah Tuhan yang lain, harus menghormati orangtua, harus mengasihi sesama, mengasihi diri dan terutama mengasihi Tuhan Allah. Selanjutnya diajarkan bahwa melanggar norma-norma tersebut akan masuk ke dalam neraka atau tersiksa di akhirat.

Bagi orangtua Penghayat Kepercayaan asli yang disebut uis nenoma uis pah bertanggung jawab pula terhadap anaknya. Apa yang diterima dari Sesepeuh Penghayat diteruskan kepada anaknya. Anak-anak warga penghayat di desa ini memiliki pula budi pekerti yang baik karena selalu mencontoh apa yang dibuat orangtuanya. Sesepeuh Penghayat di dalam desa ini adalah seorang tokoh yang berbudi luhur yang disebut pah tuaf. Pembinaan budi luhur selalu berlangsung satu hari penuh. Hari pembinaan budi luhur adalah hari yang kesembilan menurut perhitungan mereka. Sebagai contoh bila pembinaan budi luhur dilakukan pada hari Sabtu berdasar perhitungan hari umum maka pembinaan berikutnya harus jatuh pada hari yang kesembilan yaitu pada hari Senin minggu dihadiri seluruh anggota Penghayat dari usia anak-anak sampai usia orangtua, dilakukan sejak pagi sampai petang hari. Pada hari itu tidak diadakan kegiatan memasak karena makan sudah harus dilakukan pada malam harinya sebelum pembinaan. Kecuali bagi anak kecil orang sakit diizinkan makan makanan yang sudah dimasak malamnya. Pembinaan hari itu meliputi pembinaan budi luhur dan pembinaan ke-trampilan yang bersifat umum atau terpisah berdasar usia dan jenis kelamin.

Selain dibina melalui pertemuan umum ini, pembinaan juga dilakukan melalui upacara-upacara adat yang berlangsung sesuai kalender adat, umpamanya upacara fua ton atau menyambut tahun baru, tafek nono hau ana, sifo nopo, dan ekahoe atau upacara-upacara yang berhubungan dengan kebun dan hujan, serta upacara-upacara

daur hidup. Di dalam pelaksanaannya anak selalu dianjurkan untuk mengikuti tetapi dengan syarat harus tertib karena melanggar tertib norma akan mendatangkan bencana sakit dan bencana lainnya bahkan kematian. Terhadap hal ini orangtua tidak bersama bodoh tetapi mengajarkan kepada anaknya untuk selalu mencontoh sikap orangtua atau orang dewasa lainnya. Pada umumnya norma-norma yang diajarkan dalam masyarakat penghayat di desa ini yaitu berbuat baik terhadap diri sendiri, orangtua dan sesama alam lingkungan dan Tuhan Pencipta Alam. Di samping itu anak-anak dibina untuk mematuhi orangtua.

Dalam hubungan manusia dengan diri sendiri setiap anak diajarkan untuk menjaga diri dari perbuatan tercela. Dalam hubungan dengan sesama anak diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati, saling kerja sama, dan mengikuti aturan adat yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hubungan dengan alam lingkungan anak diajarkan untuk memelihara tanaman dan tumbuhan, tidak merusak dengan membakarnya dengan semena-mena, menghormati lingkungan yang merupakan ciptaan Tuhan, memetik buah hanya pada musimnya dan lain-lain. Dalam hubungan dengan Tuhan anak dibina untuk mengikuti setiap upacara ritual, belajar menyembah, hidup sesuai kehendak Uis neno melalui adat istiadat dan menghormati arwah leluhur sebagai perantara.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1 ANALISA

Masyarakat desa Boti masih menggantungkan kehidupannya pada alam, meskipun dari segi ekonomi kondisi alamnya kurang menguntungkan. Di samping itu mereka masih memegang teguh adat dan kebiasaan dengan cara berpikir belum berdasarkan logika, selalu pasrah kepada apa yang dimiliki. Segala aspek kehidupan sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan pola pengasuhan anak, merupakan ulangan kembali apa yang sudah dilakukan generasi terdahulu tanpa ada perubahan atau pengembangan.

Sikap patuh dan pasrah terhadap warisan leluhur menjadi pola hidup masyarakat. Apa yang dialami, dilakukan atau yang terjadi selalu mempunyai kaitan dengan cara berpikir atau kepercayaan yang sudah ada tanpa pertimbangan, analisa dan pembuktian matang berdasarkan rasio yang sehat.

Cara berpikir yang demikian itu menyebabkan perkembangan masyarakat relatif sangat lamban. Apabila hal ini ditunjang dengan kondisi lingkungan yang terisolir dari dunia luar. Pola pikir yang ada dalam masyarakat tentunya sangat mempengaruhi generasi yang sekarang dan yang akan datang, yang memungkinkan sulitnya kemajuan masyarakat ini pada masa yang akan datang. Walaupun demikian di satu sisi sikap masyarakat yang ditandai dengan kepatuhan, ketaatan, dan kepasrahan merupakan modal etika dan kesetiaan, yang pada akhirnya mempermudah kelancaran pelaksanaan aturan dan kebijaksanaan pemerintah dalam menunjang kesatuan dan persatuan serta pembangunan material dan spiritual yang tengah dilaksanakan dewasa ini.

Dalam masyarakat ini orangtua selalu mewariskan nilai-nilai lama yang sudah menjadi norma dan adat istiadat masyarakat, dan selanjutnya diharapkan anak dapat mencontoh dan melaksanakannya. Oleh sebab itu bila ada nilai-nilai baru yang sangat bertentangan dengan norma masyarakat, perlu dicegah. Hal ini mengakibatkan masyarakat menjadi kurang kreatif mengembangkan pola kehidupan

mereka menuju kesempurnaan.

Bila diperhatikan pola berpikir anak di dalam masa perkembangan, mempunyai kecenderungan untuk berkembang, karena anak pada usia balita dan usia sekolah selalu belajar untuk dapat mengerti dan memahami segala sesuatu sehari-hari mereka melihat dan mencontoh segala sesuatu yang diperoleh dari orang dewasa. Bila anak-anak lebih banyak belajar dari orang-orang dewasa yang mempunyai cara berpikir berdasarkan rasio, maka tanpa disadari anak juga mempunyai cara berpikir yang rasional yang dapat membawa perubahan, tetapi sebaliknya karena selalu bergaul dengan orangtua dan orang dewasa lainnya yang lebih banyak berpola tradisional dan irasional maka pengalaman yang diperoleh tidak berbeda dengan apa yang sudah dimiliki orangtua atau masyarakat. Apalagi kondisi lingkungan yang terisolasi dari hubungan dengan daerah luar mengakibatkan anak tetap dipercaya dengan adat, kebiasaan dan pola pikir yang tetap tidak berubah.

Yang sangat berperan dalam pengasuhan anak adalah orangtua dan kerabat dekat yang selalu menuntut anak dapat hidup dengan memiliki ketrampilan untuk melanjutkan pekerjaan orangtua, melaksanakan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Walaupun demikian ada harapan akan perubahan pola hidup tradisional dan pola pikir irasional. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan formal dewasa ini sudah mulai nampak bila dibandingkan dengan waktu sebelumnya, meskipun pola hidup tradisional dan cara berpikir irasional masih meliputi hampir sebagian besar warga masyarakat. Peranan para pendidik disekolah cukup besar untuk membawa perubahan, disamping kemauan yang dimiliki masyarakat sendiri. Salah satu usaha pemerintah untuk memajukan masyarakat adalah dengan mencanangkan program "wajib belajar" bagi anak-anak usia sekolah. Program ini membawa dampak positif bagi masyarakat, walaupun mereka belum sepenuhnya memahami maksud akhir dari program tersebut. Hal positif yang nampak bahwa secara merata semua anak di dalam desa mendapat pelajaran ilmu pengetahuan dan ketrampilan baru yang menambah dan memperkaya apa yang sudah diperoleh anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan sendirinya pola berpikir anak mengalami perubahan dan pengembangan. ~~Distiplin~~ pelajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan sekolah merupakan hal baru yang menarik.

Semua ini melatih dan membiasakan anak untuk selalu berpikir berdasarkan akal sehat.

Disamping pengaruh sekolah, hal lain yang dapat menunjang perkembangan pola berpikir dan hubungan sosial anak yaitu dengan adanya pembukaan jalur jalan raya yang sudah masuk sampai ke pusat desa, di mana tokoh-tokoh masyarakat adat dan pemuka penganut kepercayaan asli menetap. Upaya ini dipandang sangat positif karena dapat memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan apa yang selama ini merupakan faktor penyebab utama terisolasinya masyarakat dari komunikasi dengan dunia luar. Peran aktif para tokoh masyarakat dan agama serta tetua adat dalam pembukaan jalur jalan raya menyebabkan pekerjaan tersebut dapat berjalan mulus. Sebelum pekerjaan tersebut mengalami berbagai hambatan dan kesukaran, karena melalui jalur-jalur yang dianggap sakral dan tabu, meskipun sudah diupayakan dengan rasio dan teknologi kerja yang canggih. Semua hambatan dapat diatasi dengan mudah dengan kehadiran sesepuh adat yang dapat memindahkan kekuatan-kekuatan gaib dari jalur-jalur akan dibuat jalan ke tempat lain. Sikap para tokoh adat ini menggambarkan mereka telah mempunyai kesadaran untuk menunjang rencana pemerintah ke arah kemajuan. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini berarti mengikutsertakan pula seluruh warga masyarakat untuk bersedia menerima konsep pembangunan.

Pembuatan jalur jalan raya ke lokasi yang terisolir ini membawa pengaruh positif bagi warga masyarakat, terutama anak-anak. Banyak hal baru yang dijumpai dan dialami anak-anak bahkan yang sangat menarik perhatian, karena selama ini mereka belum pernah menjumpai dan mengalaminya. Kunjungan orang-orang kota, khususnya aparat pemerintah dalam tugas penyuluhan atau penelitian ke daerah ini bahkan para wisatawan dari luar negeri membuka kesempatan bagi masyarakat setempat untuk memperluas komunikasi dan interaksi dengan orang luar. Masyarakat dapat belajar hal-hal baru yang dapat menambah pengetahuan dari mereka.

Hal-hal baru yang diperoleh sedikit demi sedikit mempengaruhi pula pola berpikir, perilaku dan sikap sebagai hasil dari mencontoh dan meniru. Sebagai contoh, siaran Radio Pemerintah Daerah (RPD) dapat menjangkau sampai ke lokasi ini merupakan sarana informasi penting yang memberi dampak positif terhadap

wawasan dan pola pikir masyarakat.

Anak-anak yang berasal dari desa ini diharapkan sebagai generasi yang memiliki pola pikir lebih maju daripada yang dimiliki orangtua dan masyarakat. Kelak anak-anak diharapkan memiliki suatu kehidupan yang baik dan layak, bahkan dapat mewujudkan perubahan dalam kehidupan dengan kreativitas yang mereka miliki. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor pendukung, seperti anak sudah dapat berpikir nalar pengetahuan mereka sudah berkembang, memiliki sikap ulet karena pengaruh kondisi geografi, dapat mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan para leluhur, mulai menjalin kontak dengan masyarakat di luar desa terutama dengan masyarakat kota serta sudah mengerti bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan. Pengamatan nyata terhadap hal-hal lain yang terjadi dalam masyarakat dengan keberadaan anak dalam masyarakat sangat memungkinkan untuk satu ketika timbul kesadaran dalam diri anak-anak untuk berkembang menuju kemandirian.

4.2. KESIMPULAN

Desa Boti merupakan desa yang "tertutup" dari hubungan dengan dunia luar karena keadaan geografinya mengakibatkan masyarakat terisolasi. Karena itu cara berpikir masyarakat masih berorientasi pada pola berpikir secara tradisional yang masih merupakan warisan budaya nenek moyang. Dengan mempertahankan ketradisionalitas tersebut masyarakat menjadi statis dalam berbagai pola kehidupan mereka.

Kehidupan masyarakat masih bergantung pada alam lingkungan di mana mereka hidup. Bertani dan beternak merupakan pekerjaan utama kaum laki-laki, sedangkan menenun merupakan pekerjaan utama kaum wanita. Setiap generasi dibiasakan membantu pekerjaan orangtua ini.

Perawatan anak tidak saja dilakukan sejak bayi lahir, bahkan sejak bayi dalam kandungan. Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi perhatian orangtua sampai anak sudah memasuki kehidupan rumah tangga. Tanggungjawab orangtua tidak saja diwujudkan dengan pengasuhan biasa setiap hari, tetapi juga melalui upacara-upacara adat yang dimulai dengan upacara penyambutan bayi dan

upacara-upacara lain dalam seluruh lingkaran/daun hidup anak.

Berbagai anggota suatu keluarga batih, anak dituntut menghormati orangtua, saudara-saudaranya yang lebih tua, kerabat dan masyarakat. Dalam masa pertumbuhannya anak selalu mencontoh dan meniru apa yang diperkuat orangtua, kerabat dan masyarakat.

Kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki anak adalah sama seperti yang dimiliki orangtua, kerabat dan masyarakat seperti bertani, beternak, menenun atau mengumpulkan hasil alam. Anak mendapat pengetahuan berdasar pengalaman orangtua, kerabat dan orang dewasa dalam masyarakatnya.

Terhadap pola pengasuh anak yang meliputi pola hasil interaksi, perawatan dan pengasuhan serta penerapan, disiplin dalam masyarakat ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Interaksi dalam masyarakat berjalan positif karena adanya kesamaan kebutuhan, wilayah dan budaya yang meliputi adat istiadat, etnis, bahasa kepercayaan, mata pencaharian dan sejarah. Secara khusus interaksi anak dalam dengan keluarga dan kerabatnya didasarkan pada hubungan darah dan keturunan. Interaksi dapat berjalan dengan baik, karena itu perlu dipertahankan dan ditingkatkan.
- Pola perawatan dan pengasuhan anak masih berdasarkan pola tradisional melalui warisan pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan pengetahuan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang baru diperoleh anak dari sekolah melalui pendidikan formal.
- Disiplin dalam keluarga yang meliputi disiplin makan dan minum, tidur dan istirahat, belajar mengajar, bermain, bekerja dan beribadah dijalankan berdasarkan kemampuan dan pengetahuan serta lingkungan yang dimiliki masyarakat. Jika dilihat dengan lebih mendalam, sebenarnya disiplin dalam keluarga batih tidak begitu kelihatan, karena masyarakat hanya menjalankannya hanya berdasarkan kebiasaan. Sekolah merupakan media yang baik untuk penanaman sikap dalam rangka pembentukan watak dan berpola hidup disiplin terhadap berbagai kegiatan yang dijalani anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Ahmad . Ilmu Pendidikan, Semarang - Toko Petra
1977
2. Bouman PJ . Sosiologi Pengertian-pengertian dan masalah-masalah, Jogyakarta, Kanisius
1976
3. Dale R. Olen . Kecakapan hidup pada anak bagaimana mengajarkan, Jogyakarta, Kanisius
1987
4. Depdikbud . Adat dan upacara perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur, Kupang, draft
1978/1979
5. Depdikbud . Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur, Kupang, Kasih Indah
1984
6. Habib Mustopo . Ilmu Budaya Dasar. Kumpulan essay manusia dan budaya, Surabaya, Usaha Indonesia
1983
7. Harsojo . Pengantar Antropologi, Jakarta, Bina Cipta
1978
8. Yusni Y Bahar, dkk . Keluarga Sejahtera, Jakarta, Pustaka Antara
1985
9. Koentjaraningrat . Manusia dan Kebudayaan di Indonesia
1985 Jakarta, Jambatan
10. . Pengantar Ilmu Antropologi,
1986 Jakarta, Aksara Baru
11. Kruyt , S . Anak Bahagia Perkembangan Anak Balita, Jakarta-Gunung Mulia
1984
12. Munandar Soelaeman . Ilmu Sosial Dasar. Teori dan Konsep Ilmu Sosial,
1986 Surabaya-Usaha Indonesia
13. Soerjono Soekamto . Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta Universitas Indonesia
1969

INDEX

ababat
abet
afifkanaf
ahoet
ailo
aka male kua opat
aka male mnahat
akamale
akun
ale
ama kliko
amaf
amanae
ame/ama
amnek amasat
anah
anfek
anfeto
anhanput
anhao-anfati
ankatal
anmone
ansai
aomina
apau ut
apehet
asukit
atani naek
ate naus/aupol teno
atenus
atoin mes okan
atoin askola
atoin abiner
atoin kuiktono matfolo
atoin askola
atoin ahinet
atoin luiktono matfolo
atoin nitu
atusit
atuthaes
aumisuni

biatutu
baba fetu nae
baba fetu klike
baba mone nae
be/bei
bei nae
bei klike
bae
boe bikaes
be lana
bokon anpe
bu kuli
baos
boton
boton naeuk
bano
bae piol
bae lolu
bunu hauno
bonet tufu
bunu hauno
biso tufu
dawan
ena-ena
ena klike
ekahoe
femese
fem fauni
fetnai
femese
femfaun
fetnai
fetu mone
fetu nae
fetu klike
feuk fatu
futus
founisif
fane
fua ton
homepot loleko
heo beda
helit
hana nopo

han ikelo
hala
hoso noe-noe sulat
hering
ikemasuti
ilmafun
juk
kais ansup
kalon hilin
keno
kletes
keot nakfunu
koset
kelit-futus-nabit
kum keol
kais amfe fefam
kuannanan
kaus nono/kaus kanaf
kais mumasa
kolka
keo
kulu
lasimaten
lais nek mese
lais manekat
lepah
lais meopabas
lais tuthaes
liana umenanan
lian ma honet
liana nae
liana ktia
liana baun
lo
loit hau
li moen munif
li fetu munif
lun
lefis
lunat
luli
lian me
lian heot susu
liana skol

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DAER... USA ... GGARA TI

Perpustakaan
Jenderal K

649.1
P